



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL

SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MANUSIA
TERHADAP LINGKUNGANNYA
DAERAH JAWA TIMUR



Direktorat
Budayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1985 - 1986

303 9.13 164
5



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL

**SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MANUSIA
TERHADAP LINGKUNGANNYA
DAERAH JAWA TIMUR**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1985 - 1986**

MILIK DEPDIBUD

476
09-04-2007
331-573-26

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur, dalam tahun anggaran 1985-1986 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk mencetak 3 (tiga) judul buku yakni :

1. Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur
(hasil penulisan tahun anggaran 1980 — 1981).
2. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Jawa Timur
(hasil penulisan tahun anggaran 1982 — 1983).
3. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Jawa Timur.
(hasil penulisan tahun anggaran 1982 — 1983).

Buku-buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Tingkat Pusat dan di Tingkat Propinsi dikoordinasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Depdikbud. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Keberhasilan Tim daerah ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik antara Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Tingkat II Jawa Timur, serta Perguruan Tinggi yang ada di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak.

Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Kebudayaan Daerah Jawa Timur dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Surabaya, Maret 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Timur



(Drs. AFT. Eko Susanto)

NIP : 130. 532. 793

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa naskah kebudayaan daerah, diantaranya ialah naskah :

Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Jawa Timur (hasil penulisan tahun anggaran 1982/1983).

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas / LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Achmad Soepardi ; Drs. Soendojo : Drs. M. Rusdi : Drs. Muzamil Hadi : Drs. Noor Abiono.

Harapan kami, semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Surabaya, Maret 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan daerah Pusat



H. Ahmad Yunus

NIP : 130 146 112.

S A M B U T A N

Sistem Ekonomi Tradisional merupakan salah satu aspek budaya Nasional Indonesia. Istilah tersebut mencakup pengertian pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang masih bersumber pada pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa.

Sistem Ekonomi Tradisional di Indonesia mengandung nilai-nilai luhur bangsa, antara lain dalam bentuk gotong-royong dan adanya usaha menjaga keseimbangan dengan lingkungan alamnya. Nilai-nilai luhur tersebut sangat diperlukan sebagai filter terhadap dampak negatif pembangunan yang sedang kita laksanakan pada dewasa ini. Dengan demikian naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Timur ini, mengandung nilai-nilai luhur yang perlu difahami dan dilestarikan. Oleh karena itu kegiatan mencetak dan menyebarkan naskah tersebut merupakan langkah terpuji.

Semoga usaha penulisan, pencetakan dan penyebarluasan naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Timur oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Jawa Timur, bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Jawa Timur.

Surabaya, Maret 1986

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur



Drs. Waloejo

NIP : 130. 043. 329

TIM PENELITI

1. Drs. Achmad Soepardi
2. Drs. Soendojo
3. Drs. M. Rusdi
4. Drs. Muzamil Hadi
5. Drs Noor Abiono

PENYEMPURNA/EDITOR

1. Wahyuningsih
2. Rifai Abu

D A F T A R I S I

		Halaman
	PRAKATA	iii
	PENGANTAR	v
	SAMBUTAN	vii
	TIM PENELITI	ix
	DAFTAR ISI	xi
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	1. Masalah	2
	2. Tujuan	3
	3. Ruang Lingkup	3
	4. Pertanggung jawaban Ilmiah	4
BAB II.	SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU JAWA ..	9
	BAGIAN I. IDENTIFIKASI	9
	1. Lokasi	9
	2. Penduduk	14
	3. Sistem Mata Pencaharian	18
	4. Latar Belakang Sosial Budaya	19
	BAGIAN II. POLA PRODUKSI	27
	1. Sarana dan Prasarana	27
	2. Ketenagaan	30
	3. Proses Produksi	33
	4. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Pro- duksi	38
	BAGIAN II. POLA DISTRIBUSI	41
	1. Prinsip Distribusi	41
	2. Sistem Distribusi	43
	3. Unsur-Unsur Pendukung	48
	4. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Distri- busi	51
	BAGIAN IV. POLA KONSUMSI	55
	1. Kebutuhan Primer	55
	2. Kebutuhan Sekunder	57

	Halaman
3. Analisa Peranan Kebudayaan alam Pola Konsumsi	63
BAB III. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU MA-	
DURA	69
BAGIAN I. IDENTIFIKASI	69
1. Lokasi	69
2. Penduduk	76
3. Sistem Mata Pencaharian	81
4. Latar Belakang Sosial Budaya	83
BAGIAN II. POLA PRODUKSI	91
1. Sarana dan Prasarana	91
2. Proses Produksi	93
3. Ketenagaan	95
4. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Pro- duksi	98
BAGIAN III. POLA DISTRIBUSI	102
1. Prinsip Distribusi	103
2. Sistem Distribusi	106
3. Unsur-unsur Pendukung	112
4. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Distri- busi	116
BAGIAN IV. POLA KONSUMSI	119
1. Kebutuhan Primer	120
2. Kebutuhan Sekunder	122
3. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Kon- sumsi	127
BAB IV. KESIMPULAN	133
DAFTAR KEPUSTAKAAN	144
DAFTAR INDEKS.	145

B A B I

P E N D A H U L U A N

Kebudayaan kita mencakup berbagai aspek yang merupakan warisan luhur bangsa. Dalam rangka Pembangunan Nasional dalam arti luas, maka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan bangsa sangat penting. Salah satu aspek budaya Nasional tersebut ialah Aspek Ekonomi Tradisional. Dalam rangka pembangunan nasional di mana dipadukan baik unsur-unsur tradisional maupun modern, perlu diketahui dan didokumentasikan unsur-unsur mana yang mengalami perubahan, dan mana yang masih tetap atau perlu dipertahankan dan dikembangkan. Selain itu unsur-unsur mana yang akan lenyap, karena tidak dapat dipertahankan lagi atau tidak sesuai dengan tuntutan kemajuan.

Dalam rangka tujuan tersebut di atas inventarisasi dan dokumentasi Aspek Ekonomi Tradisional dilaksanakan dan berpijak pada pengertian bahwa sistem ekonomi tradisional adalah pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi masih bersumber pada pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa.

Sistem Ekonomi Tradisional yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola-pola yang bersifat tradisional, sebenarnya merupakan kaitan dari hal-hal yang menyangkut Manusia dengan kebutuhan-kebutuhannya, Alam lingkungan dengan alternatif-alternatif, dan Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki setiap individu.

Dalam mengajukan ketiga faktor tersebut, sehingga tersedianya kebutuhan, memperlihatkan *tanggapan aktif manusia*. Oleh karena itu sistem ekonomi tradisional dapat pula dirumuskan sebagai berikut :

Sistem Ekonomi Tradisional, adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Didalam sistem ekonomi tradisional pola produksi, distribusi, dan konsumsi masih bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang telah dianut dari masa ke masa. Oleh karena itu di dalam sistem ekonomi tradisional tidak terlihat perubahan-perubahan yang besar dalam memproduksi, mendistribusikan hasil produksi, serta tuntutan kebutuhan. Kenyataan ini tergambar dalam beberapa ciri-sistem ekonomi tradisional, yaitu

Produksi untuk kebutuhan keluarga, belum atau kurang mempergunakan kemajuan ilmu dan teknologi dan usaha dijalankan dalam bentuk gotong-royong.

Perubahan-perubahan kebudayaan telah menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran wujud kebudayaan sebagai pengetahuan kebudayaan dari setiap individu. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang, termasuk kebudayaan. Pembaharuan-pembaharuan itu akan menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran secara cepat dalam wujud kebudayaan. Kenyataan ini akan merubah pula wujud dari pola produksi, pola distribusi dan konsumsi dalam sistem ekonomi tradisional.

Penelitian sistem ekonomi tradisional dalam rangka proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, selain ingin memperoleh data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional di lain pihak ingin mengetahui peranan dan pengaruh kebudayaan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

M A S A L A H

Dengan mengambil kesimpulan dari pokok-pokok pikiran seperti tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mendorong nya penelitian Sistem Ekonomi Tradisional di daerah ini adalah sebagai berikut :

Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem Ekonomi Tradisional, adalah merupakan masalah pertama yang mendorong dilaksanakan penelitian sistem ekonomi tradisional;

Belum diketahui sejauh mana peranan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional, adalah merupakan masalah kedua;

Kemungkinan telah terjadi perubahan, punah, atau tidak diperlukan lagi sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tradisional, adalah merupakan masalah ketiga yang mendorong dilaksanakannya penelitian Sistem Ekonomi Tradisional;

Masalah keempat adalah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang sistem ekonomi tradisional, yang akan dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, khususnya sistem budaya.

T U J U A N

Penelitian Aspek Ekonomi Tradisional ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi serta menyusun laporan atau naskah "Sistem Ekonomi Tradisional" yang mencakup suku Jawa dan Madura di daerah Jawa Timur. Dengan demikian dapat dilihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

Ingin mengetahui secara cermat data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional, pada suku Jawa dan Madura di Jawa Timur, merupakan tujuan pertama.

Ingin mengetahui sejauh mana peranan atau pengaruh kebudayaan suku Jawa dan suku Madura di Jawa Timur, terhadap sistem ekonomi tradisional pada kedua masyarakat suku tersebut, merupakan tujuan kedua. Tujuan ketiga adalah ingin mengetahui ada tidaknya perubahan, kepunahan atau tidak diperlukan lagi sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tradisional pada kedua suku tersebut;

Sebagai tujuan keempat memberi sumbangan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya, pengetahuan tentang sistem ekonomi tradisional suku Jawa dan Madura di Jawa Timur.

R U A N G L I N G K U P

Sistem Ekonomi Tradisional suku Jawa dan suku Madura di Jawa Timur adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung kebudayaan kedua suku tersebut terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Didalam rumusan tersebut terdapat beberapa unsur seperti : pola usaha, pola kebutuhan, dan pola pelaksanaan, yang kesemuanya dijalankan oleh setiap individu di kedua suku tersebut sesuai dengan alam lingkungannya, dan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya ketiga unsur tersebut dapat pula dikelompokkan ke dalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi di kedua suku tersebut, yaitu : pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi.

Pola produksi adalah proses bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhannya, kemudian pola distribusi ialah bentuk-bentuk, sifat serta cara yang di jalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi, sedangkan po-

la konsumsi ialah bentuk dan sifat dari kebutuhan setiap individu. Jalinan ketiga pola inilah yang disebut *Sistem Ekonomi*. Oleh karena itu didalam penelitian sistem ekonomi tradisional di kedua suku ini, pola tersebut menjadi materi inti.

Sistem Ekonomi Tradisional daerah Jawa Timur bergerak di dalam lingkungan masyarakat Suku Jawa dan Madura. Karena itu selain lokasi, perlu pula memperhatikan kependudukan, sistem mata pencaharian dan latar belakang sosial budaya kedua suku tersebut, sebagai pendukung dari Sistem Ekonomi Tradisional. Untuk suku bangsa Jawa, mengambil lokasi di desa Wonodadi wetan sebagai desa tradisional dan terisolir, dan desa Hadiluwih sebagai desa yang agak maju. Kedua desa tersebut berada di wilayah kecamatan Ngadirejo Kabupaten Pacitan. Sedangkan untuk suku bangsa Madura mengambil lokasi desa Badur kecamatan Banyuwontik sebagai desa tradisional, dan desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng sebagai desa yang sudah kena pengaruh luar. Kedua desa ini letak di wilayah Kabupaten Sumenep, dipulau Madura.

PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH.

Dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisionaldilakukan beberapa tahap pekerjaan, dari permulaan sampai tersusunnya naskah laporan. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penulisan hasil penelitian

TAHAP PERSIAPAN.

Tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan, untuk mem persiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Kegiatan tersebut antara lain :

Pengumpulan informasi tentang daerah-daerah (Kabupaten) di Jawa Timur yang diperkirakan memiliki desa yang termasuk kriteria tradisional, baik dari bahan bacaan maupun dari manusia sumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah tersebut. Dari informasi yang telah diperoleh kemudian ditentukan tiga daerah untuk diadakan penjajagan, yaitu daerah kabupaten Banyuwangi, dan Pacitan untuk suku Jawa, dan daerah kabupaten Sumenep untuk suku Madura. Dari tiga desa tersebut kemudian dipilih dua desa yang masing-masing memiliki suku Jawa dan suku Madura.

Selanjutnya menyusun instrument untuk keperluan penjajagan guna menentukan desa yang akan dijadikan obyek penelitian. Dalam instrumen

yang berbentuk pedoman wawancara termuat secara garis besar tentang kriteria desa tradisional dan desa non-tradisional sebagai desa pembandingan.

Dalam penjajagan untuk menentukan desa penelitian, informasi diperoleh dari pejabat-pejabat tingkat kabupaten antara lain Kepala Pembangunan Desa dan Kepala P dan K, dan pejabat-pejabat tingkat kecamatan. Dari hasil penjajagan tersebut akhirnya ditentukan desa yang dijadikan obyek penelitian ialah untuk suku Madura dipilih desa Badur kecamatan Batuputih sebagai desa tradisional dan desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng sebagai desa non-tradisional, kesemuanya di daerah kabupaten Sumenep. Sedangkan untuk desa yang mewakili suku Jawa dipilih desa Wonodadi Wetan sebagai desa tradisional dan desa Hadiluwih sebagai desa non-tradisional kesemuanya di daerah kabupaten Pacitan. Perlu ditambahkan bahwa dalam menentukan desa sampel sebagai obyek penelitian dipergunakan tehnik Purposive Sampling atau Selected Sampling, maksudnya ialah pengambilan sample secara sengaja memilih sample berdasarkan pengetahuan tentang ciri-ciri atau sifat-sifat sample yang dipilih, dalam hal ini ialah ciri-ciri khusus untuk desa tradisional. Ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut didasarkan pada informasi yang telah diperoleh dan dikumpulkan sebelumnya, baik dari bahan bacaan maupun dari manusia sumber. Jadi tehnik yang dipergunakan dalam menentukan sample ialah non-random.

Langkah terakhir dari tahap persiapan ialah penyusunan instrumen untuk penelitian lapangan. Bentuk instrumen ialah interview guide yang dibuat secara terperinci agar sebanyak mungkin data dapat dikumpulkan dan daftar isian untuk data dokumenter.

PENGUMPULAN DATA.

Di dalam mencari dan mengumpulkan data dipergunakan beberapa metode, ialah metode wawancara sebagai metode utama, metode observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Dengan wawancara kita dapat memperoleh informasi selengkap mungkin sebab apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas kita dapat langsung meminta penjelasan dari manusia sumber. Yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian di desa ini ialah : Pejabat kantor kecamatan, pamong desa, tokoh masyarakat dan beberapa orang manusia sumber dari desa penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan wawancara, maka dilakukan pengamatan (observasi) langsung pada beberapa aspek kehidupan masyarakat di desa obyek penelitian.

Metode dokumentasi terutama ditujukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, keadaan geografi, komposisi penduduk harian penduduk, keadaan geografis, komposisi penduduk dan sebagainya. Data tersebut diperoleh baik di kantor desa maupun di kantor kecamatan.

Studi kepustakaan diterapkan untuk tiga kepentingan, yaitu pada tingkat persiapan dalam kaitannya mencari informasi tentang daerah penelitian sebelum kegiatan peninjauan. Bahan kepustakaan juga diperlukan untuk memperoleh data tentang sejarah daerah penelitian, dan dipergunakan sebagai bahan perbandingan serta landasan teori terhadap data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

PENGOLAHAN DATA.

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data, dilakukan pengelompokan data-data, sesuai dengan Bab—Bab maupun Sub—bab di dalam kerangka penelitian ini.

Kemudian data-data yang terkumpul tadi diseleksi, dengan mengadakan pengujian dan penjernihan data. Apakah data-data yang ditemukan dalam kepustakaan masih dapat dipakai dalam penulisan, juga data-data yang tidak saling mendukung dicek kembali. Dengan demikian dapat diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya dalam penulisan ini.

PENULISAN HASIL PENELITIAN.

Penulisan hasil penelitian " Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Jawa Timur " di sajikan dalam beberapa bab dan dilengkapi dengan index dan bibliografi. Oleh karena dalam penulisan ini mencakup dua suku bangsa yakni suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura, maka susunannya adalah : Bab I Pendahuluan, Bab II Sistem Ekonomi Tradisional suku bangsa Jawa, Bab III Sistem Ekonomi Tradisional suku bangsa Madura, dan Bab IV Kesimpulan.

Bab Pendahuluan mengungkapkan masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian. Dalam hal ini diuraikan pelaksanaan penelitian dari mulai perencanaan sampai selesainya naskah yang ada didepan para pembaca.

Bab II yang berjudul Sistem Ekonomi Tradisional suku bangsa

Jawa akan terdiri dari bagian-bagian yaitu bagian I Identifikasi yang memberikan gambaran umum tentang daerah lokasi penelitian. Gambaran umum ini akan mengungkapkan tentang lokasi, penduduk, serta latar belakang kebudayaan masyarakat, dimana kesemuanya itu mempunyai kaitan dengan sistem ekonomi tradisional. Selanjutnya bagian II adalah Pola Produksi, bagian III Pola Distribusi, bagian IV Pola konsumsi. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian inti dari penelitian ini, dan masing-masing disertai dengan analisa peranan kebudayaan dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi pada masyarakat bersangkutan.

Bab III yang diberi judul Sistem Ekonomi Tradisional Suku Bangsa Madura, juga terdiri dari 4 bagian yang masing-masing adalah Identifikasi, Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi. Bagian-bagian tersebut akan mengungkapkan hal-hal yang sama seperti pada Bab II, tapi pada lokasi dan masyarakat yang berbeda.

Bab IV Kesimpulan, merupakan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, yang data-datanya telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya.

HAMBATAN — HAMBATAN

Dalam melaksanakan penelitian maupun penulisan Sistem Ekonomi Tradisional daerah Jawa Timur terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran tugas, baik yang datang dari petugas atau faktor intern, maupun yang datang dari luar para petugas penelitian yang merupakan faktor ekstern.

Hambatan yang datang dari petugas peneliti adalah : kesibukan para peneliti dalam kegiatan di kampus yaitu memberi kuliah, dan diantara anggota tim ada yang sedang mengikuti program akta V.

Hambatan yang datang dari luar dari petugas atau tim peneliti adalah : lokasi desa penelitian yaitu di desa tradisional yang secara relatif jauh dari jalan raya dan ibukota kecamatan dengan kondisi jalan yang buruk. Disamping itu juga kesulitan dalam hal bahasa pengantar, khususnya di desa tradisional di daerah Madura, yang sebagian dari informan hampir-hampir tidak dapat berbahasa Indonesia. Untuk dapat mengatasi masalah bahasa ini, maka dalam pelaksanaan penelitian kami minta bantuan beberapa orang Mahasiswa IKIP PGRI Jawa Timur di Sumenep.

Selain hal-hal tersebut diatas, kekurangan tenaga baik tenaga ahli maupun tenaga terampil dalam penelitian, serta terbatasnya waktu dan

fasilitas dalam penelitian menjadi hambatan pula untuk menciptakan hasil yang maksimal. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut telah dicoba untuk diatasi walau tidak dapat seluruhnya, sehingga dapat menghasilkan naskah " Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Jawa Timur" ini.

HASIL AKHIR PENELITIAN.

Hasil akhir dari penelitian sistem ekonomi tradisional di daerah Jawa Timur masih belum sempurna bila dilihat dari tujuan dari penelitian ini. Namun demikian tim telah berusaha bekerja sesuai dengan petunjuk-petunjuk dalam juk-lak, dan bekerja semaksimal mungkin, hingga terciptanya naskah yang kini ada didepan para pembaca. Oleh karena itu dari tim peneliti dan penulis mengharapkan saran-saran serta kritik yang membangun dari pembaca yang selanjutnya akan kami terima dengan senang hati.

B A B II
SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU JAWA
BAGIAN I
IDENTIFIKASI

L O K A S I

LETAK GEOGRAFIS.

Desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih berada di dalam wilayah kecamatan Ngadirejo kabupaten daerah tingkat II Pacitan, secara astronomis terletak antara $75^{\circ}55^1$ — $80^{\circ}20^1$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}55^1$ — $111^{\circ}25^1$ Bujur Timur.

Sedangkan secara administratif desa Wonodadi Wetan berbatasan dengan sebelah Utara dan sebelah Timur desa Ketanggung, sebelah Selatan desa Bogoharjo dan sebelah Barat desa Wonodadi Kulon. Sedang batas-batas desa Hadiluwih adalah sebelah Utara desa Pagerejo, sebelah Timur desa Tanjungpuro, sebelah Selatan desa Hadiwarno dan sebelah Barat desa Sidomulyo.

Desa Wonodadi Wetan dan juga Hadiluwih termasuk kecamatan Ngadirejo, kabupaten daerah tingkat II Pacitan. Dari Ngadirejo, desa Wonodadi Wetan ini dapat dicapai ke arah Timur laut sejauh 9 km. Kalau Kali Wonodadi tidak meluap, desa tersebut dapat dicapai dengan Sepeda motor selama 30 menit, dengan menyeberang sungai tersebut. Jika air sungai meluap, maka desa tersebut baru dapat dicapai dengan cara berputar Sudimoro yang jauhnya kurang lebih 30 km.

Berbeda dengan Hadiluwih yang terletak sekitar 2 km ke arah selatan dari Ngadirejo. Desa ini dapat dicapai dengan sepeda motor dan mobil, dan kendaraan umum yang lain dengan mudah.

LINGKUNGAN ALAM.

Desa Wonodadi Wetan terletak antara pegunungan dan sungai yang disebut kali Wonodadi. Di sepanjang pinggiran sungai inilah terdapat tanah pertanian berupa persawahan. Sedangkan di lereng pegunungan selain terdapat pemukiman penduduk dimana banyak rumah-rumah tempat tinggal didirikan, juga merupakan daerah perladangan atau tegalan. Tanah pertanian di desa Wonodadi Wetan hampir seluruhnya kurang subur atau tidak subur. Hal tersebut terlihat pada penggunaan

tanah, dimana hanya 12 Ha yang berupa pertanian sawah.

Berbeda dengan desa Hadiluwih dimana sebagian besar adalah tanah yang subur yaitu sekitar 32,20 Ha atau 58% dari seluruh tanah pertaniannya. Dari tanah pertanian yang luasnya 55,53 Ha, maka 96% berupa pertanian sawah dengan pengairan sederhana, dan sisanya yaitu sekitar 4% atau sekitar 2 Ha dipergunakan untuk tegalan atau ladang. Adapun secara terperinci keadaan tanah di desa Wonodadi Wetan dan Hadiluwih adalah sebagai berikut.

T A B E L I
L U A S A R E A L T A N A H

No.	T a n a h	Luas di Desa	
		Wonodadi Wetan	Hadiluwih
1.	Sawah (oncoran dan cetak)	16,47 Ha	53,53 Ha
2.	Tegalan	190,86 Ha	2 Ha
3.	Pekarangan	50,30 Ha	35 Ha
4.	Hutan (lain-lain)	44,37 Ha	238,47 Ha
J u m l a h		302,00 Ha	329.00 Ha

Sumber : Kantor Kelurahan Wonodadi Wetan dan Hadiluwih.

Dari data tersebut tergambar bahwa desa Wonodadi Wetan yang sebagian besar merupakan tanah pegunungan, dimanfaatkan untuk tegalan. Sedangkan di desa Hadiluwih disamping hutan tanah pegunungan, maka persawahan juga cukup luas. Hasil sawah di desa Wonodadi Wetan terdiri dari padi sebanyak 42 ton per tahun dan ketela pohon sebanyak 200 ton pertahun. Di desa Hadiluwih hasil pertanian meliputi padi sebanyak 379 ton pertahun dan gapek atau ketela pohon kering 100 ton per tahun.

Keadaan alam di desa Wonodadi Wetan jelas dipengaruhi oleh keadaan tanah yang bergunung-gunung dan keadaan sungai yang ada di desa tersebut. Keadaan flora misalnya, diwarnai oleh hutan pohon jati dan pohon tahun yang tidak teratur. Dari daerah ini dihasilkan kayu

bakar, daun-daun pembungkus yang dikonsumsi oleh penduduk kota di sekitarnya. Kebun terdiri dari tanaman campuran dan tumpangsari, seperti ketela pohon, pisang ditepi sungai, dan tanaman keras seperti randu, bambu, coklat mlinjo banyak terdapat di tanah yang agak tinggi.

Jenis fauna yang ada di desa Wonodadi Wetan maupun Hadiluwih tidak jauh berbeda yaitu di desa Wonodadi Wetan sapi 41 ekor, kambing 334 ekor dan ayam 1.200 ekor. Sedangkan di Hadiluwih kerbau ada 2 ekor, sapi 35 ekor, kambing 135 ekor dan ayam serta itik 2.609 ekor. Binatang buas sudah jarang diketemukan, mungkin ular dan babi hutan atau celeng yang masih tersisa meskipun tidak tergolong binatang buas.

KOMUNIKASI.

Seperti sudah diuraikan di muka daerah Wonodadi Wetan adalah desa yang terisolir, lebih-lebih kalau sungai Wonodadi meluap. Kecuali tiga dukuh yaitu dukuh Ketas, Krajan dan sebagian Sambi yang terletak di sebelah barat sungai maka desa Wonodadi diapit antara sungai dan daerah pegunungan. Dataran rendah tidak lebih dari 5% dari seluruh luas desa. Di desa Wonodadi Wetan hanya ada jalan desa yang belum diaspal sepanjang 3 km. Untuk bepergian penduduk selain berjalan kaki mereka menggunakan alat transportasi yang berupa sepeda. Kendaraan bermotor seperti mobil masih sangat jarang dipergunakan, karena jalan-jalan yang ada di desa ini kebanyakan hanya dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua.

Di desa Hadiluwih yang letaknya lebih dekat dengan kota kecamatan, selain jalan desa sepanjang 10 km, maka desa ini juga dilalui jalan raya yang beraspal sepanjang 2 km yang menghubungkan kota Pacitan dengan Panggul, hal mana merupakan prasarana transportasi yang cukup penting bagi desa Hadiluwih. Walaupun di desa ini tidak ada mobil, namun jalan raya yang melintasi desa Hadiluwih telah dilalui kendaraan bermotor beroda empat yang merupakan kendaraan umum. Untuk jelasnya dapat dilihat alat transportasi yang terdapat di kedua desa penelitian dalam tabel dibawah ini.

T A B E L 2
Alat-alat Transportasi Di dua desa

No. Jenis Alat	Jumlah di desa	
	Wonodadi Wetan	Hadiluwih

No.	Jenis Alat	Jumlah di desa	
		Wonodadi Wetan	Hadiluwih
1.	Mobil	2	—
2.	Sepeda Motor	1	22
3.	Sepeda	61	135
4.	Perahu	—	2
5.	Gerobag	1	4

Sumber : Kantor Kelurahan Wonodadi Wetan dan Hadiluwih.

Adapun alat komunikasi yang ada dan dipergunakan di kedua desa adalah sebagai berikut :

T A B E L 3
Alat — alat Komunikasi Di dua Desa

No.	Jenis	Jumlah di desa	
		Wonodadi Wetan	Hadiluwih
1.	Kantor Pos	—	—
2.	Radio	84	121
3.	Televisi	—	1
4.	Telephon	—	—
5.	Pengeras suara	—	—
6.	Kentongan	tiap rumah	tiap rumah

Sumber : Kantor Kelurahan Wonodadi Wetan dan Hadiluwih.

Dari tabel-tabel tersebut jelas bahwa alat transportasi di desa Wonodadi Wetan selain jalan kaki juga bersepeda, dan sebagian alat komunikasi adalah radio dan kentongan.

Kentongan ini dipergunakan untuk menghadapi segala bahaya seperti

pencurian, kebakaran, dan lain-lain yang terjadi di desa itu. Sedangkan di desa Hadiluwih selain sepeda motor, penduduk dapat memakai kendaraan umum yang melewati jalan raya yang kebetulan ada di desa ini. Adapun sebagai alat komunikasi masih sama dengan desa Wonowati Wetan, yaitu radio dan kentongan.

POLA PERKAMPUNGAN.

Pola perkampungan di desa Wonodadi Wetan, dan juga di desa Hadiluwih, adalah tidak jauh berbeda dengan keadaan di Jawa pada umumnya. Perumahan penduduk yang agak mampu adalah berbentuk "limas" atau "doro gepak" yang kurang mampu adalah bentuk "sotong". Pengaruh luar cukup besar dengan adanya perumahan proyek yang dibangun di dukuh Bratang, dimana di dukuh ini pula rumah Kepala Desa berada.

Di desa Wonodadi Wetan, jalan desa memanjang mengikuti alur kali Wonodadi, yang menghubungkan dukuh-dukuh yang ada di desa Wonodadi Wetan. Hal itu disebabkan di tepi-tepi sungai itulah dataran yang dapat dilalui kendaraan roda dua. Rumah Kepala Desa dan Pamong Desa (Jogoboyo) berada pula di tepi jalan-jalan desa tersebut. Perumahan penduduk selain berada pada tepi jalan desa tersebut ada juga rumah-rumah yang agak memencil dan letaknya di lokasi yang berada di antara sungai dan gunung. Rumah-rumah yang berada di lereng-lereng pegunungan, dan agak jauh dari sungai mungkin guna menghindari serangan air bila sungai tadi meluap. Di tepi-tepi sungai terdapat sawah penduduk sedangkan di lereng gunung selain terdapat rumah-rumah tempat tinggal, juga tanah perladangan dan tegalan sebagai tanah pertanian mereka.

Jadi susunan pola perumahan di desa Wonodadi Wetan ini berbeda dengan di desa Hadiluwih. Di Hadiluwih sebagaimana desa-desa di Jawa umumnya rumah berada di dekat jalan, sedangkan pekarangan berada di belakang rumah dan sawah jauh di luar desa.

Mengenai pola rumah di desa Wonodadi Wetan ternyata tidak ada kesamaan, karena rumah biasanya dibuat dari batu dan kayu. Tidak seperti di Hadiluwih di mana rumah limas merupakan rumah lama, yang berdiri berdampingan dengan rumah tembok yang merupakan jumlah terbesar yaitu berjumlah 221 di desa tersebut. Keadaan alamiah yang memaksa penduduk desa Wonodadi Wetan terpaksa membuat rumah yang tidak sesuai dengan rumah-rumah di Jawa pada umumnya. Prasarana sosial lain yaitu makam ada di hampir setiap dukuh di Wono-

dadi Wetan, Masjid 2 buah dan Sekolah Dasar 2 buah yang letaknya tidak begitu berjauhan. Pasar ada di sebelah Barat sungai yaitu di dukuh Krajan.

Seperti halnya di desa Wonodadi Wetan, maka di desa Hadiluwih juga terdapat masjid, gedung sekolah dan pasar. Sedangkan makam berada di daerah yang terletak agak dipinggir desa, dan merupakan pemakaman umum bagi penduduk desa tersebut.

PENDUDUK.

GAMBARAN UMUM

Penduduk desa Wonodadi Wetan berjumlah 1.682 orang yang terdiri dari laki 802 orang dan perempuan 880 orang. Adapun penduduk menurut komposisi umur adalah sebagai berikut :

TABEL 4
Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan
Jenis Kelamin di Wonodadi Wetan

No.	U s i a	Laki -- laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 -- 4	89	75	164
2.	5 -- 9	114	92	206
3.	10 -- 14	122	113	235
4.	15 -- 24	133	130	263
5.	25 -- 34	101	118	219
6.	35 -- 44	108	136	244
7.	45 -- 54	58	103	161
8.	55 -- 64	52	82	134
9.	65 ke atas	25	31	56
J u m l a h		802	880	1.682

Sumber : Kantor Kelurahan Wonodadi Wetan.

Dari tabel tersebut jelas bahwa jumlah anak-anak adalah 605 orang atau 36%, penduduk usia lanjut 190 orang atau 11,3%, sedang penduduk usia produktif adalah 887 orang atau 52,7%.

Jika dibandingkan dengan desa Hadiluwih ternyata bahwa jumlah penduduk 1.999 orang, terdiri dari laki-laki 929 orang, perempuan 1.070 orang, anak-anak berjumlah 401 atau 20,1%. Sedangkan penduduk usia produktif adalah 801 orang atau 40,1%, hal tersebut dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

**Jumlah Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan
Jenis Kelamin di Hadiluwih**

No. U s i a	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1. 0 - 4	80	78	158
2. 5 - 9	242	127	369
3. 10 - 14	155	114	269
4. 15 - 24	108	91	199
5. 25 - 34	161	104	265
6. 35 - 44	97	99	196
7. 45 - 54	102	100	202
8. 55 - 64	110	114	224
9. 65 ke atas	75	102	177
J u m l a h	1.130	929	2.059

Sumber : Kantor Kelurahan Hadiluwih.

Adapun penggolongan menurut pendidikan yang mereka peroleh adalah sebagai berikut :

T A B E L 6
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tiap Desa

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah di desa	
		Wonodadi Wetan	Hadiluwih
1.	Akademi	2	8
2.	S L T A	14	27
3.	S L T P	32	94
4.	S D	245	918
J u m l a h		293	1.047

Sumber : Kantor Kelurahan desa Wonodadi Wetan dan Hadiluwih.

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Wonodadi Wetan yang pernah bersekolah dari Sekolah Dasar ke atas sampai Tamat adalah hanya 293 orang atau 17,4% sedang yang belum dan tidak bersekolah atau putus sekolah jumlahnya cukup besar, yaitu 82,6% dari jumlah penduduk. Di desa Hadiluwih, ternyata yang mengenyam pendidikan berjumlah 1.047 orang atau sekitar 52,3% dari jumlah penduduk. Maka ternyata bahwa penduduk desa Wonodadi Wetan yang berpendidikan jauh lebih rendah dibandingkan desa Hadiluwih.

PENYEBARAN PENDUDUK.

Penyebaran penduduk menurut daerahnya (dukuh) dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

T A B E L 7
Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan
Menurut Dukuh di Desa Wonodadi

No.	D u k u h	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1.	K r a j a n	30	58	88
2.	K e t a s	19	36	55
3.	S a m b i	77	116	193
4.	N g o b a l	209	228	437
5.	B o n o d a l e m	215	207	422
6.	K a t i r	96	98	194
7.	B a t a n g	156	137	293
	J u m l a h	802	880	1.682

T A B E L 8
Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan
Menurut Dukuh di Desa Hadiluwih

No.	D u k u h	Laki -- laki	Perempuan	Jumlah
1.	Gareng Kidul	182	221	403

No.	D u k u h	Laki — laki	Perempuan	Jumlah
2.	Gareng Lor	108	118	226
3.	Bandaragin	195	230	425
4.	Setriyan	102	137	239
5.	Jangkrik	177	192	369
6.	Nglebung	165	172	337
J u m l a h		927	1.070	1.999

Sumber : Kantor Kelurahan Hadiluwih.

Dari tabel di atas ternyata bahwa di desa Wonodadi Wetan, ada dua dukuh yaitu Krajan dan Ketas, jumlah penduduknya sedikit yaitu di bawah 100. Mengingat dukuh tersebut tidak terlalu luas, yaitu dua dukuh di pinggir parat Kali Wonodadi, maka kepadatannya dapat dikatakan sedang. Seperti telah tersebut di muka pemukiman di Wonodadi Wetan ini berada pada daerah-daerah yang berbukit yang tidak tertekan meluapnya sungai Wonodadi. Sedang desa Hadiluwih penyebaran pemukimannya di samping mengikuti letak jalan DPU dan jalan desa, juga dipengaruhi adanya sumber air. Kepadatan penduduk di desa Wonodadi Wetan adalah 5,5 orang tiap Ha, sedang di desa Hadiluwih adalah 6 orang tiap Ha.

Penyebaran penduduk menurut ketinggian daerah atau tanah di desa Wonodadi Wetan tidak ada data pasti, hanya dapat dikatakan bahwa hampir semua yaitu 95% penduduk tinggal di lereng gunung, sisanya di tepi sungai. Sebaliknya di desa Hadiluwih sebagian besar atau 95% berdiam di dataran rendah, sisanya berdiam di sumber-sumber air di daerah pegunungan.

JENIS PENDUDUK.

Semua penduduk di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih adalah suku bangsa Jawa. Dilihat dari data-data yang ada ternyata bahwa hampir seluruh penduduk di kedua desa tersebut adalah penduduk asli dari desa yang bersangkutan. Penduduk pendatang sangat sedikit, itupun hanya berasal dari luar desanya, tapi pendatang inipun masih suku bangsa Jawa. Di desa Wonodadi Wetan, penduduk asli yaitu yang dilahirkan di desa ini meliputi 99% dari jumlah penduduk, dan me-

reka semuanya beragama Islam. Demikian pula halnya di desa Hadiluwih, penduduk asli meliputi 95% dari seluruh penduduk, dan hampir semua beragama Islam kecuali 5 orang beragama Kristen. Dengan demikian sudah jelas bahwa penduduk di kedua desa dilihat dari jenisnya adalah homogen dan tidak ada penduduk pendatang, lebih-lebih dari suku bangsa lain.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Sebagian besar penduduk desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih adalah hidup sebagai petani. Secara terperinci hal itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

T A B E L 9
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Wonodadi Wetan dan Desa Hadiluwih.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk di Desa	
		Wonodadi Wetan	Hadiluwih
1.	Petani pemilik / penguasa	692	463
2.	Buruh Tani	85	—
3.	Pegawai Negeri / ABRI	3	39
4.	Buruh-buruh lain	12	17
5.	Penguasa / Pedagang	4	5
6.	Pensiunan	6	5
7.	Nelayan	—	3
8.	Lain — lain	216	—
J u m l a h		1.018	532

Sumber : Kantor Kelurahan Wonodadi Wetan dan Hadiluwih.

Dari data tersebut ternyata bahwa penduduk di kedua desa yang tidak bekerja cukup besar. Mereka terdiri dari anak-anak antara lain : di Wonodadi Wetan berjumlah 605 orang, Hadiluwih berjumlah 796 orang, dan usia lanjut di desa Wonodadi Wetan berjumlah 190 orang, desa Hadiluwih berjumlah 401 orang. Selebihnya adalah penduduk usia

produktif yang menganggur. Ada sedikit perbedaan yaitu di desa Wonodadi Wetan banyak orang yang tidak jelas atau tidak pasti jenis pekerjaannya sekitar 216 orang. Selain itu besarnya jumlah buruh tani dan petani di desa tersebut bila dibandingkan dengan desa Hadiluwih yaitu 777 : 436.

Dari pembagian jenis pekerjaan tersebut jelas bahwa di kedua desa ini sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Hanya dari segi sistem mata pencaharian hidup atau sebagian petani terdapat perbedaan di antara kedua desa. Desa Wonodadi Wetan ditinjau dari keadaan tanahnya, sebagian besar termasuk pertanian ditanah kering atau tegalan, sedangkan Hadiluwih sebagian besar adalah pertanian di tanah basah atau persawahan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kenyataan, bahwa di Hadiluwih sebagian besar tanah hampir dapat ditanami sepanjang tahun. Sebaliknya di desa Wonodadi Wetan tidak demikian, karena sawah hanya pada saat musim penghujan saja dapat ditanami padi, kadang-kadang malah ditanami ketela atau jagung mengingat kondisi tanahnya. Di desa Hadiluwih padi dapat ditanam sepanjang tahun hanya kadang-kadang saja diselingi jagung atau ketela di musim kemarau.

Dari sudut pemilikan tanah baik di Wonodadi Wetan maupun Hadiluwih semua tanah adalah milik perorangan. Jika mereka kekurangan dari hasil pertaniannya mereka bekerja sebagai apa saja baik buruh ke luar daerah, maupun pencari hasil hutan, pencari kayu atau daun dan lain-lain seperti membuat batik dan anyam-anyaman dari bambu di Wonodadi Wetan.

Banyaknya buruh tani dan pekerja lain-lain menunjukkan sulitnya bertani di Wonodadi Wetan, hal itupun dapat dibuktikan terdapatnya alat-alat pertanian, di samping *garu* dan *luku*, *grabag* seperti di daerah lain, ada alat khusus guna bertani seperti *ganco*, *ganclen*, *wanghil*, *linggis*, dan lain-lain.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

SEJARAH KEBUDAYAAN PACITAN.

Jaman Pengaruh Kebudayaan Hindu — Budha :

Berita tentang daerah Pacitan pada jaman Sejarah Indonesia lama yaitu pada zaman pengaruh Hindu — Budha, belum banyak terungkap dan penduduk setempat tidak banyak mengetahui tentang sejarah daerah Pacitan pada masa tersebut.

Berdasarkan literatur yang diperoleh antara lain disebutkan sebagai berikut : Pada abad XV di Pacitan telah berkembang agama Hindu — Budha yang berkiblat ke kerajaan Majapahit dan dipimpin oleh K. Ageng Buwono Keling yang bertempat tinggal di Jati kecamatan Kebonagung wilayah kabupaten Pacitan. Menurut legenda rakyat, daerahnya disebut Wengker Kidul atau daerah Pesisir Kidul, karena nama Pacitan pada waktu itu belum ada. Daerah ini terletak 7 km sebelah timur kota Pacitan yang sekarang. Ki Ageng Buwono Keling yang dikenal sebagai cikal bakal negeri Pacitan adalah masih keturunan bangsawan. Menurut prasasti yang diketemukan di Sirahketeng Ponorogo menyebutkan bahwa pada abad XII Prabu Jayabaya dari Kediri pernah memerintah daerah Wengker tersebut. (Ronggosaputro, 1980 : 14).

Berdasarkan catatan, maka jelaslah bahwa daerah Pacitan pernah juga mendapat pengaruh jaman Hindu — Budha.

Sisa-sisa pengaruh tersebut pada masa sekarang misalnya berupa wayang beber atau wayang klebet, yang menurut sementara ceritera wayang beber itu dahulu adalah hadiah dari salah seorang raja kerajaan Majapahit yang diberikan kepada Nalodremo sekitar abad XIII, karena jasanya telah berhasil menyembuhkan puteri raja.

Sumber lain menyebutkan bahwa sekitar tahun 1483 seorang puteri dari Prabu Brawijaya terakhir bernama Betoro Katong telah masuk Islam. Pada waktu itu diceritakan bahwa wilayah Ponorogo bagian selatan yaitu daerah Pacitan, boleh dikatakan masih hutan belukar dan tidak ada tanda-tanda adanya kerajaan. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini daerah tersebut belum diketemukan sisa-sisa dari masa silam yaitu masih Hindu — Budha.

Apabila terdapat tanda-tanda bahwa ada orang-orang yang tinggal di daerah tersebut sangat dimungkinkan mereka adalah pelarian. Kemungkinan lain daerah tersebut digunakan untuk bertapa.

Jaman Pengaruh Islam :

Dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa maka berdirilah pusat-pusat kerajaan yang rajanya memeluk agama Islam.

Lahirnya kekuatan baru ini menyebabkan terdesaknya pengaruh Majapahit yang bercorak Hindu — Budha, sampai akhirnya kekuasaan Majapahit runtuh dan tenggelam dari percaturan Sejarah Indonesia. Rakyat Majapahit yang bertahan pada agamanya menyingkir ke berbagai tempat yang dianggap aman. Demikian pula pengaruh Hindu ini di daerah

Pacitan terdesak oleh berkembangnya pengaruh Islam.

Di antara tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Pacitan yang terkenal ialah Ki Ageng Petung atau kyai Siti Geseng bersama Syekh Maulana Maghribi dan Kyai Ampokboyo atau Kyai Ageng Posong, serta dibantu oleh Kyai Minak Sopal dari Trenggalek. Mereka inilah yang menyebarkan agama Islam di Pacitan, setelah mendapat restu dari Adipati Ponorogo yang bernama Betoro Katong dari Kerajaan Demak Bintoro. Pengaruh agama Islam ini nampak dengan jelas dalam kehidupan masyarakat Pacitan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang kesenian atau kebudayaan, dan terlihat misalnya *hadrah, diba'an, alawatan kataman nabi*, dan lain sebagainya.

Jaman Pengaruh kebudayaan Barat masuk ke Indonesia bersamaan dengan mulainya masa imperialisme Barat menjajah bangsa Indonesia. Masa tersebut diawali dengan kedatangan orang-orang Portugis ke Indonesia yang kemudian disusul oleh orang-orang Belanda. Penjajahan Belanda menjadi lebih intensif setelah berdirinya VOC pada tahun 1602, dengan akibat makin beratnya penindasan dan penghisapan terhadap rakyat Indonesia.

Tekanan-tekanan yang makin berat ini akhirnya menimbulkan perlawanan di mana-mana dari rakyat Indonesia. Salah seorang bangsawan dari Mataram yang memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Belanda ialah P. A. Mangkubumi, yang dalam perlawanannya di daerah Surakarta Selatan tahun 1747 — 1749 mengalami kekalahan. Bersama-sama dengan pengikutnya yang masih setia P. A. Mangkubumi menyusun kekuatan baru untuk melawan VOC. Keadaan pesisir selatan pada waktu itu masih berupa hutan dan dengan penduduknya yang masih sedikit, tetapi meskipun demikian wilayahnya telah ada pengaturan pemerintahan tingkat bawah yaitu Kademangan. Tanggal 25 Desember 1749 rombongan P. A. Mangkubumi sampailah di daerah Pager Gunung. Pada waktu beristirahat, seorang pengikutnya menyuguhkan "buah Pace" berikut air *legen* yaitu air dari pohon *siwalan*. Setelah peristiwa itu Pangeran Mangkubumi berkata bahwa dengan mujijatnya buah pace, maka daerah pace *sapangetan* yang artinya Pace ke timur harus ikut di bawah kekuasaan Mangkubumi. Nama daerah *Pace Sepangetan* lama kelamaan disingkat menjadi *Pace—Tan*, dalam pengucapan sehari-hari menjadi kata *Pacitan*.

Sewaktu rombongan P. A. Mangkubumi datang di Nanggung Pacitan, mendapat sambutan yang baik oleh Demang Nanggung Ngabei Suromarto. Kepada Demang Suromarto diberikan hadiah kepangkatan

oleh P.A. Mangkubumi yaitu pangkat Bupati dengan gelar Raden Ngabei Tumenggung Motoprojo, dan dilantik sebagai Bupati Pacitan yang pertama pada tanggal 17 Januari 1750.

Pada masa penjajahan Belanda rakyat daerah Pacitanpun dipaksa untuk menanam pohon kopi untuk kepentingan penjajah Belanda.

TEKNOLOGI.

Kecakapan teknologi banyak berkaitan dengan kehidupan penduduk terutama dalam bidang pertanian. Mereka telah menggunakan teknologi sederhana dalam mengerjakan tanah pertanian misalnya dengan menggunakan *bajak, cangkul, linggis, ganco, ganclen*, dan sebagainya. Demikian juga mereka mempunyai kecakapan teknologi dalam pembuatan alat-alat rumahtangga, misalnya anyam-menganyam bambu dan alat-alat memasak yang lain. Karena Pacitan terkenal dengan daerah yang berbatu, maka mereka mengenal pula alat-alat pemecah batu yang disebut *amer*. Tentang alat-alat teknologi ini secara lebih mendetail akan dibahas pada bab tersendiri.

SISTEM KEKERABATAN.

Mengenai sistem kekerabatan bila ditinjau dari sudut batas-batas lingkungan pergaulan individu di antara anggota-anggota kerabat tidak jauh berbeda dengan sistem kekerabatan di Jawa pada umumnya, dalam hal ini masyarakat Pacitan menganut sistem bilateral. Artinya bahwa dalam tata pergaulan mereka tidak membedakan antara kerabat dari ayah maupun kerabat dari ibu.

Demikian pula ditinjau dari sudut kelangsungan hak dan kewajiban kerabat, mereka cenderung untuk berpegang pada prinsip bilineal walaupun sedikit tampak bahwa hak laki-laki lebih besar daripada wanita.

Bentuk — bentuk Perkawinan :

Bentuk-bentuk perkawinan di daerah penelitian di Pacitan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk lama dan bentuk baru. Dalam bentuk lama pemilihan calon menantu dilakukan oleh pihak orangtua di mana anak tidak saling mengenal sebelumnya. Kalau kedua belah pihak orang tua sudah setuju, maka dari pihak temanten laki-laki melakukan lamaran atau pinangan terhadap orang tua calon mempelai perempuan. Setelah pinangan disetujui pada hari yang telah ditentukan mereka membawa peningset yang diantarkan oleh wakil-wakil dari mempelai laki-laki pada keluarga calon mempelai wanita. Peningset

ini sebagai tanda pengikat bahwa calon mempelai wanita sudah diikat dalam arti bahwa mereka tidak diperkenankan untuk diberikan kepada orang lain.

Dalam bentuk baru, biasanya yang menentukan pilihan adalah dari pihak anak. Maksudnya bahwa orang tua setelah mengetahui anaknya menjalin hubungan dengan seorang pemuda, maka dari pihak orang tua wanita mengadakan pendekatan pada orangtua pihak pemuda. Bilamana dari pihak pemuda telah menyetujui maka dilakukan prosedur yang sama dengan bentuk perkawinan yang lama.

Ditinjau dari sudut adat menetap setelah kawin, nampaknya tidak ada tuntutan yang mengharuskan kedua mempelai akan menetap di mana. Hal ini sangat bergantung kepada kehendak daripada kedua mempelai tersebut dan keadaan orang tuanya.

Ditinjau dari sudut jumlah isteri/suami : karena umumnya mereka memeluk agama Islam mereka mengenal poligami, walaupun dalam hal ini tidak banyak yang melakukan perkawinan lebih dari satu isteri.

Ditinjau dari sudut tempat mencari isteri : mengenai hal inipun nampaknya ada kebebasan untuk memilih calon suami atau isteri baik dari luar daerah ataupun dari daerahnya sendiri. Demikian juga ada hubungan keluarga atau tidak. Hanya kalau ada hubungan keluarga, bukan dari keluarga yang terlampau dekat atau menurut hubungan darah pihak perempuan lebih tua dari yang laki-laki. Misalnya seorang pemuda tidak boleh kawin dengan anak perempuan dari kakak ayah atau ibunya.

SISTEM RELIGI.

Masyarakat Pacitan khususnya di daerah penelitian seluruhnya beragama Islam walaupun tidak semuanya melaksanakan syariat-syariat Islam dengan baik. Pengetahuan-pengetahuan mereka tentang agama Islam terutama yang menyangkut hukum-hukum agama masih sangat kurang.

Kebiasaan-kebiasaan yang bersifat tradisi masih seringkali dicampuradukkan dengan keyakinan-keyakinan agama, misalnya mereka pergi ke *punden*, yaitu semacam tempat memuja yang berupa pohon, batu, makam, yang dianggap keramat. Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas sebenarnya menunjukkan bahwa unsur-unsur animisme masih hidup di kalangan masyarakat desa penelitian.

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL.

Masyarakat di daerah penelitian mempunyai sistem pengetahuan yang erat hubungannya dengan pertanian maupun aspek kehidupan lainnya. Pengetahuan itu antara lain : Pengetahuan tentang musim. Di samping pengetahuan tentang musim kemarau dan musim penghujan, masyarakat daerah penelitian juga mengenal pembagian musim yang berhubungan dengan masalah pertanian, yaitu mangsa. Dalam satu tahun mangsa dibagi dalam 12 (duabelas) mangsa.

Mangsa kesatu (pertama) disebut dengan *Jilung*, pada saat itu adalah merupakan musim *kecilung* yaitu musim pohon *dadap* berbunga,

Mangsa kedua disebut dengan istilah *rodung* dari kata *loro* yang artinya *dua* dan *dung* dari kata *gadung* yaitu sejenis umbi-umbian. Pada saat itu adalah merupakan musim pohon gadung mulai tumbuh ;

Mangsa ketiga disebut *lutak* dari kata *telu* = tiga dan *tak* dari kata *katak* yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di kebun yang disebut buah pohon *uwi*.

Pada mangso ini tumbuh-tumbuhan tersebut banyak tumbuh di kebun-kebun.

Mangsa keempat disebut *patwi* dari kata *pat* singkatan dari *papat* dan *Wi* yaitu pohon *uwi*, sejenis umbi-umbian. Pada mangso ini pohon *uwi* yang tumbuh pada mangso ketiga pada saat ini mulai berbuah ;

Mangsa kelima disebut *mori* dari kata *mo* singkatan dari kata *limo* = lima dan *ri* dari kata *pari* atau padi. Pada saat inilah tanaman padi mulai tumbuh maksudnya adalah bahwa penduduk menanam padi adalah pada *mongso kelimo* ini. Yang dijadikan patokan di daerah ini bukanlah turunnya hujan tetapi *mongso*, jika sudah menginjak *mongso kelimo* yang jatuh pada tanggal 12 Nopember, maka padi harus ditanam, baik ada hujan ataupun tidak. Maju mundurnya adalah sekitar tanggal tersebut. Jenis padi yang ditanam adalah jenis padi *Jawa* bukan jenis unggul seperti jenis I. R. atau P. B.

Mangsa keenam disebut *nemur* dari kata *nem* yang artinya *enem* = enam, dan *mur* dari kata jamur. Pada mangso ini jamur-jamur mulai bertumbuhan. Jenis jamur yang paling banyak terdapat di daerah ini adalah jenis jamur *cikrak* yang enak rasanya. Di samping itu terdapat pula jamur *cepaki* dan jamur *barat* ;

Mangsa ketujuh disebut *tubung* dan kata *pitu* + *ebung* = tujuh + rebung atau bambu muda. Pada mangso ini masanya tumbuh rebung ;

Mangsa kedelapan disebut *lurik* dari kata *wolu + walang kerik* = delapan + walang kerik, yaitu sejenis binatang belalang jengkerik ;

Mangsa kesembilan disebut *ngareng* dari kata *sanga + gareng*. Pada masa ini adalah mangsanya *garengpun* atau *tonggeret* muncul. Mereka bertengger di pohon-pohon dan mengeluarkan bunyi yang nyaring.

Mangsa kesepuluh disebut *lobuh* dari kata *sepuluh + walang gambuh*. Walang gambuh adalah sejenis belalang yang besar berwarna coklat. Pada mangsa ini belalang jenis ini keluar ;

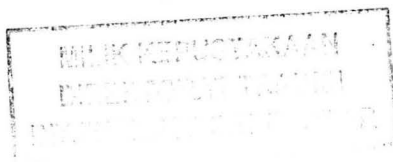
Mangsa kesebelas dinamakan *desta* sedangkan mangsa kedua belas disebut *rasta*. Mongso ini tidak ada kaitannya dengan keadaan tanaman ataupun binatang oleh karenanya *mongso* ini tidak digunakan sebagai patokan oleh orang Jawa. Kecuali itu jumlah hari tiap *mongso* tidak sama, bergerak dari 25 sampai dengan 42, sehingga sebenarnya menurut perhitungan Jawa *mongso* itu hanya ada sepuluh.

Tentang pembagian tahun atas bulan dan pembagian minggu atas hari, di samping mereka mengenal pembagian tahun atas 12 bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan Desember, mereka menggunakan pula Jawa yang berdasarkan atas perhitungan oeredaran bulan. Mereka menyebut bulan dengan *sasi* yang dimulai dengan *sasi Suro* dan berakhir dengan *sasi Besar*, sebagai berikut : Suro, Sapar, Mulud, Bakdo Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Selo, dan Besar. Sebagian besar masyarakat yang tidak sempat memasuki sekolah lebih banyak menggunakan *sasi* ini daripada bulan yang kita kenal. Sedangkan nama-nama hari, kecuali mereka mengenal pembagian minggu atas tujuh hari yakni Senin sampai dengan Minggu, masyarakat seringkali menggunakan *pasar*an untuk perhitungan hari, guna menentukan hari-hari baik untuk keperluan perkawinan, pindah rumah dan hajad lainnya.

Pasaran dibagi atas lima hari yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. Masing-masing hari dan *pasar*an mempunyai nilai sendiri. Misalnya Sabtu punya nilai 9, dan *Pahing* juga punya nilai 9. Nilai ini adalah nilai tertinggi untuk hari dan *pasar*an seseorang yang punya hari kelahiran yang dalam bahasa Jawa disebut *weton* Sabtu Pahing, akan mempunyai rejeki yang besar.

2. Pengetahuan tentang flora :

Pengetahuan tentang flora pada masyarakat di kedua desa penelitian



adalah penggunaan tumbuh-tumbuhan untuk bahan obat-obatan tradisional.

Sebagaimana orang-orang Jawa pada umumnya, masyarakat Pacitan juga mengenal obat-obatan tradisional, yakni ramuan yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan lain yang diolah sederhana untuk dijadikan atau digunakan mengobati suatu penyakit. Mereka menyebutnya dengan istilah *jamu*.

Contoh-contoh *jamu* yang masih digunakan oleh masyarakat setempat antara lain :

1. Obat sakit panas dingin atau malaria digunakan daun *kates gantung* direbus dengan air kemudian diminumkan,
2. Untuk obat sakit panas dalam, digunakan kunyit diremas dengan air kemudian dicampur dengan madu dan sedikit garam,
3. Untuk obat sakit mata ditetaskan air dari daun tumbuhan *dilem*.

Mereka mengenal juga pengobatan binatang secara tradisional, misalnya jika kambing mereka sakit perut, maka perutnya diikat dengan pohon simbulan.

3. Pengetahuan tentang fauna :

Masyarakat di kedua daerah penelitian ini nampaknya tidak banyak mengenal tanda-tanda hewan yang baik bagi ternak piaraannya seperti : lembu, kambing, ataupun ayam. Hal ini mungkin disebabkan peternakan bukan merupakan mata pencahariannya yang pokok bagi masyarakat setempat. Lembu hanya digunakan sebagai penarik bajak. Oleh karenanya lembu yang baik adalah lembu yang gemuk, sehat dan kuat bekerja. Demikian pula untuk kambing. Hanya untuk ayam jantan atau ayam aduan bila sumpitnya sempit adalah baik.

Pengetahuan tentang pemeliharaan yang dilakukan secara khusus terhadap ternak-ternak ini juga tidak ada. Lembu dan kambing digembalakan di tanah lapang yang berumput, kalau tidak sedang digunakan untuk menggarap sawah. Pada sore hari hewan-hewan itu dikandangkan di samping atau di belakang rumah.

Kepercayaan terhadap perilaku atau suara-suara binatang masih ditemui di kalangan masyarakat. Tingkah laku atau suara binatang pada

waktu tertentu, memberi tanda-tanda khusus kepada orang yang memahaminya. Beberapa contoh antara lain :

Ayam jantan berkokok pada malam hari berarti ada perawan hamil ;
Ada kupu-kupu hitam masuk ke rumah pertanda akan terjadi hal-hal yang buruk yang tidak diinginkan ;

Burung kolik betina berbunyi terus menerus pada malam hari pertanda ada pencuri ;

Burung perenjak yang berkicau terus menerus sekitar atau di atas rumah menandakan akan kedatangan tamu ;

Burung perkutut yang berbunyi atau *manggung* di waktu malam adalah burung yang tidak baik yang membawa nasib sial pada pemeliharanya, sedangkan yang *manggung* pada waktu pagi hari mulai jam 4 pagi termasuk burung perkutut yang baik yang membawa rejeki. Mereka menyebutnya *gedung mengo* yang artinya gedung yang terbuka ;
Jika ada burung Tuwowo atau jalantaka yang berbunyi pada malam hari berarti ada pembunuhan atau *rajapati*.

BAGIAN II

POLA PRODUKSI

SARAN DAN PRASARANA

Bentuk Usaha.

Bentuk usaha sebagian besar penduduk desa Wonodadi Wetan adalah pertanian, khususnya pertanian tegalan atau ladang di tanah kering, dan sebagian kecil saja di tanah sawah di pinggir-pinggir sungai. Hal tersebut terbukti dari data bahwa pertanian sawah di Wonodadi Wetan hanya seluas 16,5 Ha sedangkan tegalan seluas 191 Ha.

Tujuan pertanian di desa Wonodadi Wetan adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dikonsumsi sendiri. Namun demikian hasil pertanian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga mereka harus mencari tambahan lain dengan melakukan pekerjaan tangan, seperti menganyam dengan bahan dari bambu dan juga membuat. Usaha lain adalah mencari hasil hutan untuk dijual serta menjadi buruh di daerah lain.

Berbeda dengan di Hadiluwih, tujuan pertanian di samping untuk dimakan sendiri sebagian besar adalah untuk diperdagangkan atau dijual di pasar. Jika para petani tersebut ada yang kekurangan, mereka akan mencukupinya dengan menjadi buruh.

Adapun makanan utama di desa Wonodadi Wetan adalah gaplek atau ketela pohon, sedikit sekali yang menggunakan beras. Sebaliknya di desa Hadiluwih jika tidak terjadi musim kemarau panjang atau pakeklik, mereka makan nasi beras.

TEMPAT BERPRODUKSI

Karena keadaan jenis tanah pertanian yang berbeda, maka di desa Wonodadi Wetan tempat berproduksi yang pertama, adalah di tanah sawah, baik untuk tanaman padi maupun palawija. Sedang yang kedua, di mana sebagian besar produksi pertanian dilaksanakan, adalah di lereng gunung, di ladang-ladang di mana sebagian tanahnya tandus berbatu-batu dengan tanaman palawija dan ada pula sedikit hasil padi atau gogo.

Keadaan tanah pada tempat pertama adalah berpasir hal ini disebabkan berdekatan dengan aliran sungai, sedang tanah pada tempat kedua adalah tanah tandus berbatu-batu. Tentu saja kondisi daerah yang bergunung-gunung tersebut mempengaruhi baik tempat produksi pertama maupun tempat produksi kedua. Sebaliknya di desa Hadiluwih tempat berproduksi sebagian besar adalah di tanah subur dan tempat berproduksi kedua berada di lereng-lereng gunung.

Di desa Wonodadi Wetan dan juga di desa Hadiluwih, semua tanah di mana produksi dilaksanakan atau pertanian dilakukan, adalah milik perorangan atau disebut yasan. Hubungan kerja jika ada adalah hubungan pemilik dan buruh, dan hubungan kerja tidaklah seperti hubungan majikan dengan buruh, karena diwarnai oleh tradisi atau kebiasaan di daerah tersebut. Misalnya saja hubungan antara pemilik dan buruh dalam rangka menuai padi atau ani-ani tidaklah diberi upah uang, tetapi diberi sebagian hasil pertanian yang disebut bawon. Meskipun tidak juga memungkiri adanya pengaruh uang dalam hubungan pemilik

dengan buruh dalam proses produksi pertanian tadi, misalnya mungkin saja hubungan kerja menanam atau *tandur* mencabut bibit padi atau *ndahut*, mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi atau *matun*, membajak dan lain sebagainya, dibayar oleh pemilik dengan uang. Dalam hal ini mungkin juga tidak dibayar dengan uang tetapi diganti dengan hak ikut menuai padi jika sudah panen, baik dengan diikuti hal-hal istimewa misalnya bawon lebih banyak yaitu *mrotelon* atau 3 : 1, atau tidak.

Tanah-tanah di desa tersebut mungkin juga disewakan atau di-
garapkan dengan cara bagi hasil kepada orang lain. Apa yang diuraikan di atas adalah pada tempat proses produksi di tanah jenis pertama, sedangkan proses produksi di tanah kedua agak berbeda. Yang bekerja menanam di ladang adalah keluarga petani sendiri, walaupun ada tenaga lain, mereka diberi upah.

Alat Produksi.

Mengingat keadaan tanah di desa Wonodadi Wetan berbatu-batu, maka alat-alat yang dipergunakan juga cukup banyak, baik alat untuk mengolah tanah maupun alat menanam.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pertanian antara lain : *luku* atau *garu*, *grabag*, *pacul*, *arit* dan sebagainya serta *sorok watunan*. Selain itu juga banyak alat-alat yang khusus untuk tanah keras dan berbatu-batu seperti : *linggis*, *garuk*, *amer*, *ganco*, *ganclon* yaitu *ganco* besar, *jongko* yang dipergunakan untuk *babat-babat* di galangan atau membersihkan pematang serta wangkil. Semua alat-alat yang disebutkan dibelakang sangat berguna untuk mengolah tanah maupun pemeliharaan tanaman di daerah yang berbatu.

Adapun alat untuk memproses hasil pertanian adalah seperti alat-alat di daerah Jawa lainnya yaitu *alu*, *lumpang* atau *lesung*, yang dipergunakan untuk menumbuk padi, juga *piti*, *tompo*, *tempeh*, sebagai alat penampung dan penampi padi dan lain-lain.

Semua alat-alat yang bahannya terdiri dari kayu atau bambu yang dianyam dibuat oleh penduduk desa sendiri, sedangkan yang terbuat dari besi, dibuat oleh pandai besi di Pacitan atau Ponorogo dan dibeli oleh petani di pasar lokal. Penggunaan alat-alat tersebut tidak banyak berbeda dengan penggunaan alat tersebut di daerah lain. Sedangkan untuk desa Hadiluwih, alat-alat yang dipergunakan dalam produksi khususnya pertanian, adalah sama dengan alat-alat yang dipergunakan di desa Wonodadi Wetan.

Dalam pertanian sawah di desa Wonodadi Wetan, bibit yang ditanam adalah bibit unggul IR 36 yang dibeli oleh para petani dari Diperta. Sedangkan untuk pertanian ladang, bibit yang dipergunakan adalah bibit lokal yang dibuat sendiri seperti jagung, ketela, kedelai, dan lain-lain.

Begitu pula halnya di desa Hadiluwih, bibit padi dan palawija yang ditanam oleh para petani adalah sama dengan desa Wonodadi Wetan, baik jenisnya maupun cara mendapatkan bibit tersebut.

KETERANGAN :

Di desa Wonodadi maupun di desa Hadiluwih jumlah tenaga yang dipergunakan untuk proses produksi pertanian padi dapat dijelaskan sebagaimana tabel dibawah ini.

TABEL 10
Jumlah Pekerjaan Untuk Tiap Jenis Pekerjaan
Untuk Tiap 1 Ha

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Tenaga
1.	<i>meluku</i> atau nggaru	10 orang
2.	mencangkul	80 orang
3.	<i>nggrabag</i>	5 orang
4.	mengairi	2 orang
5.	menabur benih	5 orang
6.	mencabut bibit atau ndahut	50 orang
7.	<i>tandur</i> / tanam	40 orang
8.	<i>matun</i>	40 orang
9.	menunggu	10 orang
10.	menuai <i>ani - ani</i>	50 orang

Jumlah tersebut tidak merupakan jumlah yang pasti, karena hal ini juga tergantung pada hal-hal seperti, luas sawah yang dimiliki, status pemilik

sawah apakah dia termasuk pamong desa atau bukan, tenaga yang ada pada si pemilik sawah misalnya banyak anak atau banyak keluarga yang membantu, dan sebagainya.

Adapun *meluku*, *nggrabag* atau *nggaru*, dikerjakan satu orang dengan sepasang lembu, sedangkan mencangkul dengan cangkul, mengairi, menabur benih, mencabut bibit, menanam, menunggu semuanya adalah dikerjakan oleh beberapa orang. Meskipun demikian dapat juga terjadi bahwa karena sempitnya tanah, maka pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh beberapa orang, hanya dikerjakan oleh seorang saja. Sebaliknya dapat pula terjadi, karena sawah luas maka perlu dikerjakan banyak orang supaya cepat selesai dan waktu yang direncanakan dalam proses produksi bisa tepat pada waktunya. Begitu pula dengan menuai padi yang memakai alat yang disebut *ani-ani* selalu dikerjakan oleh sejumlah orang.

Dalam pertanian ladang pekerjaan juga dilaksanakan sesuai kebutuhan, dengan proses produksi yang sama yaitu dengan mencangkul, dan jika tanah memungkinkan juga dengan diluku, kalau tanahnya keras dengan mempergunakan *ganco*, *ganclem*, dan *wangkil* yang semuanya untuk membalik tanah dan menanam bibit.

Hubungan Kerja.

Dalam masalah hubungan kerja di dalam mengerjakan sawah, biasanya meluku, nggaru atau nggrabag serta mencangkul dikerjakan secara perburuhan. Kadang-kadang terjadi juga hubungan yang bersifat gotong-royong. Hal tersebut pada suku Jawa sering disebut *gugur gunung* di mana orang-orang desa mengerjakan pekerjaan bersama untuk kepentingan desa atau pamong desa.

Pekerjaan lain seperti mengairi sawah, menabur benih, mencabut bibit dan menanam, mencabut rumput atau mantun dan menunggu dikerjakan secara kekerabatan. Kekerabatan di sini dapat berarti dikerjakan oleh famili sendiri tanpa upah, atau dapat juga dikerjakan orang lain dengan janji akan mendapat bagian tertentu dari hasil panen sebagai upah, atau dapat ikut menuai atau *ani-ani* bila padinya masak kelak.

Menuai atau *ani-ani* dikerjakan secara kekerabatan dengan upah mendapat bagian hasil yang dituai yang disebut *bawon*. Misalnya *mer-telu* artinya jika si penuai dapat menuai 3 rinjing atau bakul, maka ia berhak mendapat satu bagian. Atau *poliman* artinya dari 5 bagian

hasil pemetikan, maka satu bagian untuk penuai.

Dalam menuai ini, akan berlangsung secara bergantian yaitu yang sekarang membantu menuai kelak bila sawahnya tiba waktunya di petik, maka yang lainnya dapat ikut membantu menuai, begitu seterusnya. Meskipun yang menentukan adalah si pemilik sawah, siapa yang diajak memetik padinya.

Pembagian tenaga di desa Wonodadi Wetan dan Hadiluwih, sesuai dengan keterampilannya dapat diuraikan sebagai berikut :

Jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, seperti *wiwit* atau *methik* atau *mbubak siti* adalah pekerjaan orang tua yang biasanya sebagai dukun dan pekerjaannya memimpin serta melaksanakan upacara-upacara tersebut. Dia mempunyai peranan penting didalam memulai suatu bagian proses produksi.

Yang kedua adalah pekerjaan yang memerlukan keterampilan seperti *meluku* atau *ngluku*, juga *nggrabag* ataupun *nggggaru*. Pekerjaan ini penting di dalam rangka mengerjakan tanah, membalik, melumatkan dalam rangka membuat tempat persemaian atau tempat menanam bibit. Sedikit memerlukan keterampilan adalah menggunakan alat *ani-ani* dalam menuai padi. Kemudian yang termasuk di dalam jenis ketenagaan ini adalah pekerjaan mengairi sawah yang memerlukan pengalaman dan sedikit pengetahuan bertani.

Yang ketiga adalah jenis pekerjaan kasar seperti mencangkul, mencabut benih, menebar benih, menanam, mencabut rumput, dan menunggui. Kesemuanya tidak banyak memerlukan latihan dan pengalaman.

Pengadaan tenaga jenis pertama sangat khusus dan tidak setiap orang bisa melakukannya. Biasanya mereka adalah anak atau keturunan dari orang tua yang mempunyai profesi sama. Sedangkan tenaga jenis kedua adalah mereka yang dilatih oleh orang tuanya atau orang lain yang lebih tua atau sudah terlatih, dan mereka biasanya membantu dahulu sebelum dapat mengerjakannya sendiri. Sedangkan untuk tenaga kasar tidak ada masalah mengenai pengadaannya.

Pembagian Kerja.

Seperti sudah dijelaskan di atas, baik di desa Wonodadi Wetan maupun di desa Hadiluwih, pembagian kerja sesuai dengan keahliannya ada 3 pembagian. Pembagian kerja yang lain, sesuai dengan jenis kelaminnya, dukun atau bukan, golongan atas atau bawah, pemimpin atau bukan, serta tua dan dan muda dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL 11
Pembagian Jenis – Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	L/P	Dukun/ Bukan	Atas/Bawah Pemimpin/Bukan	Tua/Muda
1.	Upacara	L	Dukun	semua dapat	tua
2.	<i>Meluku</i>	L	Bukan	semua dapat	dewasa
3.	<i>Nggrabag</i>	L	Bukan	semua dapat	dewasa
4.	Mencangkul	L	Bukan	semua dapat	dewasa
5.	Mengairi	L	Bukan	semua dapat	dewasa
6.	Menabur benih	L	Bukan	semua dapat	dewasa
7.	<i>Ndahut</i>	L	Bukan	bawah	dewasa
8.	<i>Tandur</i>	L/P	Bukan	bawah	dewasa
9.	<i>Matun</i>	P	Bukan	bawah	dewasa
10.	Menunggu	L/P	Bukan	bawah	anak-anak
11.	<i>Ani-ani</i>	P	Bukan	bawah	semua

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jenis pekerjaan upacara dalam pertanian seperti *mbubak siti*, *wiwit* atau *methik* adalah pekerjaan khusus yang mirip dukun dan dapat dikerjakan oleh orang tua. Menunggu padi yang mulai berbuah biasanya dilakukan oleh anak-anak, kemudian pekerjaan mencabut bibit, karena harus terendam di air dan lumpur, kalau bukan pemilik, biasanya dikerjakan orang golongan bawah atau buruh, begitu juga *matun* dan *tandur*. *Tandur* atau menanam bibit dan *matun* atau mencabut rumput, juga biasanya dilakukan perempuan.

PROSES PRODUKSI

Tahap Pelaksanaan.

Seperti sudah disinggung di muka bahwa sebelum suatu tahap kegiatan tertentu untuk bertani, biasanya didahului dengan upacara-upacara. Jika petani akan membajak tanah, ada upacara *mbubak siti*, bila akan menanam ada upacara *ngubengi* dan akan menuai dilakukan upacara *wiwit* dan sebagainya.

Sebelum menanam biasanya petani menyebar benih padi terlebih dahulu di suatu tanah persemaian yang disebut *nampek*, yaitu melompat-lemparkan padi ke persemaian yang sebelumnya diluku dan di garu. Dalam meluku ini ujung luku dipegang petani. Guna mendapatkan kedalaman yang diinginkan, maka luku ditekan atau ditarik ke atas, kemudian tanah diratakan dengan grabag, yang diberati atau dinaiki, sedangkan bagian tanah yang sulit dicapai dengan bajak terpaksa dicangkul. Setelah tanahnya gembur dan diairi, maka tanah siap diberi bibit.

Setelah padi tumbuh dan tingginya sekitar 20 sentimeter, atau berumur 1 bulan, maka bibit siap dicabut atau *ndahut*, dan dipindahkan ke sawah untuk ditanam atau *tandur*. Tanah kedua ini dengan proses yang sama seperti tempat persemaian tadi, harus sudah disiapkan sebelum bibit padi dicabut dan dipindahkan.

Cara menanam adalah dengan cara menancapkan sekelompok bibit padi dengan corak tertentu, dimulai dari muka dan berjalan ke belakang. Kalau waktu menyebar benih sekitar bulan Desember, maka waktu menanam adalah sekitar bulan Januari. Jelaslah bahwa waktu ini adalah saat musim penghujan atau saat air dapat dengan mudah diperoleh.

Setelah ditanam, petani tinggal menunggu dan merawat dengan cara mengairi dan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh yang disebut *matun*. Atau kalau sudah berbuah tinggal menunggu dan menghalau serangan burung-burung. Petani tinggal menunggu saat-saat padi menguning dan siap dituai.

Dengan suatu upacara tertentu yaitu *methik* maka petani sudah dapat mengambil atau menuai padinya bersama-sama petani lain, dengan upah atau *bawon* tertentu.

Untuk tanah keras di lereng-lereng gunung cara bertanam padi gogo adalah menunggu hujan pula. Dengan cara langsung membuat lubang di tanah dengan *gejik*, dan memberi dengan bibit padi sampai tumbuh.

Untuk tanaman jagung, kedele dan lain-lain tidak jauh berbeda dengan di daerah lain. Perbedaan hanya pada alat-alat yang dipakai seperti *ganco*, *ganclen*, *linggis*, dan sebagainya, guna mengolah tanah yang keras dan berbatu.

Sedangkan penanaman ketela pohon atau ubi kayu sebagai penghasil gaplek jug a sama halnya dengan daerah lain. Mula-mula batang pohon ubi kayu yang akan dijadikan bibit dipotong-potong sepanjang 10 — 20 sentimeter. Potongan tersebut ada yang langsung ditanam tetapi ke-

banyakan di tempat basah supaya tumbuh tunasnya. Barulah tanah di siapkan dengan alat-alat, baik *linggis*, cangkul, *ganco* dan *ganclen* guna membuat bedengan atau larikan tempat ketela tersebut ditanam. Setelah ditanam pada larikan tersebut, pohon dibiarkan sampai saatnya berbuah.

Pada saat memetik atau mencabut buah inilah peranan alat-alat tadi muncul kembali, mengingat kerasnya tanah. Lereng-lereng gunung di desa Wonodadi Wetan sampai di tepi sungai penuh dengan tanaman ketela atau ubi kayu ini. Pada saat-saat menunggu panen inilah banyak menganggur, sehingga perlu kerja selingan seperti menganyam bambu dan lain-lain.

Setelah padi siap dituai, cara menuai ada 2 macam, yaitu dipotong pendek dan dipotong panjang. Kemudian dirontokkan untuk memisahkan bulir padi dengan tangkainya. Padi tersebut setelah dikeringkan disimpan, baik untuk makan sehari-hari, untuk dijual jika ada keperluan, dan lain-lain.

Hasil lain adalah ketela atau gaplek, yaitu ketela yang dikeringkan dan menjadi makanan utama di luar padi. Begitu pula dengan jagung, dimakan sendiri dengan keluarga, tetapi lebih banyak yang dijual. Data tersebut berlaku dan terdapat baik di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih.

Hasil Produksi.

Hasil produksi pangan di desa Wonodadi Wetan adalah ketela atau gaplek sebanyak 200 ton dan padi 42 ton, sedangkan di desa Hadiluwih padi 379 ton dan gablek 100 ton setiap tahun. Perbandingan antara panen padi dan jagung di desa Wonodadi Wetan dapat terlihat dari tabel luasnya panen berbagai tanaman seperti di bawah.

TABEL 12
Luas Berbagai Jenis Tanaman Pertanian.

No.	J e n i s	L u a s
1.	P a d i	12 Ha
2.	Jagung	1 Ha
3.	Ketela jenis Pohong dan Rambat	184 Ha
4.	Kacang tanah	9 Ha
5.	Buah-buahan	11 Ha
6.	Sayur-mayur	4 Ha

Sumber : Kelurahan Wonodadi Wetan.

Ketela atau ubi kayu merupakan makanan utama rakyat, sedangkan padinya menjadi makanan kedua, atau makanan pertama bagi penduduk yang kaya, atau para pamong. Dalam musim paceklik pun pamong ini makan ketela dan gaplek.

Hasil produksi yang berupa padi setelah dibawa pulang lalu dikeringkan dengan cara dijemur, baru dimasukkan ke lumbung, atau *bronjong* yaitu tempat menyimpan padi. Sedangkan ketela setelah dicabut dan dibawa pulang kemudian dikuliti dan dipotong-potong untuk kemudian dijemur. Jika sudah kering ketela tersebut berupa *gaplek* yang mudah disimpan dan tidak mudah rusak. *Gaplek* inilah makanan utama penduduk di desa-desa Pacitan termasuk desa Wonodadi Wetan.

Upacara—upacara dalam pola produksi.

Pada bagian ini akan dibahas tentang masalah berbagai upacara tradisional, yang dilakukan pada waktu mengawali setiap pekerjaan dalam rangka kegiatan proses produksi. Upacara-upacara yang berkaitan dengan proses produksi yaitu pertanian pada pokoknya dapat dibagi atas 3 (tiga) tahap yaitu :

1. tahapan membuka tanah pertanian ;
2. tahapan menanam ;
3. tahapan memetik.

1. Tahapan Membuka Tanah Pertanian.

Pada masyarakat desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih upacara pada waktu turun ke sawah disebut *nyegur sabin*. Upacara tersebut dilakukan dengan mengadakan selamatan dengan maksud untuk menghormati tanah atau *mematih siti* atau dengan istilah lain *mbubak siti* yang berarti membuka tanah pertanian. Upacara ini hanya khusus bagi tanah persawahan, sedangkan untuk tanah perladangan tidak diadakan upacara tersebut, maupun upacara yang lain.

2. Tahap Menanam.

Untuk tahap ini dikenal upacara adat sebagaimana terdapat pada masyarakat Jawa umumnya, yaitu :

Selamatan pada waktu menabur benih, dengan tujuan agar pekerjaan berjalan lancar dan benih dapat tumbuh dengan baik.

Setelah pekerjaan menanam selesai, diadakan upacara yang disebut

ngetas-ngentas aken, *ngentas* artinya mengangkat dari air. Upacara ini adalah selamatan dengan menyediakan makanan yang berupa *bubur sungsum* yaitu bubur yang bahannya dari tepung beras ketan, dan maksud dari selamatan tersebut adalah untuk memulihkan kembali tenaga para petani setelah bekerja keras mengerjakan sawahnya.

Pada waktu padi mulai berisi atau *meteng* diadakan lagi selamatan yang disebut *bancakan* atau *wilujengan*, *wilujeng* artinya selamat. Besar kecilnya selamatan ini disesuaikan dengan kemampuan dari pemilik sawah. Jika tidak menyelenggarakan selamatan atau *wilujengan* maka sebagai penggantinya petani cukup membawa *suwuk* dengan tujuan untuk menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu padi yang hamil tersebut. *Suwuk* ini berupa *temu laos*, keduanya termasuk jenis umbi-umbian atau rimpang. *Temu laos* mengandung maksud *ketemu aos*, yang berarti tidak gabuk atau tidak kosong (berisi). *Suwuk* juga diisi dengan doa-doa tertentu yang dibacakan oleh orang yang dianggap berwenang untuk melaksanakan upacara tersebut.

Apabila tanaman padi terserang hama atau diperkirakan akan terserang hama, diadakan upacara menolak hama, dengan cara si pemilik sawah, atau sebaiknya suami isteri, bertelanjang bulat mengelilingi sawah mereka pada jam sebelas malam, Tujuannya adalah untuk menolak setan yang mendatangkan hama tersebut.

3. Tahap Memetik.

Upacara selamatan yang berkaitan dengan kegiatan panen atau memetik padi, biasanya merupakan selamatan yang lebih besar dibandingkan dengan upacara-upacara pada tahap sebelumnya. Upacara ini disebut *methik* yang berarti memetik padi atau *wiwit* yang berarti mulai memetik. Dalam upacara ini diadakan selamatan dengan *nasi buceng* atau nasi tumpeng, yaitu nasi dibentuk kerucut, disertai *kulup-kulupan* yaitu sayuran dengan bumbu sambel kelapa yang diparut.

Upacara memetik padi tersebut juga disebut dengan istilah *ke-mantaran* yang berarti upacara perkawinan, yaitu perkawinan simbolis antara mbok Sri atau Dewi Sri yaitu Dewi Padi, dengan Sadono sehingga upacaranya mirip orang mempunyai hajat mengawinkan atau *mantu*. Oleh karena itu kelengkapannya pun mirip dengan kelengkapan upacara perkawinan, yaitu berupa tebu, *jarit anyar* atau kain batik baru, cermin, *polo gimbal*, yaitu sejenis ubi-umbian, *polo gringsing*, dan telur serta tikar baru. Tujuannya adalah agar pekerjaan memetik padi dapat selamat sampai di lumbung petani.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI,

1. POLA PRODUKSI SEBAGAI HASIL TANGGAPAN AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN.

Mata pencaharian masyarakat di daerah Penelitian adalah pertanian, walaupun antara kedua desa terdapat sedikit perbedaan, yang menyangkut sistem pertanian serta jenis tanaman yang diusahakan. Bagi petani di desa Wonodadi yang letak daerahnya terisolir serta kondisi tanah yang tidak menguntungkan, menyebabkan pertanian mereka tetap statis. Tanah yang tandus dan kering hanya dapat ditanami padi di musim hujan saja, bahkan kadang-kadang tak dapat ditanami padi melainkan jagung atau ubi kayu, mengingat kondisi tanahnya. Sedangkan bagi petani di desa Hadiluwih karena daerahnya lebih terbuka maka mudah mendapat pengaruh dari luar. Petani di desa Hadiluwih sudah lebih maju dalam hal pertanian terutama padi. Kondisi tanahnya subur hingga dapat ditanami padi, malahan kadang-kadang dapat ditanami padi sepanjang tahun. Apabila musim kemarau terlalu panjang, barulah tanah mereka ditanami dengan tanaman jagung atau ubi kayu sebagai selingan.

Karena kondisi tanah yang berbeda, maka peralatan pertanian untuk kedua desa terdapat sedikit perbedaan pula. Di desa Wonodadi Wetan selain alat-alat pertanian seperti bajak atau luku, guru dan grabag dipakai alat khusus untuk mengolah tanah seperti *ganco*, *ganclen*, *wangkil*, linggis dan lain-lain. Alat-alat yang khusus ini jarang atau tidak pernah digunakan pada pertanian di desa Hadiluwih.

Dengan demikian walaupun mata pencaharian kedua desa sama yaitu pertanian namun jenis tanaman serta alat-alat yang di gunakan terdapat perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena terutama disebabkan kondisi alam atau tanah yang berbeda. Oleh karena itu baik peralatan maupun jenis tanaman yang ditanam merupakan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungannya.

2. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN KAITAN MANUSIA DENGAN HASIL KARYA.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada hasil karya yang mereka kerjakan. Bagi masyarakat petani di desa Wonodadi Wetan yang masih tradisional dengan tingkat pengetahuan yang rendah, maka hasil karya yang dapat dikerjakan terutama dalam pertanian masih bersifat turun-temurun tanpa perubahan yang berarti.

Kegiatan yang di lakukan dalam pertanian hanya meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman jagung atau ubi kayu, kemudian mengolahnya menjadi bentuk bahan makanan yang disebut gaplek, yang dijadikan pokok yaitu tiwul. Dengan kondisi tanah yang tandus serta dikerjakan masih dengan cara tradisional hanya mampu menghasilkan gaplek yang cukup untuk memenuhi kebutuhan makan, bahkan kadang-kadang kurang.

Sedang bagi petani di desa Hadiluwih sudah lebih maju, dengan pengetahuan yang lebih luas telah dapat merobah cara bertani mereka yang tradisional dengan sistem baru seperti pengairan yang teratur, penggunaan bibit unggul, pupuk dan sistem penanaman lebih satu kali dalam setahun. Semua itu mereka lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil, sehingga penghidupan masyarakat petani di desa Hadiluwih lebih baik dibandingkan penghidupan masyarakat petani di desa Wonodadi Wetan. Kondisi tanah desa Hadiluwih yang subur dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat petani telah di manfaatkan sebaik-baiknya hingga hasil panen kadang-kadang dapat berlebih dan dapat di jual kepasar.

3. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN KERJA.

Sebagian besar penduduk desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih adalah hidup sebagai petani. Namun dari data yang diperoleh ternyata bahwa jumlah penduduk yang tidak bekerja cukup besar. Di dalam mengerjakan pertanian, nampaknya mereka bekerja hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, atau kebutuhan jangka pendek dari panen ke musim panen yang akan datang. Jadi mereka bekerja belum bertujuan menghasilkan produksi untuk dipasarkan, atau menjadi produsen. Namun demikian bagi masyarakat petani yang lebih maju yaitu di desa Hadiluwih pemikiran untuk peningkatan hasil produksi sudah mulai ada walaupun belum sepenuhnya.

Sistem pembagian kerja yang dilakukan dalam pertanian nampak dalam setiap tahap kegiatannya. Dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemungutan hasil produksi pembagian kerja terjadi bukan saja berdasarkan jenis kelamin, namun sudah terdapat klasifikasi tenaga ahli, tenaga trampil, pekerjaan kasar dan pekerjaan halus. Bagi mereka yang mempunyai keahlian atau ketrampilan, lebih dihargai dibandingkan pekerja biasa yang tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan. Dengan sendirinya hal ini akan menyangkut

upah atau imbalan yang diberikan kepada mereka. Besar kecilnya upah atau imbalan akan diukur dari klasifikasi ketenagaan tersebut, di samping berat atau ringannya pekerjaan.

4. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN WAKTU.

Pemanfaatan waktu dalam berproduksi yang dalam hal ini pertanian, bagi masyarakat desa yang tradisional, dilakukan dengan mengandalkan datangnya hujan. Apabila tiba musim penghujan maka kesempatan ini di pergunakan sebaik-baiknya untuk segera mengolah tanah dan menanaminya dengan tanaman padi, jagung dan sebagainya. Di musim kemarau secara praktis kegiatan produksi seakan-akan berhenti, berhubung kondisi tanah yang tidak memungkinkan untuk di tanami. Satu-satunya jalan yang di tempuh adalah menanam lahannya dengan tanaman ubi kayu. Tanaman ubi kayu tidak begitu memerlukan pemeliharaan seperti halnya tanaman padi. Maka di saat-saat menunggu tanaman dapat diambil hasilnya, praktis para petani sebagian besar waktunya menganggur, kecuali mereka yang dapat mencari lapangan kerja lain. Menurut catatan di desa Wonodadi Wetan terdapat banyak orang yang tidak jelas jenis pekerjaannya, disamping itu juga besarnya jumlah buruh tani.

Sedangkan bagi masyarakat petani yang sudah agak maju mereka memanfaatkan waktu untuk produksi sebaik-baiknya. Disamping kondisi tanah yang subur dan dapat ditanami padi sepanjang tahun, merekapun mengenal bibit padi unggul serta penumpukan tanaman, pembasmian hama tanaman dan sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan waktu dalam masyarakat petani yang sudah maju nampaknya lebih efisien dibandingkan masyarakat petani yang masih tradisional.

Pengaruh kebudayaan lama dalam bidang pertanian hingga saat ini masih terlihat pada masyarakat petani di kedua daerah penelitian, terutama yang berupa upacara-upacara. Dalam setiap tahap pertanian seperti mulai mengolah tanah, menanam dan memetik hasil selalu disertai dengan upacara-upacara sebelum dimulai kegiatan tersebut. Bahkan sistem atau cara bertani yang di pakai oleh masyarakat petani tradisional tetap dengan cara bertani nenek moyang mereka tanpa perubahan yang berarti. Sedangkan bagi masyarakat petani yang sudah maju pengaruh kebudayaan terutama yang menyangkut cara bertani, secara berangsur-angsur sudah mulai menipis. Mereka mulai menerima

hal-hal baru yang karena kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki, dapat mereka manfaatkan sebaik-baiknya.

BAGIAN III POLA DISTRIBUSI

Pengertian distribusi menurut Ilmu Ekonomi ialah proses penyebaran atau penyampaian barang-barang kebutuhan dari penghasil atau produsen kepada masyarakat, yaitu konsumen. Proses penyampaian atau penyebaran didasari atas prinsip-prinsip tertentu yang didasarkan atas adanya faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor pendukung seperti variable produksi, variable kebutuhan dan sistem sosial budaya masyarakat. Faktor pendukung terlaksananya proses distribusi adalah adanya barang-barang dan jasa serta adanya masyarakat yang membutuhkan atau konsumen.

Pada masyarakat tradisional maka proses distribusi tersebut bukan semata-mata oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga sistem sosial budaya yang sudah terpadu.

PRINSIP DISTRIBUSI.

Prinsip distribusi adalah segala sesuatu yang melandasi bagaimana pola distribusi diperlakukan oleh masyarakat produsen dan konsumen. Ada beberapa prinsip yang melandasi distribusi atau penyampaian barang dari produsen kepada konsumen di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih, yaitu :

1. Berdasarkan Pemerataan.

Pada kedua desa penelitian, distribusi yang dilandasi oleh dasar pemerataan dapat dilihat dari dua sudut, agama dan sudut kekeluargaan atau komunal. Unsur pemerataan dari sudut agama Islam pendistribusian dilaksanakan dalam bentuk zakat. Seperti diuraikan sebelumnya, sebagian besar penduduk desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih adalah beragama Islam. Zakat fitrah adalah kewajiban mengeluarkan sebagian harta untuk masyarakat yang berhak menerimanya. Zakat ini dilakukan satu tahun sekali pada akhir bulan Ramadhan, sebelum hari raya Idul Fitri.

Adapun zakat yang dikeluarkan berupa hasil produksi dari kedua desa tersebut, sehingga bendanya berlainan. Karena keadaan alamnya, maka hasil produksi yang utama desa Wonodadi Wetan adalah ketela pohon, sedang di desa Hadiluwih hasil produksi utama berupa padi. Dengan

demikian di desa Wonodadi Wetan benda yang di zakatkan berupa ketela pohon, sedang di desa Hadiluwih zakat yang dikeluarkan adalah padi.

Pemerataan atas dasar komunal atau kekeluargaan masih di jumpai di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih. Hal ini terlihat pada sistem warisan yang masih berlaku, baik bersumber pada adat maupun agama Islam. Dalam sistem warisan ini, benda-benda atau barang-barang yang diwariskan adalah harta atau barang bawaan sebelum perkawinan dan harta atau barang yang di peroleh selama dalam ikatan perkawinan. Benda-benda serta kekayaan yang diperoleh oleh suami dan isteri selama dalam ikatan perkawinan karena usaha bersama disebut *gono-gini*. Gono-gini ini menjadi hak bersama suami-isteri, termasuk didalamnya hasil produksi.

2. Berdasarkan Kepentingan Ekonomi.

Prinsip distribusi berdasarkan kepentingan ekonomi pada masyarakat tradisional ialah barter. Barter ini biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan jenis produksi. Pada desa Wonodadi Wetan tidak dikenal barter, tetapi sudah dikenal sistem pasar dan uang. Tetapi pasar di desa Wonodadi Wetan masih bersifat insidentil, sesuai dengan pasar Jawa, seperti Pahing, Pon dan sebagainya. Sifat pasar ini adalah untuk menjual barang-barang hasil produksi seperti : kelapa, sayur-sayuran, ketela, dan hasil-hasil lainnya, kemudian dari hasil penjualan dibelikan kebutuhan yang tidak dihasilkan oleh desa, seperti : gula, garam, pakaian dan lain-lain. Sesuai dengan keadaan desa Wonodadi Wetan yang masih terisolir, maka sifat pasar tersebut masih sederhana, baik bentuk, jumlah barang yang dijual maupun proses waktu pemasaran.

Di desa Hadiluwih yang lebih maju dan letaknya lebih terbuka karena dilalui jalan raya Pacitan — Lorok — Sudimoro, maka sifat pasarnya lebih terbuka. Desa Hadiluwih adalah dekat dengan Lorok yaitu sebuah kota kawedanan, di mana pasar terbuka setiap hari. Jenis barang yang diperjual belikan bervariasi dan besarnya kebutuhan lebih beragam jenisnya.

Di samping sistem pasar, maka sistem distribusi juga melalui proses panen. Di desa Wonodadi Wetan dikenal sistem *bawon*, yaitu upah menuai padi. Dalam hal ini dipergunakan sistem perlima sampai perdelapan. Di samping sistem *bawon* yang mempunyai unsur ekonomi, sebenarnya pada mulanya bersifat sosial. Dewasa ini telah dikembang-

kan suatu sistem lebih ekonomis lagi, yaitu sistem tebas atau borong. Sistem ini sebenarnya mengurangi kesempatan pemerataan, karena akan dimonopoli oleh orang-orang tertentu.

Di samping sistem *bawon* yang menyangkut panen, dikenal juga sistem *mertelu*, dan *moro*, untuk menanam padi di sawah. *Moro* diberlakukan untuk musim penghujan, sedang *mertelu* berlaku pada musim kemarau. Sistem ini juga berlaku di desa Hadiluwih yang sudah lebih maju dan lebih terbuka.

3. Berdasarkan Keselamatan dan Kepercayaan.

Prinsip distribusi yang dilandasi oleh kepentingan keselamatan di desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih sama saja, yaitu terlihat dalam bentuk selamat-selamatan. Selamat itu antara lain selamat sedekah bumi atau bersih desa yang diadakan pada setiap habis panen, juga upacara-upacara selamat yang berhubungan dengan daur hidup seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam selamat orang meninggal di selenggarakan di saat 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 1000 hari sesudah individu meninggal dunia. Biasanya selain unsur kepercayaan maka dalam upacara selamat orang meninggal disertai pula dengan membaca doa secara agama Islam yang biasa disebut tahlilan.

SISTEM DISTRIBUSI.

Pada pendistribusian benda-benda atau barang-barang produksi kepada konsumen atau kepada orang yang memerlukannya, ada 2 cara yang berlaku yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Cara langsung bila benda hasil produksi dapat langsung kepada orang yang membutuhkan atau konsumen. Sedangkan cara tidak langsung adalah benda-benda atau barang-barang yang diproduksi tidak langsung kepada konsumen melainkan melalui suatu lembaga.

a. Sistem langsung.

1. Dari sudut agama dan kepercayaan.

Distribusi langsung dari sudut agama tidak banyak berbeda dengan masyarakat pemeluk agama Islam lainnya. Sebagai pemeluk agama Islam, maka masyarakat desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih setiap tahun melakukan kewajiban agama yang berupa zakat. Zakat ini dibayarkan pada setiap akhir bulan Ramadhan, sehari sebelum sembahyang Idul Fitri. Pembayaran zakat dapat dilakukan secara langsung, artinya dari mereka yang menyalurkan za-

kat kepada orang yang berhak menerimanya. Penerima zakat adalah fakir miskin dan kadang-kadang juga guru mengaji. Ada beberapa macam zakat yaitu zakat fitrah dengan ketentuan setiap orang yang mampu mengeluarkan zakat $2\frac{1}{2}$ kg beras atau uang dalam jumlah yang sama dengan nilai beras tersebut. Kemudian zakat pertanian atau *Zuru* yang dikenakan pada hasil-hasil pertanian padi dan jagung dengan ketentuan bahwa setiap hektar hasilnya dibayarkan untuk zakat sebesar 10%. Selain itu juga dikenal Zakat *tijarah* atau zakat perdagangan yaitu zakat yang dibayarkan sebesar $2\frac{1}{2}$ dari pokok, setiap tahun.

Pembayaran zakat yang dilakukan sendiri langsung kepada penerimanya, maka akan terjadi pendistribusian secara langsung di bidang agama.

Pendistribusian secara langsung dari segi kepercayaan dapat terlihat pada waktu kelahiran bayi. Biasanya para tetangga mengucapkan selamat dengan membawa barang-barang seperti bedak, sabun, gula, kopi dan sebagainya bagi ibu yang melahirkan. Sedangkan pihak ibu yang melahirkan bayi membuat selamatan *brokohan* berupa makan-makanan tertentu yang sudah baku diadakan dalam selamatan ini. Setelah bayi lahir, ari-arilya dibersihkan dan diberi bunga-bunga serta benda-benda tertentu oleh dukun bayi, kemudian di tanam di sekitar rumah. Pada malam hari diadakan upacara *melekan* yaitu tidak tidur yang dilakukan oleh para tetangga dekat dan famili terutama kaum laki-laki. Dalam upacara ini dilakukan pembacaan kidung atau nyanyian puji-pujian kepada Tuhan atau berisi ceritera babad. Biasanya tuan rumah menyediakan makanan dan minuman serta rokok.

Bila bayi berumur 5 hari diadakan selamatan sepasaran berupa makanan yang diantarkan kerumah para tetangga. Begitu pula pada waktu bayi berumur 36 hari diadakan selamatan yang dipimpin oleh dukun bayi, dan dalam upacara selamatan inipun terjadi pendistribusian benda-benda yaitu para tetangga memberi sumbangan bahan makanan atau uang, sebaliknya pihak orangtua bayi membuat bermacam-macam makanan untuk diantarkan kepada tetangganya.

Selain dari itu, distribusi langsung dengan dasar kepercayaan dapat pula terlihat dalam upacara bersih desa, yaitu upacara selamatan yang diadakan bersama setelah panen. Selamatan ini biasanya di adakan ditempat kepala desa, dan merupakan selamatan

paling besar di antara yang lain-lain. Selamatan ini merupakan tanda terima kasih kepada yang maha kuasa karena panennya telah diselamatkan dari gangguan-gangguan tanaman padi, sehingga berhasil dengan baik. Juga permohonan kepada Tuhan agar desanya dijauhkan dari gangguan apapun. Dalam selamatan ini setiap kepala keluarga membawa makanan apa saja yang mereka miliki, tidak ada ketentuan mengenai jenis makanan yang harus mereka bawa. Makanan ini dikumpulkan untuk kemudian dibagi-bagikan kembali semua peserta upacara, hingga terjadi pertukaran makanan. Kadang-kadang upacara ini dilakukan secara kecil-kecilan saja dan tempatnya biasanya di *punden* yaitu makam nenek moyang yang dipelihara sebagai cikal bakal desa.

2. Dari Sudut Adat.

Distribusi langsung juga terjadi pada upacara-upacara adat penduduk di kedua desa, yaitu pada upacara khitanan, perkawinan dan kematian serta upacara adat lainnya. Dalam upacara khitanan, selain pihak keluarga yang mengkhitan anaknyanya maka para tetangga juga ikut datang membantu bila upacara di adakan dengan resmi yaitu mengundang tetangga dan semua kerabatnya. Selain bantuan tenaga, mereka yang diundang juga memberi sumbangan ala kadarnya baik berupa uang maupun bahan makanan, yang biasanya dibawa oleh para wanita. Sedangkan untuk anak yang di khitan di berikan hadiah-hadiah baik berupa uang atau barang-barang lainnya seperti baju, alat-alat sekolah, sandal dan lain sebagainya. Sebagai imbalannya, tuan rumah menyajikan hidangan makan minum serta kue-kue lainnya. Kadang-kadang kepada mereka yang membantu di dapur selain diberi suguhan makan dan minum juga diantarkan ke rumah beberapa makanan atau bahan makanan yang kebetulan masih banyak dalam persediaan. Begitu pula halnya dalam upacara perkawinan, selain terjadi distribusi antara yang punya hajad dengan anggota kerabat lainnya serta tetangga yang diundang. Biasanya bagi keluarga yang masih dekat hubungannya dengan pihak mempelai, sumbangan ataupun bantuannya lebih banyak atau lebih besar dari orang-orang lainnya, karena mereka merasa mempunyai kewajiban membantu orangtua mempelai dalam menyelenggarakan upacara perkawinan anaknya.

Bila salah satu anggota keluarga atau warga desa meninggal, maka para anggota keluarga lainnya serta tetangga akan datang

melayat. Biasanya keluarga atau famili yang mendapat musibah bantuan keperluan yang dibutuhkan dalam peristiwa ini misalnya menyelenggarakan pemakaman, selamatan dan sebagainya. Sedangkan para tetangga memberi sumbangan seperti beras, kopi, gula dan sebagainya untuk meringankan beban dan biasanya dibawa oleh para ibu. Jadi disini terlihat bahwa tujuan distribusi adalah untuk membantu pembiayaan upacara-upacara yang dilakukan.

3. Dari Sudut Ekonomi.

Dari sudut ekonomi distribusi langsung terlihat pada proses panen atau mengambil hasil. Sistem distribusi ini dikenal dengan istilah *bawon*, juga sistem *maro* dan *mertelu* untuk menanam padi di sawah.

Sistem *bawon* terjadi pada waktu memetik padi, dimana *bawon* ini merupakan upah menuai padi. Dalam sistem ini besarnya *bawon* di dasarkan atas keikutsertaan orang yang membantu pada waktu menanam atau *tandur* dan menyiangi atau *matun*. Bagi mereka yang ikut membantu menanam dan menyiangi hanya diberi makan dan minum tanpa diberi upah, maka akan memperoleh *bawon* lebih besar dari pada mereka yang dahulu tidak membantu menanam dan menyiangi ataupun mereka yang membantu tapi mendapat upah uang. Mereka yang membantu menanam dan menyiangi tanpa memperoleh upah uang, akan memperoleh pembagian *bawon* sebesar $\frac{1}{4}$ bagian dari hasil yang mereka peroleh. Sedangkan bagi yang membantu dengan mendapat upah uang serta mereka yang tidak membantu menanam dan menyiangi akan memperoleh *bawon* sebesar $\frac{1}{8}$ bagian dari hasil yang diperoleh. Sebenarnya sistem *bawon* pada mulanya bersifat sosial namun dalam perkembangan selanjutnya perhitungan ekonomis lebih menonjol.

Sistem *maro* atau *mertelu* terjadi bila seseorang menggarap atau mengerjakan tanah atau sawah orang lain. Dalam sistem ini berlaku *maro* yang artinya si pemilik sawah maupun si penggarap masing-masing mendapat hasil panen seperdua, bila dilakukan pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau akan berlaku sistem *mertelu* yaitu si pemilik sawah mendapat bagian hasil panen sebesar $\frac{1}{3}$ dan penggarap sebesar $\frac{2}{3}$. Biasanya ongkos penggarapan dari mulai sampai panen, yaitu termasuk biaya bibit dan pupuk ditanggung atau disediakan oleh pemilik, dan nanti dipotongkan dari

paling besar di antara yang lain-lain. Selamatan ini merupakan tanda terima kasih kepada yang maha kuasa karena panennya telah diselamatkan dari gangguan-gangguan tanaman padi, sehingga berhasil dengan baik. Juga permohonan kepada Tuhan agar desanya dijauhkan dari gangguan apapun. Dalam selamatan ini setiap kepala keluarga membawa makanan apa saja yang mereka miliki, tidak ada ketentuan mengenai jenis makanan yang harus mereka bawa. Makanan ini dikumpulkan untuk kemudian dibagi-bagikan kembali semua peserta upacara, hingga terjadi pertukaran makanan. Kadang-kadang upacara ini dilakukan secara kecil-kecilan saja dan tempatnya biasanya di *punden* yaitu makam nenek moyang yang dipelihara sebagai cikal bakal desa.

2. Dari Sudut Adat.

Distribusi langsung juga terjadi pada upacara-upacara adat penduduk di kedua desa, yaitu pada upacara khitanan, perkawinan dan kematian serta upacara adat lainnya. Dalam upacara khitanan, selain pihak keluarga yang mengkhitankan anaknya maka para tetangga juga ikut datang membantu bila upacara di adakan dengan resmi yaitu mengundang tetangga dan semua kerabatnya. Selain bantuan tenaga, mereka yang diundang juga memberi sumbangan ala kadarnya baik berupa uang maupun bahan makanan, yang biasanya dibawa oleh para wanita. Sedangkan untuk anak yang di khitan di berikan hadiah-hadiah baik berupa uang atau barang-barang lainnya seperti baju, alat-alat sekolah, sandal dan lain sebagainya. Sebagai imbalannya, tuan rumah menyajikan hidangan makan minum serta kue-kue lainnya. Kadang-kadang kepada mereka yang membantu di dapur selain diberi suguhan makan dan minum juga diantarkan ke rumah beberapa makanan atau bahan makanan yang kebetulan masih banyak dalam persediaan. Begitu pula halnya dalam upacara perkawinan, selain terjadi distribusi antara yang punya hajad dengan anggota kerabat lainnya serta tetangga yang diundang. Biasanya bagi keluarga yang masih dekat hubungannya dengan pihak mempelai, sumbangan ataupun bantuannya lebih banyak atau lebih besar dari orang-orang lainnya, karena mereka merasa mempunyai kewajiban membantu orangtua mempelai dalam menyelenggarakan upacara perkawinan anaknya.

Bila salah satu anggota keluarga atau warga desa meninggal, maka para anggota keluarga lainnya serta tetangga akan datang

melayat. Biasanya keluarga atau famili yang mendapat musibah bantuan keperluan yang dibutuhkan dalam peristiwa ini misalnya menyelenggarakan pemakaman, selamatan dan sebagainya. Sedangkan para tetangga memberi sumbangan seperti beras, kopi, gula dan sebagainya untuk meringankan beban dan biasanya dibawa oleh para ibu. Jadi disini terlihat bahwa tujuan distribusi adalah untuk membantu pembiayaan upacara-upacara yang dilakukan.

3. Dari Sudut Ekonomi.

Dari sudut ekonomi distribusi langsung terlihat pada proses panen atau mengambil hasil. Sistem distribusi ini dikenal dengan istilah *bawon*, juga sistem *maro* dan *mertelu* untuk menanam padi di sawah.

Sistem *bawon* terjadi pada waktu memetik padi, dimana *bawon* ini merupakan upah menuai padi. Dalam sistem ini besarnya *bawon* di dasarkan atas keikutsertaan orang yang membantu pada waktu menanam atau *tandur* dan menyiangi atau *matun*. Bagi mereka yang ikut membantu menanam dan menyiangi hanya diberi makan dan minum tanpa diberi upah, maka akan memperoleh *bawon* lebih besar dari pada mereka yang dahulu tidak membantu menanam dan menyiangi ataupun mereka yang membantu tapi mendapat upah uang. Mereka yang membantu menanam dan menyiangi tanpa memperoleh upah uang, akan memperoleh pembagian *bawon* sebesar $\frac{1}{4}$ bagian dari hasil yang mereka peroleh. Sedangkan bagi yang membantu dengan mendapat upah uang serta mereka yang tidak membantu menanam dan menyiangi akan memperoleh *bawon* sebesar $\frac{1}{8}$ bagian dari hasil yang diperoleh. Sebenarnya sistem *bawon* pada mulanya bersifat sosial namun dalam perkembangan selanjutnya perhitungan ekonomis lebih menonjol.

Sistem *maro* atau *mertelu* terjadi bila seseorang menggarap atau mengerjakan tanah atau sawah orang lain. Dalam sistem ini berlaku *maro* yang artinya si pemilik sawah maupun si penggarap masing-masing mendapat hasil panen seperdua, bila dilakukan pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau akan berlaku sistem *mertelu* yaitu si pemilik sawah mendapat bagian hasil panen sebesar $\frac{1}{3}$ dan penggarap sebesar $\frac{2}{3}$. Biasanya ongkos penggarapan dari mulai sampai panen, yaitu termasuk biaya bibit dan pupuk ditanggung atau disediakan oleh pemilik, dan nanti dipotongkan dari

hasil panen sebelum dibagi. Namun ada pula yang pembeayaan ini ditanggung bersama. Beaya yang sudah dikeluarkan oleh pemilik akan dinilai menurut harga gabah yang berlaku saat itu, dan dikeluarkan lebih dahulu dari hasil total sawah tersebut. Sistem *ba-won*, *moro*, dan *mertelu* ini berlaku di kedua desa, baik Wonodadi Wetan maupun Hadiluwih.

b. Sistem Tidak Langsung.

Pendistribusian dengan cara tidak langsung di daerah Wonodadi Wetan maupun Hadiluwih hanya terjadi atas dasar agama dan atas dasar ekonomi.

1. Distribusi dari sudut agama.

Dari sudut agama yang disini adalah agama Islam, distribusi secara tidak langsung antara lain adalah zakat. Seperti sudah diuraikan dimuka, masyarakat desa Wonodadi Wetan dan Hadiluwih setiap tahun mengeluarkan zakat, baik zakat fitrah yang merupakan kewajiban setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, maupun zakat zuru' atau zakat pertanian bila sampai nisabnya. Namun yang lazim dipenuhi dan dilaksanakan oleh mereka adalah zakat fitrah. Zakat fitrah yang dibayarkan pada akhir bulan Puasa kadang-kadang tidak langsung diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya melainkan menyerahkannya kepada amil zakat atau panitia zakat yang biasanya dimesjidsetempat. Barang-barang atau uang dari pengumpulan zakat ini kemudian oleh panitia zakat atau amil zakat dibagi-bagikan kepada mereka yang berhak menerima yaitu para fakir miskin.

Selain zakat adalah kurban, yang dilaksanakan pada hari raya haji yaitu berupa hewan kambing, domba, sapi atau kerbau. Biasanya korban ini di keluarkan bagi mereka yang mampu kepada suatu panitia yang disebut panitia kurban yang dibentuk di daerah setempat. Kemudian hewan kurban ini setelah dipotong, dagingnya di bagi-bagikan kepada masyarakat, termasuk panitia kurban sendiri. Maka disini telah terjadi pendistribusian tidak langsung yang dilandasi oleh agama Islam.

Bentuk lain dari distribusi tidak langsung dari sudut agama adalah sedekah, yaitu menyerahkan sebagian dari harta yang dimiliki untuk tujuan yang mengandung nilai agama atau amal jariah. Misalnya untuk memperbaiki atau mendirikan mesjid atau mushola, madrasah dan sebagainya. Sedekah ini tidak ditentukan

jumlahnya melainkan tergantung kemampuan masing-masing, dan biasanya untuk pengumpulan sedekah ini di laksanakan oleh suatu panitia dan berkedudukan di sekitar mesjid atau mushola sesuai dengan tujuannya. Hal ini perlu karena tidak mungkin dapat dikerjakan dalam satu hari saja, dan pada saat itu. Kemungkinan harus menunggu terkumpulnya sedekah ini dalam waktu lama.

2. Distribusi dari sudut ekonomi.

Di desa Wonodadi Wetan distribusi tidak langsung dalam bidang ekonomi adalah sistem pasar dan uang. Sesuai daerahnya yang letaknya agak terpencil serta keadaan alamnya, maka pasar di desa ini tidak buka setiap hari melainkan hanya 5 hari sekali. Di pasar ini para penduduk menjual hasil produksi berupa kelapa, sayur-sayuran, ketela pohon atau ubi kayu serta hasil-hasil pertanian lainnya. Dengan uang hasil penjualan hasil tersebut, mereka membeli berbagai kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, sabun atau pakaian dan lain-lainnya. Pasar di desa Wonodadi ini masih sederhana serta barang-barang yang diperjual belikan belum banyak ragamnya, karena hal ini juga sesuai dengan kebutuhan penduduk yang masih sederhana.

Lain halnya di desa Hadiluwih yang selain letaknya lebih menguntungkan, maka tingkat ekonomi penduduknyapun lebih baik sehingga kebutuhannya lebih banyak macamnya. Pasar di desa Hadiluwih selain sudah dibuka setiap hari, maka barang-barang yang diperjual belikan lebih bervariasi, dan orang-orang yang memanfaatkan adanya pasar itupun lebih besar dan meluas.

UNSUR UNSUR PENDUKUNG.

Unsur pendukung dalam proses distribusi merupakan faktor yang menentukan baik dalam sistem langsung maupun tidak langsung. Adapun unsur pendukung itu adalah sarana transportasi, alat ukur dan lembaga distribusi.

Sarana Transportasi.

Prasarana transportasi desa Wonodadi Wetan sesuai dengan lokasi desa, hanya merupakan jalan-jalan desa dari tanah yang memanjang. Desa ini terletak di sepanjang sungai, dan dilereng bukit. Disini tidak terdapat jembatan, sehingga praktis desa Wonodadi Wetan terpisah dengan desa atau daerah lain.

Pada musim kemarau, sungainya sangat dangkal sehingga dapat langsung diseberangi dengan jalan kaki atau sepeda dan sepeda motor. Sedangkan pada musim penghujan sungainya sangat dalam dan deras, sehingga hubungan keluar harus berputar ke Timur melalui Pegong. Oleh karena itu sarana transportasi yang ada masih bersifat tradisional, yaitu dengan jalan kaki, memikul, sepeda dan sepeda motor. Alat-alat angkutan lain seperti pedati dan mobil masih langka. Walaupun desa Wonodadi Wetan terletak di sepanjang sungai, tetapi karena deras alirannya dan dangkal dimusim kemarau, maka angkutan air tidak berfungsi. Berbeda dengan desa Hadiluwih yang terletak di pinggir jalan raya yang beraspal, maka peranan prasarana dan sarana transportasi lebih baik. Jalan yang ada dapat dilalui kendaraan apa saja, baik beroda dua atau beroda empat yang digerakkan oleh tenaga mesin atau motor.

ALAT UKUR.

Alat ukur sebagai sarana pendukung dalam proses distribusi pada sistem ekonomi tradisional pada umumnya tidak menggunakan alat ukur standard, melainkan memakai alat ukur di daerah setempat, yaitu :

1. Alat ukur panjang dan lebar :

Di desa Wonodadi Wetan alat ukur panjang dipergunakan *jengkal*, *depa* dan *kaki*.

Sedang ukuran luas seperti sawah, tanah dipergunakan *bau*.

2. Alat ukur besar dan berat ;

Pada umumnya alat-alat ukur isi dipergunakan alat tradisional yaitu dengan takaran. Takaran tersebut di desa Wonodadi Wetan adalah sebagai berikut :

— <i>piti</i>	kira—kira	1 kg
— <i>senik</i>	kira—kira	1½ kg (1 kg s/d 2½ kg)
— <i>tompo</i>	kira—kira	5 kg
— <i>tumpu</i>	kira—kira	10 kg
— <i>krombu</i>	kira—kira	20 kg

Pada umumnya alat-alat takar ini untuk mengukur hasil produksi seperti gabah, beras, jagung, dan lain sebagainya.

Disamping itu ada alat-alat yang berfungsi sebagai tempat makanan seperti *tenong* dan *rinjing*.

Di desa Hadiluwih pada dasarnya ukuran yang dipakai ada-

lah sama, tapi selain alat ukur seperti tersebut di atas dipergunakan pula ukuran standard seperti kilogram, ons, kwintal, ton, meter dan sebagainya.

LEMBAGA DISTRIBUSI.

Pada masyarakat desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih terdapat beberapa lembaga distribusi. Lembaga distribusi yang berfungsi sebagai tempat atau wahana dilaksanakannya proses distribusi dapat dilihat dari sudut agama, adat dan ekonomi. Lembaga-lembaga ini yang menata dan menyalurkan distribusi tersebut.

Di bidang agama, bentuk distribusi, yang terlihat dalam zakat dan sedekah, kadang-kadang di salurkan melalui lembaga ke agamaan yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Lembaga ini biasanya terdiri dari orang-orang berilmu agama, orang pemerintah atau pamong desa. Di daerah setempat mereka sebut Amil Zakat atau panitia Zakat yang tugasnya bersifat operasional yaitu pengumpulan dan pemanfaatan Zakat. Mesjid yang merupakan pusat keagamaan dan ibadah akan terlihat lembaga atau pengurus mesjid yang tugasnya selain memelihara mesjid juga pembinaan mental dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Mereka ini adalah Imam, khatib, Bilal, modin dan lain-lain, dan dari mereka ini pula biasanya yang ditunjuk sebagai Amil Zakat. Kemudian selain pengumpulan dan pendistribusian Zakat, juga sedekah masyarakat yang akan dipergunakan untuk keperluan-keperluan ibadah.

Lembaga yang lahir di bidang adat ada bermacam-macam dan hal ini disesuaikan dengan kepentingan yang ada pada waktu itu. Lembaga-lembaga ini terlihat pada upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara inisiasi dan upacara kematian. Diarena upacara-upacara ini berlangsung pendistribusian barang-barang atau benda-benda yang diadakan dalam keperluan upacara. Maka dapat dikatakan bahwa upacara-upacara tersebut selain berfungsi sebagai kegiatan sosial budaya masyarakat, juga berfungsi sebagai tempat pendistribusian barang-barang.

Selain itu dalam pembagian warisan yang terjadi dalam masyarakat ini, baik berdasarkan adat maupun agama Islam akan terlihat aturan-aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Maka dalam hal ini keluarga serta aturan-aturan mengenai pembagian warisan, serta benda-benda atau barang-barang apa yang akan diwariskan sudah melembaga di dalam kehidupan masyarakat di kedua desa.

Di bidang ekonomi, lembaga-lembaga yang mengatur pendistribusian

kadang-kadang terlihat sebagai aturan-aturan yang dipatuhi oleh masyarakat di daerah Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih. Aturan-aturan itu terdapat dalam sistem *maro* atau *mertelu* dalam hal pembagian hasil panen, atau sistem bagi hasil, sehingga sistem bagi hasil ini sudah merupakan lembaga walaupun tidak riil, namun dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat bersangkutan. Lembaga dibidang ekonomi lainnya adalah pasar yang terdapat di kedua desa, walau bentuk maupun kegiatannya agak berbeda. Pasar yang merupakan tempat pendistribusian barang-barang, bukan saja barang-barang hasil produksi masyarakat setempat, tapi juga mendistribusikan barang-barang yang datang dari luar kepada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga dengan demikian pasar mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perekonomian maupun kebudayaan penduduk sekitarnya.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN PADA POLA DISTRIBUSI.

1. Tanggapan Manusia terhadap lingkungan.

Lingkungan fisik sangat mempengaruhi pola distribusi pada masyarakat petani tradisional, walaupun bukan merupakan penghambat. Di karenakan kondisi tanah yang kurang menguntungkan atau dengan kata lain tanah yang tandus maka hasil produksi yang di peroleh dari setiap panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Biasanya mereka akan menyimpan hasil panen yang berupa ubi kayu untuk persediaan agar tidak mengalami kekurangan. Jarang sekali para petani di daerah ini yang menjual hasil panennya kalau tidak terpaksa, atau bila persediaannya dianggap dapat mencukupi hingga masa panen berikutnya. Untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya, mereka menjual kelapa, sayur-sayuran dan hasil-hasil pertanian lainnya. Walaupun letak desa terisolir dengan sarana transportasi yang sangat minim dan sederhana, tidak mengurangi pendistribusian benda-benda di dalam maupun ke luar desa.

Pada masyarakat petani yang maju dengan kondisi tanah yang subur dapat memberikan hasil yang bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan pokoknya saja, melainkan dapat didistribusikan ke pasar dan hasilnya untuk kebutuhan lainnya. Selain hasil yang memungkinkan pendistribusian hasil produksi ke luar desa, faktor sarana dan prasarana transportasi dan letak yang terbuka sangat mendukung lancarnya distribusi.

Dari sudut lingkungan sosial, akan melahirkan tuntutan bagi setiap

anggota masyarakat untuk memenuhi, yaitu membagi-bagi benda yang dimiliki kepada orang lain. Hal ini lebih nyata sekali pada masyarakat tradisional yang masih patuh memegang adat, agama dan kepercayaan. Walaupun sebenarnya tuntutan ini mereka rasakan sangat berat namun akan malu rasanya bila tidak memenuhinya sama sekali. Oleh karena itu pada masyarakat petani tradisional mereka akan selalu berusaha menurut kemampuannya. Akan tetapi pada akhir-akhir ini disebabkan kebutuhan yang makin berkembang dan penghasilan tetap, maka mereka akan mendahulukan tuntutan kebutuhan rumah tangganya. Pemerataan akan bagi hasil yang di dorong oleh tuntutan sosial baik untuk kepentingan adat, kepentingan kepercayaan dan agama dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat. Namun bagi mereka yang mampu tetap berusaha memenuhinya. Jadi pada masyarakat petani tradisional, pada umumnya ada keinginan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sosial, tapi di batasi oleh kemampuan mereka.

Pada masyarakat petani yang sudah maju, nampaknya lingkungan sosial inipun menuntut mereka untuk membagikan sebagian benda yang dipunyai kepada orang lain. Dengan adanya pengaruh dan nilai baru dari luar, tuntutan lingkungan sosial kurang mendapat perhatian bagi masyarakat, terutama yang di sadari oleh adat. Bagi mereka yang mampu, tuntutan sosial atas dasar agama seperti zakat fitrah tetap dipenuhi.

2. Faktor kebutuhan dan kemandirian.

Pada umumnya, kegiatan pertanian masyarakat tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri, atau untuk mengurangi ketergantungan mereka kepada orang lain. Karena itu para petani akan mengusahakan lahannya dengan tanaman yang merupakan kebutuhan pokoknya atau makanan utamanya, disamping tanaman lain yang merupakan tambahan namun bersifat pokok juga. Dengan kata lain dalam kehidupan sehari-hari, setiap kebutuhan yang dapat diusahakan sendiri, mereka usahakan. Kebutuhan pangan yang pokok seperti ubi kayu, di desa Wonodadi Wetan dan beras di desa Hadiluwih, senantiasa diusahakan sendiri oleh para petani, begitu pula sayur-sayuran dan tanaman lainnya.

Kecuali dalam bentuk benda-benda atau jasa yang tidak dapat mereka usahakan sendiri seperti sandang, harus diperoleh dari orang lain, yang pada umumnya mereka beli di pasar. Pada masyarakat petani tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum begitu memerlukan pendistribusian dari orang lain. Walaupun masih ada juga

yang memperoleh barang dari orang lain namun memenuhi kebutuhan sendiri masih diutamakan. Dengan kata lain disini cenderung kepada bentuk rumah tangga tertutup.

Bagi masyarakat petani yang sudah agak maju, pemenuhan kebutuhan sendiri dalam bentuk pangan masih sangat berperan. Kebutuhan lainnya seperti sandang dan benda-benda lain yang tidak dapat mereka usahakan sendiri atau membuat sendiri, diperoleh dari pertukaran dengan pihak lain. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan dengan proses distribusi dari sudut ekonomi lebih nyata bila dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Hal ini dapat terlihat dari kebutuhan akan benda atau barang-barang hasil teknologi modern yang sudah mereka miliki, dengan cara membelinya dari hasil penjualan produksinya.

3. Interaksi Antara Individu Dan Tuntutan Sosial.

Sistem Sosial yang di punyai oleh setiap suku bangsa, selain melahirkan norma-norma dan aturan-aturan tentang hak seseorang, juga menentukan kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat. Kewajiban-kewajiban itu dapat bersifat moral, dan dapat pula berupa pemenuhan akan benda-benda atau jasa. Kewajiban ini oleh masing-masing individu senantiasa akan di penuhi, agar hidupnya serasi dengan lingkungan sosialnya.

Pada masyarakat desa Wonodadi Wetan ataupun desa Hadiluwih, hubungan antara individu dengan individu lainnya masih sangat erat. Setiap individu berusaha menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan sosial. Setiap individu selalu berusaha memenuhi kewajiban sosial dalam lingkungan masyarakatnya, selama mereka masih mampu. Hal ini dapat dilihat pada pendistribusian benda-benda atau jasa yang di dasari oleh agama, adat dan sebagainya. Bagi mereka yang belum dapat memenuhi kewajiban tersebut, akan merasa berhutang dan selalu berusaha memenuhi tuntutan sosial ini di saat yang lain.

Nampaknya pemenuhan kewajiban yang di sebabkan dorongan lingkungan sosial ini antara kedua masyarakat desa hampir saja, hanya yang di landasi oleh adat, pada masyarakat desa yang lebih maju tidak begitu nyata bila dibandingkan dengan masyarakat desa yang masih tradisional, yaitu desa Wonodadi Wetan.

4. Pemerataan Sebagai Nilai yang mewarnai Pola Distribusi.

Pada masyarakat pedesaan terutama yang masih tradisional sistem distribusi yang dilandasi perasaan sosial dan kebersamaan masih sangat

menonjol. Hasil produksi yang diusahakan bukan dipandang sebagai suatu kerugian apabila harus melimpahkan atau memberikannya kepada orang lain, akan tetapi dianggap sebagai perbuatan amal. Disamping itu juga sebagai rasa menunaikan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat maupun kepada lingkungannya. Oleh karena itu sering terjadi saling memberi atau saling membantu dan menerima di antara keluarga, bahkan kepada sesama tetangga yang memerlukan bantuan, walaupun mereka tidak terikat dalam hubungan keluarga. Hal yang demikian tidak lain karena di dorong oleh nilai pemerataan di antara warga, dimana orang dalam arti individu lebih terikat kepada solidaritas kelompok dari pada kepada dirinya sendiri. Sehingga meskipun setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan benda-benda kebutuhan, namun ada dorongan yang merupakan nilai yang mewarnai pendistribusian dimana hasil produksi dapat di miliki secara bersama.

Pada masyarakat desa yang sudah lebih maju nilai kebersamaan memang masih kuat pada sesama warga, namun dengan adanya pengaruh dari luar maka pola distribusi yang semula dilandasi oleh pemerataan lebih terarah kepada ekonomi. Seperti pada sistem bagi hasil yang kelihatannya memberi kesempatan kepada mereka yang tidak memiliki lahan atau mereka yang kurang mampu untuk dapat menikmati hasil produksi, pada akhirnya telah mengarah kepada perhitungan untung rugi atau atas dasar ekonomi. Walaupun dalam hal pemerataan benda atas dasar agama masih di jumpai, tapi diperkirakan suasana mementingkan individu dari pada pemerataan semakin nyata.

5. Kecenderungan Pola Distribusi.

Pola distribusi pada masyarakat desa baik yang tradisional maupun yang sudah maju, semula dilandasi oleh tuntutan sosial yaitu agama, kepercayaan dan adat. Tuntutan pemerataan yang melandasi distribusi dapat mereka laksanakan, karena penghasilan pada waktu itu baik dari usaha utama atau usaha sampingan dari setiap individu dapat mencukupi keperluan rumah tangga, bahkan ada pula yang berlebih. Namun karena kehidupan mulai menurun menyebabkan perobahan pola distribusi, dan pendistribusian benda-benda atau jasa yang di landasi pemerataan hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat yang mempunyai kelebihan barang.

Akibat kelancaran komunikasi dan transportasi menyebabkan pendistribusian hasil produksi lebih lancar, sehingga hasil produksi

dapat di distribusikan lebih jauh dan dipasarkan. Dengan demikian pola distribusi sudah kembali kepada perhitungan untung dan rugi, dan menuju ke arah sistem yang di landasi prinsip ekonomi. Sehingga dimasa yang akan datang pola distribusi masyarakat pada ke dua desa akan cenderung untuk lebih mementingkan diri sendiri dari pada atas dasar sosial. Pemerataan yang akan berkembang hanya di landasi oleh prinsip ekonomi. Hal ini dapat terlihat adanya makin banyaknya kebutuhan hidup setiap rumah tangga, sedangkan pendapatan mereka semakin berkurang.

BAGIAN IV

POLA KONSUMSI

Pada umumnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berupa benda-benda maupun jasa-jasa, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan lingkungannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan selalu berkembang dengan kata lain bila kebutuhan satu sudah terpenuhi, akan timbul kebutuhan lainnya, begitu seterusnya. Namun kebutuhan-kebutuhan ini akan berhubungan dengan pola produksi, pola distribusi serta sistem budaya yang di milikinya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat di golongan kedalam dua kelompok yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

KEBUTUHAN PRIMER.

Yang di maksudkan kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang mutlak harus di penuhi, demi kelangsungan hidupnya dan keturunannya. Kebutuhan primer juga sangat di pengaruhi oleh keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan masyarakatnya. Kebutuhan primer mencakup tiga hal pokok, yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan atau perumahan.

KEBUTUHAN PANGAN.

Sesuai dengan lingkungan alam serta tingkat budayanya, masyarakat desa Wonodadi Wetan masih tradisional. Makanan pokok mereka adalah gapek atau ketela pohon yang kemudian di olah menjadi makanan seperti nasi, dan disebut *tiwul*. Karena itu tiwul ini sebagai pengganti nasi yang kemudian di makan bersama dengan sayur-mayur dan lauk pauk lainnya seperti tempe, tahu, ikan dan sebagainya. Sebagai bahan pembuat tiwul adalah gapek, yaitu ubi kayu yang telah dikupas dan dikeringkan. Bahan makanan ini dapat tahan lama untuk disimpan,

hingga waktunya panen berikutnya.

Untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok ini penduduk menanam sendiri dan hasilnya kadang-kadang dapat dijual bila terdesak. Dalam perkembangannya, tiwul ini sekarang sudah di campur dengan nasi, karena selain padi gogo yang ditanam oleh sebagian penduduk, mereka pun membeli beras kepasar. Sedangkan untuk teman makan tiwul seperti sayur, sebagian hasil tanaman sendiri, sedangkan lauk seperti tempe, tahu, ikan didapatkan dengan membeli.

Desa Hadiluwih daerahnya lebih maju dan terbuka, dan keadaan alamnya lebih menguntungkan. Karena kondisi alam yang demikian ini memungkinkan untuk tanaman padi, dan padi merupakan tanaman utama penduduk. Selain itu mereka juga menanam tanaman sampingan seperti jagung, ubi kayu dan lain-lain. Dengan demikian makanan utama masyarakat di daerah ini adalah nasi yang dimakan dengan sayur dan lauk lainnya. Kadang-kadang mereka juga membuat bubur dari jagung atau cukup direbus saja. Sedangkan sayur dan lauk sebagai teman nasi sebagian dapat dipenuhi dari tanaman sendiri, tapi sebagian dibeli di pasar.

KEBUTUHAN SANDANG.

Penduduk desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih dalam kebutuhan sandang atau pakaian hampir sama saja. Mereka sudah mengenakan pakaian seperti pada umumnya dipakai oleh masyarakat maju yaitu kain dan kebaya untuk wanita, dan celana, sarung, baju serta kopyah untuk laki-laki. Pakain mereka baik bentuk, bahan yang di buat tidak ada kekhususan untuk masyarakat di kedua desa tersebut.

Cara mendapatkan pakaian adalah dengan cara membeli baik di pasar maupun kepada pedagang keliling yang kebetulan lewat. Mereka belum bisa membuat sendiri, tapi ada beberapa orang terutama di desa Hadiluwih yang menjahit bajunya sendiri, dan bahannya dibeli.

KEBUTUHAN PAPAN ATAU PERUMAHAN.

Sebagai kebutuhan pokok selanjutnya adalah perumahan sebagai tempat tinggal. Rumah-rumah di desa Wonodadi Wetan terdiri atas kayu dan bambu, baik sebagai kerangka maupun dinding rumah. Di desa Wonodadi Wetan masih banyak ditemui rumah berlantai tanah yang dipadatkan. Namun rumah-rumah tersebut sudah beratapkan genting, kecuali kandang lembu atapnya terbuat darialang atau daun kelapa yang dianyam. Bentuk rumahnya sesuai dengan bentuk rumah suku Jawa pada umumnya, yaitu disebut *limasan* dan *joglo*, Bentuk *joglo*

untuk bangunan balai desa, dan orang-orang tertentu di desa ini. Bahan untuk membuat rumah yang terdiri dari bambu dan kayu dapat di peroleh di sekitar tempat tinggal mereka, dengan cara mengumpulkan secara berangsur-angsur, tidak usah membeli, kecuali genteng. Dinding yang terbuat dari bambu di anyam juga dengan membeli dari orang di desa itu pula yang dapat mengerjakannya.

Di desa Hadiluwih yang dilalui jalan raya, bentuk dan bahan rumah sudah lebih bervariasi, meskipun masih banyak rumah asli seperti rumah joglo atau rumah limas. Selain bentuk bangunan yang mulai bervariasi, bahan yang dipergunakan juga banyak yang menggunakan tembok atau dinding semen, serta dihiasi dengan jendela-jendela yang berkaca. Rumah balai desa pun lebih baik dibandingkan bangunan balai desa di desa Wonodadi Wetan. Untuk membangun rumah, bahan-bahan kebanyakan dibeli karena tidak dapat di hasilkan sendiri. Kecuali rumah-rumah tradisional, bahannya yang terdiri dari kayu atau bambu dapat diambil di kebon sendiri, bagi mereka yang mempunyai pekarangan cukup luas.

KEBUTUHAN SEKUNDER.

Di atas telah disebutkan bahwa kebutuhan manusia akan selalu berkembang, dan menurut cara pemenuhannya dibedakan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan tambahan dan sifatnya kurang penting, karena hanya berfungsi sebagai peningkatan mutu hidup. Namun demikian kebutuhan primer ini lebih beraneka ragam dan lingkupnya lebih luas, antara lain kebutuhan pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan, agama dan adat.

P A N G A N

Di desa Wonodadi Wetan, makanan pokok penduduk adalah *tiwul* dan *gaplek*, sedangkan nasi merupakan makanan tambahan. Selain itu jagung juga merupakan makanan tambahan yang mereka olah menjadi bubur atau cukup direbus saja. Makanan tambahan lainnya tidak banyak dikenal oleh penduduk, karena keadaan daerah serta penduduknya yang dapat dikatakan masih ketinggalan dengan daerah-daerah lain, serta ekonomi mereka yang relatif lemah. Kecuali dalam suatu upacara tertentu seperti perkawinan atau upacara lain, mereka membuat masakan di luar masakan biasa sehari-hari.

Di desa Hadiluwih, makanan yang bersifat sekunder lebih banyak macamnya serta variasinya. Kecuali makanan yang di buat dari bahan

makanan pokok seperti beras atau jagung, juga makanan-makanan lain yang di perjual belikan di pasar sudah dikenal oleh penduduk desa ini. Karena letak desanya yang lebih terbuka, serta keadaan ekonomi lebih baik menyebabkan banyak makanan-makanan tambahan yang mereka butuhkan baik untuk keperluan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. Misalnya bila ada tamu mereka membuat makanan atau masakan tambahan yang maksudnya untuk menghormati tamunya. Makanan tambahan ini dapat diperoleh dan di masak sendiri, maupun dibeli di pasar umum dan pasar kecamatan.

S A N D A N G.

Pada umumnya penduduk desa Wonodadi Wetan ataupun desa Hadiluwih tidak mempunyai pakaian khusus untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti pakaian untuk tidur, untuk bepergian atau kepesta dan lain-lain. Dahulu untuk menghadiri suatu pesta perkawinan di adakan pakaian khusus atau pakaian adat seperti lazimnya pakaian adat suku Jawa. Namun sekarang untuk menghadiri pesta perkawinan cukup dengan pakaian biasa seperti celana panjang dengan kemeja bagi kaum laki-laki, kebaya dengan kain panjang bagi wanita, dan celana pendek dengan baju bagi anak-anak yang dianggap paling baik dan bersih. Mengenai warna pakaian yang mereka sukai terutama para wanitanya adalah warna-warna yang menyolok. Bagi anak-anak remaja di desa Hadiluwih, sudah mulai dikenal mode-mode baru yang banyak variasinya, seperti lazimnya anak-anak di kota.

Cara memperoleh pakaian tambahan ini adalah dengan cara membeli, atau menjahitkan kepada tukang jahit dengan menyediakan bahannya yang dibeli di pasar. Untuk pakaian upacara perkawinan, bagi kedua mempelai mengenakan pakaian khusus, tapi cukup dipinjam atau disewa kepada orang yang khusus menyediakan pakaian tersebut untuk keperluan pesta atau upacara-upacara.

P A P A N.

Bila dalam kebutuhan primer kebutuhan akan papan ini berupa rumah tempat tinggal, maka dalam kebutuhan sekunder atau tambahan berupa bangunan tambahan yang diberikan di luar rumah induk untuk keperluan-keperluan tertentu. Bangunan ini berupa langgar, kandang ternak, serta lumbung untuk menyimpan galek, padi atau hasil-hasil produksi lainnya, dan kadang-kadang bangunan tak berdinding untuk menyimpan kayu bakar. Akan tetapi bangunan tambahan ini jumlahnya baik di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih jumlahnya

tidak banyak, karena hanya mereka yang mampu atau kaya saja yang memilikinya.

Bagi mereka yang tidak mampu kebutuhan akan papan ini hanyalah rumah tempat tinggal saja, bila mungkin mereka akan memperbesar atau mengganti bahan rumah kepada bahan yang mutunya lebih kuat dan lebih baik. Untuk memenuhi kebutuhan sekunder dalam hal papan ini di perlukan beaya, yang biasanya di peroleh dari hasil penjualan hasil produksi atau hasil dari pekerjaan sampingan.

PENGETAHUAN.

Pengetahuan sangat perlu dimiliki oleh setiap orang, karena dengan pengetahuan dapat diketahui lingkungannya. Dengan pengetahuan pula orang sebagai individu maupun anggota masyarakat dapat hidup dengan baik di dalam suatu lingkungan tertentu baik fisik maupun sosial. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan atau pun dengan sosialisasi. Melalui pendidikan, baik formal maupun informal akan diperoleh pengetahuan dalam arti pengetahuan masa kini, maupun pengetahuan yang bersifat tradisional seperti pengetahuan tentang adat, pengetahuan tentang alam semesta, pengetahuan keterampilan dan lain-lain, juga pengetahuan mengenai agama.

Di desa Wonodadi Wetan kebutuhan akan pengetahuan rupa-rupanya belum sepenuhnya dipahami oleh penduduk. Hal ini terlihat jumlah anak-anak yang menempuh pendidikan formal masih sangat kecil, yaitu sekitar 17%. Dari jumlah ini, sebagian besar hanya mengikuti pendidikan sekolah dasar, kemudian beberapa orang berpendidikan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah tingkat atas. Menurut data yang diperoleh di kantor Kelurahan desa Wonodadi Wetan, sudah ada dua orang yang berpendidikan tingkat Akademi. Disamping belum disadari pentingnya pendidikan yang bersifat formal oleh masyarakat desa Wonodadi Wetan, faktor ekonomi yang tidak mencukupi juga menjadi penyebab rendahnya pendidikan di desa ini. Namun di lain pihak, bagi yang tidak bersekolah, pendidikan secara non formal seperti mengaji, maupun pelajaran sopan santun dan sebagainya, tetap mereka perhatikan baik di surau-surau ataupun di kalangan keluarga.

Di desa Hadiluwih, kebutuhan akan pengetahuan di daerah ini sudah lebih maju dibandingkan desa Wonodadi Wetan. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari kantor kelurahan desa Hadiluwih dapat dilihat bahwa penduduk yang mengenyam pendidikan formal lebih separoh

atau sekitar 53% dari jumlah penduduk. Selain itu belum terhitung mereka yang mengikuti pendidikan non-formal seperti menuntut pengetahuan agama dan sebagainya di surau atau mesjid.

Bagi penduduk desa Wonodadi Wetan untuk mengikuti pendidikan sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah tingkat tinggi harus pergi ke sekolah-sekolah di luar desa, karena didesa ini baru terdapat sekolah dasar saja. Sedangkan di desa Hadiluwih selain terdapat sekolah dasar, sudah ada sekolah menengah tingkat pertama dan tingkat atas. Karena itu selain anak-anak dari desa Hadiluwih, maka anak-anak yang berasal dari desa-desa lain datang kesekolah di desa ini. Bagi mereka yang mengikuti pendidikan tingkat akademi harus pergi ke kota lain di luar kedua desa tersebut.

H I B U R A N.

Desa Wonodadi Wetan karena lokasi yang tidak menguntungkan karena terisolir dari desa-desa lain maka tidak banyak sarana-sarana hiburan, baik yang bersifat umum maupun individual. Kesenian yang khusus di desa ini tidak ada tetapi sebagian penduduk bekerja sama dengan penduduk desa sekitarnya yang tidak begitu jauh jaraknya, membentuk suatu kesenian-kesenian ini masih erat hubungannya dengan agama Islam, yaitu berupa seni suara yang diiringi dengan alat musik sejenis rebana serta tabuhan lainnya. Nyanyian atau lagu-lagu yang dinyanyikan syairnya bernafaskan agama Islam, yaitu puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Peralatan diperoleh dengan cara bergotong royong. Hiburan lain yang sifatnya untuk individu atau keluarga adalah tembang, yaitu kidung yang berisi nasehat-nasehat maupun puji-pujian kepada Tuhan, biasanya dinyanyikan pada waktu ada kelahiran bayi. Penduduk desa Wonodadi Wetan sebagian kecil memiliki radio yang berfungsi sebagai alat komunikasi, tapi juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan, dengan mendengarkan siaran-siaran kesenian. Bagi anak-anak kecil hiburan mereka adalah permainan anak-anak atau olahraga sepak bola dan lain-lain. Bagi yang tidak mampu membeli bola, mereka membuat bola tiruan dari kain-kain atau dari kertas dan lain-lain.

Di desa Hadiluwih sarana hiburan yang ada lebih bervariasi karena kebutuhan penduduknya akan hiburan juga lebih banyak, baik berupa kesenian maupun olah raga. Dahulu di daerah ini ada bentuk hiburan yang sangat digemari yaitu kesenian *wayang beber* atau *wayang klebet*, peninggalan zaman Hindu. Tapi bentuk kesenian ini sekarang tidak

ada lagi. Kesenian yang masih terlihat adalah hadrah, yaitu kesenian yang ada hubungannya dengan keagamaan yaitu agama Islam. Kemudian jenis hiburan lainnya adalah siaran radio yang sudah banyak dimiliki oleh penduduk, juga pesawat Televisi walaupun baru ada sebuah. Hiburan yang bersifat olah raga adalah sepak bola, bulu tangkis dan sebagainya. Beberapa orang sudah mampu membeli peralatan untuk olah raga, sedangkan yang belum mampu membeli meminjam kepada temannya. Untuk sarana lainnya yaitu lapangan sepak bola dan lapangan bulu tangkis sudah ada di desa *Hadiluwih*.

KESEHATAN.

Pada dasarnya, setiap orang akan menginginkan badannya sehat, karena dengan kesehatannya tersebut akan dapat melakukan kegiatan-kegiatan di dalam kehidupannya, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarga atau kelompok. Orang tidak akan senang badannya sakit, karena itu selalu membutuhkan sarana ataupun cara-cara untuk menjaga kesehatannya. Bila anggota keluarga sakit, maka anggota lainnya akan mengusahakan obat untuk menyembuhkan sakitnya.

Di desa Wonodadi Wetan, kesehatan ini sudah merupakan kebutuhan mereka. Bila penduduk menderita sakit, dia akan membeli obat yang di jual di desa itu atau pergi ke Puskesmas atau klinik di luar desanya, terutama di desa *Hadiluwih*. Selain pengobatan dengan obat-obatan modern yang berupa pel atau tablet dan sebagainya, penduduk desa Wonodadi Wetan sudah mengenal obat-obat tradisional yang terdiri dari akar-akaran, daun-daunan atau bunga-bunga tumbuhan tertentu yang tumbuh di sekitar mereka. Obat-obatan tradisional ini mereka sebut *jamu*. Misalnya untuk mengobati orang sakit panas dingin digunakan air rebusan daun *kates gantung* yaitu pepaya yang tangkainya panjang. Bila ada orang sakit mata, ditetesi dengan air daun *dilem* demikian masih banyak lagi obatan-obatan atau jamu lainnya.

Di desa *Hadiluwih* karena sarana kesehatan sudah tersedia, maka kesadaran penduduk akan kebutuhan kesehatan lebih baik dibandingkan desa Wonodadi Wetan. Bila sakit menular akan pergi ke klinik atau Puskesmas, karena selain mereka mampu, beayanya pun relatif murah dengan tidak memerlukan waktu lama, karena letaknya dekat. Akan tetapi disamping berobat dengan obat-obatan modern, mereka juga masih mengenal obat tradisional atau jamu, terutama bagi orang-orang tua serta wanita yang habis melahirkan. *Jamu* ini selain dapat dibuat sendiri, juga dapat dibeli pada tukang *jamu* di pasar.

A G A M A

Kebutuhan yang menyangkut masalah keagamaan yaitu agama Islam, di kedua desa penelitian hampir sama. Di desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam. Sebagai umat Islam yang baik, mereka senantiasa berusaha memenuhi kewajiban agama dan mengucapkan dua kalimat syahadat, sembahyang atau sholat lima waktu, Puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan pergi haji bagi yang mampu. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut akan timbul kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu maupun masyarakat. Untuk melakukan sholat dibutuhkan pakaian bersih, seperti sarung, baju, peci dan sebagainya, juga mukenah bagi kaum wanita. Untuk keperluan ini mereka membeli ke pasar kecamatan. Di bulan Ramadhanpun bagi yang berpuasa dan keuangan memungkinkan, mereka membuat masakan-masakan tambahan di luar makanan sehari-hari. Tentunya hal ini menimbulkan kebutuhan pula. Demikian pula pembayaran zakat pada akhir bulan Ramadhan merupakan kewajiban agama yang melahirkan kebutuhan. Hari Raya Idul Fitri merupakan hari yang penting karena selain rasa syukur karena telah selesai menunaikan ibadah melawan nafsu lahir dan bathin, biasanya merupakan saat yang menyenangkan, umat Islam bergembira menyambutnya. Pada hari itu biasanya dibuat makanan yang lain dari biasanya. Juga kebanyakan orang mengenakan pakaian baru, paling tidak pakaian yang istimewa dibandingkan pakaian biasa sehari-hari. Hal inipun merupakan kebutuhan bagi penduduk di kedua desa penelitian.

Dalam melakukan sholat, selain dilakukan oleh individu atau sendiri-sendiri, juga dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Untuk melakukan sembahyang secara berjamaah biasanya diadakan di *langgar* atau masjid. Di kedua daerah penelitian terdapat 4 buah mesjid yang cukup besar menurut ukuran daerah tersebut, dan disamping itu juga terdapat sejumlah *langgar* atau surau yang tersebar di beberapa dukuh.

Mesjid maupun *langgar* selain dipergunakan untuk ibadah sholat lima waktu dan sholat Jum'at juga sebagai tempat mengaji anak-anak serta ceramah-ceramah agama bagi orang dewasa pada hari-hari tertentu. Peringatan-peringatan hari besar Islam juga diselenggarakan di mesjid. Tempat-tempat ibadah ini pada umumnya dibangun dengan cara gotong-royong oleh penduduk, tapi ada pula yang didirikan oleh perorangan seperti *langgar* atau surau.

A D A T.

Dibidang adat, masyarakat di desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih masih melaksanakan upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup seperti upacara-upacara, inisiasi yaitu khitan, perkawinan dan kematian. Selain dari pada itu juga upacara adat yang berhubungan dengan produksi yang dalam hal ini pertanian, yaitu upacara sedekah bumi atau bersih desa.

Dalam upacara-upacara seperti kelahiran, perkawinan dan sebagainya mau tidak mau akan melahirkan kebutuhan-kebutuhan baik individu maupun kelompok di dalam usaha untuk menyelenggarakannya. Biasanya penduduk akan melaksanakan upacara-upacara tersebut sesudah panen, atau pada bulan yang dianggap baik. Kadang-kadang bila upacara itu sudah direncanakan, maka jauh-jauh hari sudah mempersiapkannya dengan menabung, malahan ada pula yang meminjam dan akan dibayar bila panen kelak. Kecuali untuk kematian yang biasanya merupakan hal yang mendadak, biasanya kerabat akan memberi bantuan kepada yang mendapat musibah.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan adat dan dinyatakan dalam upacara-upacara daur hidup, maka bagi setiap individu akan mempunyai kebutuhan karena tuntutan adat. Maksudnya ialah setiap individu baik dalam lingkungan keluarga maupun kelompoknya akan dituntut suatu kewajiban tertentu, sesuai dengan status atau peranannya. Seorang ayah misalnya, mempunyai kewajiban memberi nafkah kepada isteri, menyekolahkan anak-anaknya, mencukupi kebutuhannya dan lain sebagainya.

Hal itu mau tidak mau mengundang atau melahirkan kebutuhan. Sebaliknya bagi anak-anaknya bila sudah dewasa kelak berkewajiban merawat orang tuanya, kadang-kadang mengurus dan membiayai adik-adiknya yang belum dewasa di samping dia sudah mempunyai kewajiban terhadap rumah tangganya sendiri. Dilingkungan kelompok atau masyarakat, sebagai warga yang baik dan tahu adat juga menuntut kewajiban-kewajiban tertentu seperti bergotong-royong, membantu warga lain yang membutuhkan dan sebagainya, yang selanjutnya merupakan kebutuhan warga bersangkutan.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Pola konsumsi merupakan tuntutan-tuntutan kebutuhan di dalam hidup manusia, baik bersifat materiel maupun spiritual. Tuntutan-tuntutan kebutuhan tersebut baik untuk kepentingan sendiri maupun

untuk kepentingan lingkungan sangat tergantung kepada pengetahuan kebudayaan, bagaimana cara memakainya, dipergunakan untuk apa dan berapa jumlah yang diperlukan, dan sebagainya. Maka peranan kebudayaan dalam pola konsumsi dapat di tinjau dari berbagai hal sebagai berikut.

1. Pola Konsumsi Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan.

Pola konsumsi yang terujud dalam kebutuhan-kebutuhan primer maupun sekunder, pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Lingkungan alam yang terdapat pada kedua desa penelitian yaitu di desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih memberikan kemungkinan kepada penduduk untuk memenuhi kebutuhannya dengan bertani. Karena itu konsumsi masyarakatnya sangat tergantung kepada pertanian. Di dalam kebutuhan pokok yang berupa pangan ternyata masih sangat sederhana, lebih-lebih di desa yang tradisional makanan mereka yang utama adalah *tiwul* yang bahannya berasal dari hasil produksi mereka, yaitu ubi kayu sedangkan di desa yang sudah maju, makanan utama mereka adalah nasi dan beras. Perbedaan makanan pokok inipun disebabkan kondisi alamnya yang menyebabkan tanaman yang mereka usahakan dalam pertanian berbeda. Kebutuhan primer yang berupa makanan selain makanan pokok yang berupa *tiwul* dan nasi tidak terdapat variasi lainnya pada kedua desa. Misalnya lauk-pauk dan makanan lain masih sangat sederhana. Demikian pula kebutuhan akan sandang serta perumahan, tampaknya merupakan kebutuhan yang masih sederhana dan bersifat tradisional. Kebutuhan primer pada kedua desa belum mengalami perubahan yang nyata, walaupun bukan berarti tidak berubah. Lebih-lebih di desa yang sudah maju kebutuhan sandang dan papan ada kecenderungan adanya perubahan karena pengaruh dari luar. Hal ini pun disebabkan adanya lapangan kerja selain bertani di desa yang maju ini, sehingga hal ini menjadi pendorong berkembangnya atau berubahnya pola konsumsi di desa bersangkutan. Sedangkan di desa yang tradisional selain kondisi alam yang kurang menguntungkan, pengetahuan yang dimiliki oleh para petani yang tidak berkembang menyebabkan pola konsumsi masyarakatnya pun kurang mengalami perubahan.

Disamping lingkungan alam, lingkungan sosial sangat berperan dalam pola konsumsi. Lingkungan sosial pada kedua desa terutama

yang masih tradisional tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan belum berkembangnya pendidikan serta rendahnya tingkat ekonomi mereka. Di samping itu mobilitas penduduk ikut pula mempengaruhi lingkungan sosial ini. Sehingga faktor sosial budaya yang sudah berkembang dari masa ke masa, belum mengalami perubahan yang mendasar, dan dengan demikian pola konsumsi yang tradisional masih bertahan. Sedangkan di desa yang lebih maju, lapangan pendidikan nampaknya ada kemajuan, dimana sebagian besar penduduk mulai mengenal pendidikan. Di suatu saat nanti tentu akan terjadi perubahan pola konsumsi karena lingkungan sosial telah memungkinkannya.

2. Pola Konsumsi Sebagai Hasil Interaksi Antara Individu Dengan Sistem Sosial dan Kepercayaan.

Sistem sosial yang dipunyai oleh masyarakat pada kedua desa baik desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih pada umumnya menuntut kewajiban-kewajiban terhadap setiap individu, baik sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai warga masyarakat. Sebagai kepala rumah tangga dituntut kewajiban memenuhi kebutuhan anggota rumah tangganya, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan yang bersifat spiritual. Demikian pula sebagai anggota kerabat atau keluarga, sewaktu-waktu dituntut kewajiban seperti memberi bantuan kepada kerabatnya pada waktu pesta atau upacara, atau memberi bantuan disebabkan kerabatnya mengalami kesulitan ekonomi. Begitu pula sebagai warga masyarakat, setiap individu senantiasa harus bersedia memberi bantuan dengan memberikan sebagian hasilnya atau miliknya bila terjadi musibah dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dia dapat hidup selaras dengan sesama warganya. Maka hubungan sosial memegang peranan dalam pola konsumsi setiap individu ataupun masyarakat.

Pada masyarakat desa Wonodadi Wetan dan Hadiluwih seperti halnya suku Jawa lainnya, masih banyak mengadakan upacara-upacara yang erat hubungannya dengan kepercayaan. Upacara-upacara itu selain dilaksanakan oleh individu atau keluarga juga diadakan oleh komunitas atau warga desa misalnya dalam upacara "bersih desa". Sedangkan yang dilaksanakan oleh individu atau keluarga selain upacara yang berkaitan dengan daur hidup juga upacara selamatan mendirikan rumah, dalam produksi atau pertanian dan sebagainya. Hal itu semua menuntut kebutuhan yang harus dipenuhi sejauh kemampuan yang ada. Maka dapatlah dikatakan bahwa pola konsumsi masyarakat kedua desa sangat erat kaitannya dengan sistem sosial dan kepercayaan yang ada pada ma-

syarakat bersangkutan. Namun nampaknya pada masyarakat yang lebih maju lebih mengutamakan kebutuhan keluarga dalam arti kebutuhan sehari-hari, dari pada kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan. Dengan kata lain kebutuhan akan pemenuhan adat mulai dikesampingkan.

3. Pola hidup Sederhana.

Kedua desa baik Wonodadi Wetan maupun Hadiluwih sudah kelihatan kecenderungan untuk mengesampingkan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan maupun. Adat. Mereka melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dilihat dari segi konsumsi adat istiadat dapat melahirkan kebutuhan yang berlebihan seperti terlihat pada upacara perkawinan, khitanan, upacara kematian dan sebagainya. Kadang-kadang prestise dan martabat seseorang dihubungkan dengan pelaksanaan upacara-upacara tersebut, yang hal ini dapat mendorong banyaknya pengeluaran atau terjadinya pemborosan, karena setiap individu ingin melaksanakannya demi martabat atau prestisenya. Oleh karena itu upacara-upacara adat pada dasarnya mengandung pola hidup mewah apabila dilaksanakan dengan berlebihan, yang tidak jarang melebihi penghasilan. Namun tampaknya upacara yang berlebihan ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa Wonodadi Wetan maupun desa Hadiluwih. Mereka melaksanakan upacara upacara tersebut masih di sesuaikan dengan kemampuan dan sekedar memenuhi kewajiban sebagai warga masyarakat.

Disamping itu, bila dilihat kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder yang tercermin dalam kebutuhan pangan, papan, sandang, kesehatan, hiburan dan lain sebagainya di dalam hidupnya dapat dikatakan masih sederhana bila dibandingkan kemajuan pengetahuan dan teknologi saat ini. Dalam hal sandang misalnya, pada masyarakat yang tradisional tidak ada kekhususan, maksudnya pakaian di rumah, pakaian untuk bekerja dan pakaian untuk pergi hampir sama saja bentuk atau bahan yang di pakai. Bedanya hanya terletak pada lama atau baru pakaian tersebut. Untuk bekerja (bertani) dan pakaian di rumah biasanya dipakai pakaian yang sudah lama atau usang, sedangkan untuk bepergian di pakai pakaian yang masih baik atau masih baru. Demikian pula dalam hal papan tidak banyak perubahan sejak nenek moyangnya dahulu.

Sedangkan pada masyarakat yang sudah agak maju, mengalami beberapa perkembangan yaitu variasi pakaian atau perumahan. Juga

kebutuhan akan kesehatan dan hiburan sedikit lebih meningkat, karena sarananya sudah ada di desa bersangkutan. Namun demikian, perubahan kebutuhan ini masih seimbang dengan penghasilan mereka. Dengan demikian pola hidup sederhana masih tercermin di dalam pola konsumsi pada kedua desa.

4. Kecenderungan Pola Konsumsi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dimasa lalu, pola konsumsi masyarakat kedua desa sangat tergantung dari hasil produksi serta kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh lingkungan alamnya. Dalam kebutuhan pangan hanya terbatas pada hasil produksi seperti ubi kayu dan beras, serta jenis makanan lainnya yang sebagian besar diusahakan sendiri. Demikian pula papan atau perumahan, bahannya dari kayu atau bambu yang ada disekitar tempat tinggal mereka dengan cara pembuatan yang sederhana dan dikerjakan oleh mereka sendiri. Hanya kebutuhan akan sandang saja harus dibeli atau diperoleh dari orang lain karena tidak bisa mereka usahakan sendiri. Dengan demikian sebagian besar kebutuhan dapat mereka penuhi dengan mengusahakan sendiri. Hal ini selain keadaan memungkinkan juga disebabkan pola konsumsi masa lalu mempunyai kecenderungan yang sederhana.

Pada masa kini berkat kemajuan transportasi dan komunikasi maka kedua desa ini mulai terbuka. Hal ini menyebabkan pendistribusian barang maupun pengetahuan, dan informasi semakin besar ke daerah itu, sehingga menyebabkan berubahnya pola berfikir yang mendorong terciptanya pola konsumsi yang baru. Kebutuhan-kebutuhan yang semula merupakan kebutuhan sekunder, telah berusaha ke arah kebutuhan pokok yang sangat diperlukan. Dibandingkan masa lalu, pola konsumsi masa kini telah berkembang dari pola konsumsi yang sederhana menjadi pola konsumsi yang lebih beragam atau lebih kompleks.

Dimasa datang, kemungkinan terjadi perubahan pola produksi karena kemajuan transportasi dan komunikasi, dan pendidikan yang makin berkembang, maka diperkirakan pola konsumsi akan berubah pula. Dengan adanya lapangan kerja baru seperti industri, akan menambah penghasilan. Kemajuan dibidang teknologi yang menghasilkan alat-alat dan barang-barang baru, mengundang minat masyarakat untuk memilikinya, ini berarti pola konsumsi akan bertambah besar. Kemajuan pendidikan yang memerlukan biaya, tenaga dan waktu untuk mendapat pendidikan yang diinginkan dengan sendirinya ikut men-

dorong makin besarnya kebutuhan yang berarti makin besar pula pola konsumsi. Kemudian bagi mereka yang sudah mendapat pendidikan, akan mempunyai keinginan untuk hidup sesuai dengan tingkat pendidikannya, tidak mau lagi hidup seperti mereka yang tidak berpendidikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa di masa yang akan datang pola konsumsi akan meningkat.

BAB III
SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA MADURA
BAGIAN I
I D E N T I F I K A S I

L O K A S I

Letak Geografis

Desa Badur adalah sebuah desa di kecamatan Batu putih Daerah Tingkat II Sumenep Propinsi Jawa Timur, yang terletak di pulau Madura. Desa Badur tergolong desa yang terisolasi atau terasing, karena kondisi alamnya sulit dicapai oleh kendaraan. Secara astronomi pulau Madura terletak antara garis bujur $111^{\circ} - 114^{\circ}$ Bujur Timur dan antara garis lintang $7^{\circ} 12' - 8^{\circ} 48'$ Lintang Selatan.

Secara administratif desa Badur berbatasan dengan :
sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa,
sebelah Timur berbatasan dengan desa desa Jurnandaya,
sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jurnandaya, dan
sebelah Barat berbatasan dengan desa Gedang-Gedang.

Desa Lenteng Timur secara administratif terletak di kecamatan Lenteng, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, di pulau Madura. Tidak seperti halnya desa Badur, maka desa Lenteng Timur lebih mudah dijangkau karena kondisi alam dengan sarana transportasi cukup baik dan beraspal.

Adapun batas-batas desa Lenteng Timur adalah :
sebelah Utara adalah desa Ella Laok
sebelah Timur adalah desa Pore
sebelah Selatan adalah desa Baneresepe Timur
sebelah Barat adalah desa Lenteng Barat.

Lingkungan Alam.

Desa Badur sebagai salah satu desa di Kabupaten Sumenep mempunyai jenis tanah goles yang dalam bahasa setempat disebut B.S., artinya tanah itu tidak dapat menyimpan air. Sedang sebagian lagi adalah tanah *lempong* atau tanah liat yang bercampur dengan batu-batu. Maka dapat dimengerti bahwa keadaan tanah di desa ini sangat tandus. Secara umum lingkungan alam desa Badur adalah sebagai berikut :

Luas desa Badur meliputi 490.000 ha, dengan ketinggian tanah bila diukur dari permukaan air laut adalah kurang dari 50 m ada 100.000 ha atau 20%, 50 m sampai 100 m ada 190.000 ha. atau 39%, dan 100 m sampai 200 m seluas 200.000 ha, atau meliputi 41% dari luas tanah.

Kemiringan tanah adalah 0° -- 15° seluas 100.000 ha. atau 20%, kemiringan 15° -- 40° seluas 190.000 ha, atau 39%, lebih dari 40° seluas 200.000 ha, atau 41%.

Penggunaan tanah di desa Badur terdiri dari tanah tegal atau perladangan seluas 408.000 ha, atau 84%, tanah pekarangan 64.000 ha. atau 13% dan lain-lain seluas 17.000 ha, atau 3%.

Seluruh tanah di desa Badur tergolong tanah tandus, gersang dan berbatu-batu. Hal ini dapat dilihat dari keadaan efektif tanahnya, yaitu lebih 90 cm seluas 100.000 ha, atau 20%, dari 60 cm sampai 90 cm seluas 80.000 ha, atau 17%, dan antara 30 cm sampai 60 cm seluas 110.000 ha, atau 41%. Dengan demikian tebal tanah di desa Badur secara keseluruhan yang dapat ditanami adalah sangat dangkal, sebab di bawah tebal tanah tersebut adalah batu belaka yang sangat luas dan tidak mungkin dapat ditembus oleh akar tanaman.

Pertanian di desa Badur pengairannya benar-benar tergantung pada hujan. Pengairan baik yang bersifat teknis, setengah teknis maupun non teknis dijumpai di desa ini. Karena itu di desa Badur tidak ada sawah, yang ada adalah tegalan atau ladang.

Desa Lenteng Timur keadaan alamnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan keadaan di desa Badur, Luas desa Lenteng Timur adalah 407.426 ha, dengan ketinggian sekitar 10 m diatas permukaan air laut. Jenis tanah di desa Lenteng Timur sebagian besar adalah tanah liat, yang merupakan tanah perladangan, dan sebagian lagi adalah tanah pasir, yang biasanya merupakan tanah persawahan. Tanah sawah di desa ini luasnya 50 ha atau 12,3%, tanah tegalan atau perladangan 297.625 ha atau 73%, tanah perkebunan luasnya 14 Ha atau 3,4% sedangkan untuk lain-lainnya seluas 56.301 Ha atau 11,3% dari luas tanah seluruhnya.

Dalam hal kesuburan tanah, sebagian besar tanah di desa Lenteng Timur tergolong tanah yang subur, yaitu seluas 347.625 ha atau 85% sedang sisanya yang luasnya 59.801 ha atau 15% merupakan tanah yang kurang subur. Di desa Lenteng Timur terdapat pengairan irigasi dengan dua buah Dam pengatur air, sehingga di desa ini sudah terdapat pengairan teknis maupun setengah teknis. Disamping Dam pengatur air, juga ter-

dapat beberapa sumur Bor.

Adapun mengenai keadaan iklim di desa Badur dan di desa Lenteng Timur adalah sama, yaitu musim hujan antara bulan Desember sampai Mei dan musim kemarau antara bulan Juni sampai bulan Nopember. Baik desa Badur maupun desa Lenteng Timur kedua-duanya merupakan dataran rendah.

F L O R A

Semua jenis hutan dan perkebunan di desa Badur tidak ada, yang ada hanya tegal. Pepohonan yang ada, tumbuh secara liar dan terpenca-
pencar, jumlahnya pun sedikit, antara lain : pohon jati, akasia, pisang, nimbha (sejenis pohon untuk obat-obatan atau untuk makanan ternak) kelapa dan sebagainya. Hasil dari tumbuh-tumbuhan tersebut bukan untuk dijual, melainkan hanya untuk keperluan sendiri.

Sedang di desa Lenteng Timur hutan tidak ada, tetapi mempunyai tanah perkebunan walaupun tidak luas sekitar 14 ha, yang ditanami antara lain : kelapa, pisang, mangga, jeruk, nangka, dan kedondong. Hasilnya selain untuk keperluan sendiri, juga dijual ke pasar.

F A U N A.

Jenis ternak dan populasinya di desa Badur dapat kita lihat pada tabel berikut :

T A B E L 1
Jenis Ternak dan Populasinya Di Desa Badur

No.	Jenis Hewan / Ternak	Populasi	Keterangan
1.	<i>Ternak besar :</i>		
	a. S a p i	670	Untuk membajak
	b. K u d a	1	Untuk mengangkut kotoran ternak
2.	<i>Ternak kecil :</i>		
	Kambing	430	Untuk dijual dan dipotong
3.	<i>U n g g a s :</i>		
	Ayam kampung	600	Di samping untuk konsumsi sendiri juga dijual.

Sumber : Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Badur, tanggal 8 Oktober 1982.

Selain jenis-jenis ternak tersebut seperti kerbau, babi, itik, menthok, dan sebagainya, juga binatang buas seperti harimau, babi hutan, be-ruang, badak dan sebagainya tidak ada.

T A B E L 2

Jenis Ternak Dan Populasinya Di Desa Lenteng Timur

No.	Jenis Ternak	Populasi	Keterangan
1.	<i>Ternak besar :</i>		
	a. S a p i	518	Untuk membajak / menggaru
	b. K u d a	36	Untuk penarik grobak / dokar Untuk mengangkut batu dari gunung
2.	<i>Ternak kecil :</i>		
	a. Kambing	381	Untuk dijual dan dipotong
	b. Kelinci	426	Sedang digalakkan
3.	<i>Ternak unggas :</i>		
	a. Ayam kampung	5.412	Terutama telurnya dijual.
	b. I t i k	162	Terutama telurnya dijual.

Sumber : Wawancara dengan Bapak Carik desa Lenteng Timur, tanggal 9 Oktober 1982.

Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa baik jenis maupun populasinya ternak di desa Lenteng Timur adalah lebih banyak daripada di desa Badur.

KOMUNIKASI.

Jarak desa Badur dengan ibukota kecamatan Batuputih adalah 8 kilometer. Walaupun jarak ini relatif dekat, namun perjalanan memakan waktu cukup lama.

Dengan berjalan kaki, jarak tersebut memakan waktu ± 2 jam, sedang kalau bersepeda pancal lama perjalanan $\pm 1\frac{1}{2}$ jam, di mana pada tempat-

tempat tertentu sepeda harus dituntun karena jalan tanjakan, bahkan ada kalanya sepeda harus diangkat atau dipikul karena ada bagian-bagian jalan yang putus.

Jarak antara desa Badur dengan ibu kota kabupaten Sumenep \pm 26 kilometer. Jarak ini yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya antara ibukota Sumenep dengan ibukota kecamatan Batuputih yang berjarak 18 kilometer, sedang antara ibukota kecamatan Batuputih dengan desa Badur ditempuh dengan bersepeda pancal atau jalan kaki.

Sarana transportasi yang ada di desa ini hanyalah berupa jalan setapak yang keadaannya sangat buruk dan tidak terpelihara, naik-turun dan berbatu-batu, hingga sangat sulit dilalui kendaraan bermotor. Satu-satunya alat transportasi yang dapat di pakai adalah sepeda pancal, itupun jumlahnya masih sangat sedikit.

Selain daerahnya tandus sehingga tidak banyak dikunjungi orang luar, untuk menuju ke desa Badur pun sangat sulit. Di kanan-kiri jalan yang menuju desa ini tidak terdapat pepohonan sebagai pelindung dari sinar matahari. Di siang hari panas terik, sedang di malam hari terutama jika tidak ada sinar bulan, keadaannya gelap gulita, karena tidak ada penerangan listrik. Penerangan rumah di desa Badur mempergunakan lampu minyak tanah yang di sebut lampu *cepor*. Dengan demikian desa Badur merupakan desa yang terisolir dari desa-desa lainnya.

Tidak seperti halnya desa Badur yang terisolasi, desa Lenteng Timur mudah di jangkau, karena sarana komunikasinya sudah lebih sempurna daripada desa Badur. Hubungan antara desa Lenteng Timur dengan ibukota Kecamatan Lenteng dan dengan ibukota Kabupaten Sumenep dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat. Kondisi jalannya cukup baik dan beraspal. Jarak antara desa Lenteng Timur dengan ibukota kabupaten Sumenep yang jauhnya \pm 15 kilometer itu dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor hanya dalam waktu \pm 15 menit saja. Komunikasi antara desa Lenteng Timur dengan daerah-daerah lain sudah lebih memadai, karena desa ini dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor, dan listrikpun sudah masuk desa Lenteng Timur. Untuk lebih jelas, dapat dilihat data sarana transportasi di kedua desa penelitian, sebagai berikut :

T A B E L 3

Sarana Transportasi Di Desa Badur dan Desa Lenteng Timur

No. Sarana Transportasi	J u m l a h	
	Desa Badur	Desa Lenteng Timur
1. Jalan setapak	6 km	3 km
2. Jalan P U D	—	3 km
3. M o b i l	—	5 buah
4. T r u k	—	1 buah
5. Sepeda motor	2 buah	79 buah
6. Sepeda pancal	8 buah	396 buah
7. P e r a h u	10 buah	—

Sumber : Kantor desa Badur dan desa Lenteng Timur.

T A B E L 4

Alat Komunikasi Desa Badur dan Desa Lenteng Timur

No. Alat Komunikasi	J u m l a h	
	Desa Badur	Desa Lenteng Timur
1. Kantor Pos Pembantu	—	1 buah
2. R a d i o	40 buah	126 buah
3. Televisi	—	9 buah
4. Telepon	—	2 buah
5. Pengeras Suara	4 buah	6 buah
6. B e d u g	—	2 buah
7. Kentongan	hampir ada pada setiap rumah	hampir ada pada setiap rumah.

Sumber : Kantor desa Badur dan desa Lenteng Timur.

4. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan di desa Badur dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Rumah tempat tinggal terletak di dekat atau dikelilingi oleh tegal

yang dimilikinya. Letak rumah satu dengan yang lain umumnya ter-
pencar-pencar, hanya ada beberapa rumah saja yang saling berdekatan.
Umumnya pada setiap rumah mempunyai sebuah langgar, yang ter-
letak di halaman depan rumah agak ke samping. Bahan bangunan lang-
gar biasanya sama dengan bahan bangunan rumahnya. Kalau rumahnya
tembok, langgarnya tembok, kalau rumahnya papan, langgarnya juga
dari papan dan kalau rumahnya *gedeg* atau bambu, maka langgarnya
terbuat dari *gedeg* atau bambu. Luas langgar rata-rata berukuran 3 x 4m
Fungsi langgar di samping untuk sembahyang dipakai pula untuk
mengaji dan juga dipakai tidur tamu yang bermalam. Pola tersebut pada
dasarnya hampir sama dengan yang ada di desa Lenteng Timur, baik
mengenai bangunan langgar maupun fungsinya. Hanya saja di desa Len-
teng Timur terletak perumahan tidak terpencar-pencar, tetapi sudah
mengelompok dengan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain
saling berdekatan.

Di desa Lintang Timur jumlah rumah tembok lebih banyak, bahkan
sudah ada beberapa bangunan rumah yang bentuknya modern seperti
yang banyak terdapat di kota, yang hal itu tidak terdapat di desa Badur.
Di desa Lenteng Timur kira-kira 50% rumah-rumah sudah mempunyai
kamar, hampir semua rumah mempunyai WC dan Kamar mandi, 25%
rumah mempunyai Langgar dan 20% rumah mempunyai Sumur.

Balai desa di desa Badur terletak di sebelah kanan rumah Kepala
Desa (Kalebun) menghadap ke Utara. Bentuk Balai Desanya persegi
panjang, membujur ke Timur dan ke Barat, menghadap ke Utara.
Bangunan Balai Desa berukuran 5 x 9 meter yang terbagi atas dua
ruang, sebagian agak luas dan sebagian yang lain adalah sempit. Antara
ruang yang satu dengan yang lain disekat oleh tembok dengan sebuah
pintu. Bangunan ruang yang luas adalah terbuka dan dipergunakan un-
tuk tempat pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat desa, sedang
bangunan ruang yang sempit adalah tertutup dengan sebuah jendela
yang merupakan ruang kerja Kepala Desa atau Kalebun.

Bentuk Balai Desa di desa Lenteng Timur pada dasarnya sama
dengan di desa Badur, hanya Balai Desa di Lenteng Timur peralatannya
lebih lengkap, misalnya tentang statistik penduduk lebih terperinci,
denah struktur organisasi desa, denah Program Keluarga Berencana,
desa PKK dan sebagainya, serta peralatan meja kursi, papan tulis dan
sebagainya.

Di desa Badur belum ada sekolah sebagai sarana pendidikan, begitu
pula tidak terdapat pasar. Sedangkan di desa Lenteng Timur sudah ter-

dapat gedung sekolah baik sekolah umum ataupun madrasah, dan pasar pun sudah ada di desa ini yang letaknya di pusat desa.

P E N D U D U K.

Gambaran Umum.

Keadaan penduduk di desa Badur dan desa Lenteng Timur dapat digambarkan sebagai berikut :

T A B E L 5
Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa
Badur Tahun 1981 / 1982

No.	U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 — 1	18	29	47
2.	1 — 5	64	86	150
3.	5 — 10	60	70	130
4.	10 — 15	59	64	123
5.	15 — 20	50	99	149
6.	20 — 25	72	86	158
7.	25 — 30	85	99	184
8.	30 — 35	73	63	136
9.	35 — 40	50	55	105
10.	40 — 45	49	53	102
11.	45 — 50	20	18	38
12.	50 — 55	12	5	17
13.	55 — 60	2	1	3
14.	60 — 65	2	3	5
15.	65 — 70	—	1	1
16.	70 keatas	—	—	—
JUMLAH		616	732	1.348

Sumber : Kantor Desa Badur

Dengan melihat data-data dapat diketahui bahwa penduduk desa Badur jumlah perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Kemudian dilihat dari kelompok umur jumlah anak balita berjumlah 197 orang anak,

jumlah anak usia sekolah yaitu antara 5—6 tahun sampai 15 – 20 tahun berjumlah 402 orang. Selanjutnya jumlah tenaga kerja yang produktif yaitu antara umur 15 sampai 55 tahun berjumlah 889 orang, sedangkan orang-orang yang lanjut usia atau 55 tahun keatas berjumlah 9 orang.

TABEL 6
Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Lenteng Timur
Tahun 1981/1982

No.	U m u r	J u m l a h
1.	0 — 5	404
2.	6 — 15	687
3.	15 — 25	783
4.	25 — 35	912
5.	35 — 45	1.030
6.	45 — 55	934
7.	55 ke atas	483
J u m l a h		5.233

Sumber : Kantor desa Lenteng Timur.

TABEL 7
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Badur dan Desa
Lenteng Timur Tahun 1981 / 1982

No.	S e k o l a h	Desa Badur	Desa Lenteng Timur
1.	S D	5	287
2.	S L T P	—	88
3.	S L T A	—	26
4.	Akademi	—	—
5.	Perguruan Tinggi	—	21
6.	Madrasah Ibtidaiyah	—	225
7.	Madrasah Tsanawiyah	—	9
8.	Madrasah Iliyah	—	7

Sumber : Kantor desa Badur dan desa Lenteng Timur.

Tabel diatas menunjukkan bagaimana rendahnya pendidikan di desa Badur, dimana pendidikan tertinggi dari penduduknya hanya pada tingkat SD, itupun hanya beberapa orang saja yaitu 5 orang dari jumlah penduduk sebanyak 1.348 orang. Dari kenyataan itu maka ada sebagian Pamong Desa yang masih belum terampil membaca dan menulis, bahkan berkomunikasi dengan berbahasa Indonesiapun sulit menangkapnya.

Anak-anak dari desa Badur kalau bersekolah harus ke desa lain, sebab di desa Badur belum ada gedung sekolahnya. Lain halnya dengan keadaan desa Lenteng Timur, jumlah orang yang berpendidikan cukup banyak, dari tingkat SD atau Ibtidaiyah sampai tingkat Perguruan Tinggi. Di desa Lenteng Timur terdapat SD Negeri, Madrasah Miftakhul Ulum, dan SMP YPL singkatan dari Yayasan Pendidikan Lenteng, di mana semua sekolah tersebut terletak di tengah-tengah desa.

Perkembangan penduduk desa Badur relatif kecil, hal itu dapat kita lihat pada tabel berikut :

TABEL 8
Perkembangan Penduduk Desa Badur Tahun 1974 – 1982

No.	Tahun	Jumlah	Prosentase Kenaikan
1.	1974	1.211	—
2.	1975	1.215	0,33
3.	1976	1.216	0,08
4.	1977	1.217	0,08
5.	1978	1.218	0,08
6.	1979	1.219	0,08
7.	1980	1.224	0,41
8.	1981	1.233	0,73
9.	1982	1.248	1,20

Sumber : Kantor Desa Badur.

Kecilnya perkembangan penduduk desa Badur itu semata-mata karena keadaan alam, walaupun di desa Badur belum dijangkau oleh petugas Program Keluarga Berencana, penambahan penduduk cukup kecil, sedang penduduk baru yang datang ataupun yang pergi dapat

dikatakan tidak ada.

Di kedua desa penelitian kepadatan penduduk masih sangat kecil, bila dilihat dari luas wilayah kedua desa tersebut. Untuk desa Badur, penduduk rata-rata tiap 1 km² kurang dari 1 orang 0,27, sedangkan untuk desa Lenteng Timur rata-rata tiap 1 km² lebih 1 orang, tapi kurang dari 2 orang, atau 1,28.

Adapun mengenai penyebaran penduduknya terlihat pada tabel berikut :

TABEL 9
Penyebaran Penduduk Menurut Dukuh di Desa
Badur Tahun 1982

No.	D u k u h	Jumlah / orang	Keterangan
1.	Perreng	456	
2.	Jalao'an	302	
3.	C a n d i	332	
4.	Talaran	150	
5.	Marraas	108	
J u m l a h		1.348	

Sumber : Kantor desa Badur.

TABEL 10
Penyebaran Penduduk Menurut Dukuh Di Desa Lenteng Timur
T a h u n 1 9 8 2

No.	D u k u h	Jumlah / orang	Keterangan
1.	Sappereng	1.460	
2.	Samundung	1.455	
3.	Jepun Timur	1.427	
4.	Jepun Barat	1.891	
J u m l a h		5.233	

Sumber : Kantor desa Lenteng Timur.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penyebaran penduduk desa Badur di Dukuh-dukuh Perrong, Jalao'an dan Candi hampir merata atau sama, sedang di kedua Dukuh yang lain ialah di Talaran dan Marraas jumlah penduduknya sangat sedikit.

Demikian juga penyebaran penduduk desa Lenteng Timur, pada Dukuh-dukuh Saperreng, Samundung dan Jepun Timur juga hampir sama, kecuali dukuh Jepun Barat yang jumlah penduduknya sangat sedikit.

Dengan memperhatikan tabel 5,6 dan 11, maka dapat disimpulkan bahwa :

Di desa Batur jumlah penduduk 1.348 orang, yang bermata pencaharian adalah 424 orang.

Bila ditinjau dari Tabel 5, maka sebenarnya menurut kriteria tenaga kerja yang produktif, umur 0 -- 15 tahun dan 55 tahun ke atas termasuk tenaga kerja tidak produktif, yang dalam hal ini berjumlah 459 orang. Dengan demikian berarti ada penduduk sebanyak 35 orang yang dalam kriteria tidak produktif tetapi sudah bermata pencaharian atau bekerja.

Di desa Lenteng Timur jumlah penduduk 5.233 orang, yang bermata pencaharian adalah 3.212 orang, sehingga jumlah yang tidak bermata pencaharian berjumlah 2.021 orang.

Namun bila dikaitkan dengan tabel 6 ternyata terlihat penduduk ada sebanyak 447 orang dalam kriteria produktif tetapi tidak bermata pencaharian atau menganggur. Penyebaran penduduk desa Badur dilihat dari pemilikan tanah tidak ada data yang konkrit. Beberapa informasi mengenai hal tersebut tergambar sebagai berikut :

Untuk Pamong Desa mereka memperoleh tanah bengkok (Cato') :

- | | |
|-------------------------------|------------|
| (1) Kepala Desa (Kalebun) | = 7,435 ha |
| (2) Carik (Carek) | = 1,340 ha |
| (3) Kamituwo (Appel) | = 1,100 ha |

Sedang bagi gogol rata-rata mempunyai tanah \pm 1,4 ha.

3. Jenis Penduduk.

Seluruh penduduk desa Badur adalah Warga Negara Indonesia asli, yaitu suku Madura, tidak seorangpun yang berkewarganegaraan asing, bahkan suku bangsa lain di wilayah Indonesia diluar suku Madura. Mereka seluruhnya beragama Islam.

Lain halnya bagi desa Lenteng Timur, di sini penduduknya tidak lagi 100% WNI asli atau suku Madura, tetapi sudah terdapat WNI keturunan asing yang berjumlah 95 orang. Bagi yang berasal dari suku Madura semuanya beragama Islam, sedang WNI keturunan asing yang beragama Kristen Protestan ada 53 orang, Kristen Katolik 40 orang dan yang beragama Hindu 2 orang.

Baik di desa Badur maupun di desa Lenteng Timur penduduk asli yaitu suku Madura adalah kelahiran dari desa setempat.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Tentang mata pencaharian penduduk di desa Badur dan Lenteng Timur tergambar dalam tabel ini :

TABEL 11
Mata Pencaharian Penduduk Desa Badur dan Desa Lenteng Timur
T a h u n 1 9 8 2

No.	Mata Pencaharian	Desa Badur	Desa Lenteng Timur
1.	P e t a n i	628	2.781
2.	Pedagang	4	88
3.	Nelayan	29	—
4.	Pengrajin	21	15
5.	Tukang Kayu	5	8
6.	Pengusaha	—	5
7.	A B R I	—	15
8.	Pegawai Negeri	—	108
9.	Lain — lain	237	193
J u m l a h		924	3.212

Sumber : Kantor Desa Bandur dan Desa Lenteng Timur.

Dari tabel tersebut tergambar bahwa mata pencaharian pokok di desa Badur maupun di desa Lenteng Timur adalah pertanian, sedang mata pencaharian yang lain seperti nelayan, pengrajin dan sebagainya adalah sebagai mata pencaharian tambahan.

Hasil pertanian yang utama di desa Badur adalah jagung yaitu 10 ton. Sedangkan sebagai hasil sampingan adalah.

- arta' atau kacang hijau = 7 kw per tahun,
- sa pbrang atau ketela = 7 kw per tahun,
- oto' dhebu atau kacang tanah = 2 ton per tahun, dan
- oto' larbet atau kacang panjang = 7 kw per tahun.

Bagi desa Lenteng Timur hasil utamanya adalah padi, jagung dan tembakau. Selain dari itu terdapat juga hasil sampingan seperti di desa Badur, hanya jumlahnya relatif lebih banyak.

Karena desa Badur batas sebelah Utara adalah pantai, maka sebagian penduduknya ada yang menjadi nelayan, sebagai kerja sampingannya, yang hal itu tidak terdapat di desa Lenteng Timur karena di situ tidak mempunyai daerah pantai.

Pekerjaan ini dilakukan khusus bagi orang laki-laki di desa Badur pada malam hari. Mereka berangkat pada sore hari dan pulang menjelang pagi hari. Pada siang harinya mereka pergi ke tegal melakukan pekerjaan pertanian. Mereka ke laut tidak setiap hari, tetapi pada waktu musim nener saja.

Karena di desa Badur berbatu-batu dan sebagian merupakan jenis batu putih, maka sebagian penduduk melakukan industri kerajinan batu bata putih atau disebut *ngale batu bata* sebagai bahan bangunan. Bata bata ini dibentuk dari batu putih, yang banyak berserakan di seluruh desa Bandur. Ada yang di tepi-tepi pematang, di tengah-tengah desa bahkan di tengah-tengah tegal. Batu-batu putih yang ada di tengah-tengah tegal sangat mengganggu petani mengerjakan tanahnya.

Dalam membuat atau membentuk batu bata ini setiap orang rata-rata sehari dapat menghasilkan 80 buah. Harga per batu bata antara Rp. 8,— sampai Rp. 10,—. Jadi sehari kerja mereka berpenghasilan Rp. 640,— sampai Rp. 800,— yang mereka kerjakan dari pagi sampai sore hari.

Industri kerajinan batu putih atau batu bata putih ini juga terdapat di desa Lenteng Timur tetapi jumlahnya hanya sedikit karena tanah yang berbatu putih jumlahnya hanya sedikit, selain itu memang penduduk di desa Lenteng Timur tidak begitu tertarik dengan pekerjaan yang berat itu, sedang harga batu bata putih relatif rendah. Untuk 100 biji harganya berkisar antara Rp. 650,— hingga Rp. 800,— sedang setiap orang sehari rata-rata hanya mampu menghasilkan 80 — 100 biji. Karena itu bagi penduduk desa Lenteng Timur lebih suka berkebun atau berjualan di pasar daripada membuat batu bata.

Pekerjaan lain yang dilakukan pada waktu habis panen adalah menjadi tukang becak atau buruh di kota, dimana sedang tidak ada pekerjaan di tegal. Pada waktu menghadapi musim tanam, di mana tegal-tegal mulai dipersiapkan, mereka pulang ke desa Badur. Mata pencaharian tambahan ini terpaksa dilakukan, karena pendapatan yang diperoleh dari usaha pertaniannya umumnya belum mencukupi kebutuhan hidupnya menurut ukuran yang wajar.

Sedang bagi penduduk desa Lenteng Timur mata pencaharian tambahannya lebih beraneka ragam dari pada penduduk desa Badur. Ada yang berjualan di pasar, ada yang membuka toko perancangan, ada pengrajin kayu, ada juga yang membuat batu bata putih, tetapi tidak sebanyak di desa Badur. Hanya nelayan yang tidak terdapat di desa Lenteng Timur, karena desa ini tidak mempunyai pantai atau laut.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sejarah Kebudayaan Madura.

Sejarah tentang pulau Madura secara jelas baru nampak sejak jaman kerajaan Singasari dan Majapahit, sebagaimana tercantum di dalam kitab Pararaton dan Negara Kertagama.

Sejarah berdirinya kabupaten Sumenep yang dijadikan obyek penelitian untuk aspek ekonomi tradisional suku Madura berkaitan dengan tokoh Wiraraja dengan nama asli Banyak Wide, salah seorang pejabat kerajaan Singasari. Pada zaman pemerintahan raja Kertanegara, diadakan mutasi secara besar-besaran di kalangan para pejabat, termasuk Arya Wiraraja dipindah serta diangkat menjadi Adipati (raja kecil) di Sumenep Madura. Pusat pemerintahan berada di Batuputih yang kini merupakan sebuah kecamatan di wilayah kabupaten Sumenep. Pengangkatan Arya Wiraraja terjadi pada tahun Saka 1191 atau tahun 1269 Masehi. Peristiwa ini kemudian dijadikan hari jadi kabupaten Sumenep tepatnya tanggal 25 Nopember.

Karena eratnya hubungan antara Madura khususnya Sumenep dengan kerajaan-kerajaan di Jawa serta lokasinya yang berdekatan, maka pengaruh kebudayaan India yang pernah berkembang di Jawa pada masa sejarah Indonesia lama juga berpengaruh di Madura. Hingga saat ini unsur kebudayaan tersebut dapat terlihat pada bahasa, tulisan, kesenian yang mirip dengan yang ada di Jawa.

Jaman pengaruh Islam dimulai dengan datangnya pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan-pelabuhan pantai

Madura, terutama pelabuhan Kalianget yang termasuk daerah Sumenep. Dalam sejarah tercatat juga bahwa para wali dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, maka pulau Madura termasuk daerah penyiaran Sunan Giri, yang berjasa meng-Islamkan wilayah Indonesia bagian Timur. Selain itu cerita rakyat menyebutkan bahwa di daerah dekat desa Parsanga di Sumenep datang seorang penyiar Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Padusan, yang masih ada hubungannya dengan Sunan Ampel. Kemudian Sunan Padusan ini diambil menjadi menantu raja Jokotole, yang mengakhiri masa pemerintahannya di Sumenep pada tahun 1460. Tempat tinggal Sunan Padusan ini mula-mula di desa Padusan yang sekarang masuk desa Pamolokan kota Sumenep, kemudian pindah ke keraton Batuputih.

Pengaruh agama Islam sangat kuat di pulau Madura, sehingga sampai saat ini masyarakat Madura dikenal sebagai pemeluk Islam yang taat.

Pengaruh kebudayaan Barat di pulau Madura dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari pada masyarakat terutama di kota-kota, misalnya dalam hal cara berpakaian, pendidikan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hal agama yaitu agama Kristen atau Nasrani agaknya sulit menembus masyarakat Madura baik di kota apalagi di desa yang tergolong pemeluk Islam yang taat. Hal ini dapat dilihat bahwa pemeluk agama Nasrani di Pulau Madura umumnya dan khususnya di Sumenep sangat sedikit, kalau ada itupun bukan penduduk asli daerah Madura.

Pengaruh paling negatif dari masa kolonialisme Belanda bagi kehidupan masyarakat Madura ialah menjadi tandusnya tanah Madura. Semula pulau Madura dikenal sebagai daerah yang hijau dengan hutan yang masih menutupi daerah ini.

Menurut peta tepografi tahun 1870 pada waktu itu di Madura terdapat ± 70.000 Ha hutan, yang berarti 13% dari luas pulau. Pada masa peralihan pemerintahan Panembahan ke pemerintahan kolonial langsung atau *rechtstreeks bestuur* ± tahun 1885, mulai terjadi penebangan-penebangan hutan yang berlangsung terus-menerus. Akibat dari penebangan hutan yang tidak terarah menyebabkan tanah pulau Madura menjadi tandus. Menurut *Encyclopaedie van Ned-Indie* tahun 1918 antara lain dikatakan bahwa :

” tanah di Madura tandus dan terdiri dari kapur. Ribuan orang Madura meninggalkan Madura”.

Sebetulnya pemerintah kolonial Belanda dengan membiarkan penebangan hutan di pulau Madura tersebut bermaksud agar tanah Ma-

dura menjadi tandus sehingga rakyat Madura banyak yang meninggalkan pulau Madura, mencari pekerjaan diluar Madura terutama ke pulau Jawa. Hal ini sangat diharapkan sebab perkebunan-perkebunan yang luas dibuka di pulau Jawa dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak, dengan upah yang murah.

TEKNOLOGI.

Teknologi yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup terutama pertanian di kedua desa penelitian, pada umumnya masih menggunakan alat-alat yang sederhana baik untuk kegunaan maupun bahan yang dipakai untuk pembuatan alat tersebut. Dalam pengolahan tanah mereka menggunakan bajak yang disebut *nanggalo*, gunanya untuk membalik dan menggemburkan tanah, Garu atau *salage* yaitu alat untuk meratakan tanah yang telah dibajak, cangkul atau *landuk* untuk meratakan tanah dan pematang. Kemudian untuk pemelihara tanaman digunakan sabit atau *sozzo*. Untuk mengolah tanah yang berbatu, digunakan linggis yang menurut istilah setempat disebut *rajeng*, dan alat ini digunakan di ladang.

Disamping alat-alat untuk pertanian, juga alat-alat untuk penangkapan ikan di laut, alat untuk pembuatan rumah dan pembuatan barang-barang keperluan rumah tangga, yang semuanya masih sederhana. Dahulu semua alat-alat ini di adakan sendiri oleh penduduk, namun pada saat sekarang untuk memperoleh peralatan yang diperlukan umumnya diperoleh dengan cara membeli, kecuali beberapa perlengkapan. Perkakas seperti sabit, pisau, bajak, dan beberapa alat-alat rumah tangga yang sederhana mereka buat sendiri. Dengan masuknya barang-barang hasil teknologi modern, telah banyak mempengaruhi kehidupan penduduk, sehingga barang-barang atau peralatan yang semula mereka buat sendiri, banyak digantikan oleh benda-benda atau peralatan hasil teknologi modern.

SISTEM KEKERABATAN.

Sistem kekerabatan masyarakat suku bangsa Madura khususnya masyarakat daerah Sumenep yang menjadi lokasi penelitian, dilihat dari batas lingkungan pergaulan dari para individu di antara kaum kerabatnya, adalah menganut sistem bilateral. Dalam pergaulan antar anggota kerabat tidak membedakan antara kerabat dari pihak ibu maupun kerabat dari pihak ayah.

Dari sudut hak dan kewajiban di lingkungan kerabat, pada dasar-

nya menganut sistem bilineal, meskipun tidak secara konsekwen. Dalam pembagian benda warisan pada masyarakat desa Badur kecamatan Batuputih dan desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng pada prinsipnya menggunakan ketentuan secara Islam. Tetapi kenyataannya harta warisan orang tua dibagi secara merata antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Pada masyarakat Lenteng Timur ada sedikit variasi, yaitu anak laki-laki tertua mendapat bagian terbanyak, kemudian dia mengatur pembagian di antara adik-adiknya. Tetapi dalam pelaksanaannya umumnya terjadi kompromi, yaitu pada dasarnya sama dengan alasan anak laki-laki adalah sebagai pengganti ayah, sedangkan anak perempuan sebagai pengganti ibu.

Kadang-kadang juga pembagian hak warisan tidak sama didasarkan atas dasar pertimbangan kebutuhan, artinya yang merasa sudah lebih mampu memberikan bagian lebih besar kepada yang lebih membutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prinsip yang berlaku pada kedua masyarakat tersebut dalam hal kelangsungan hak dan kewajiban kerabat, antara anak laki-laki dan anak wanita adalah sama.

Sistem perkawinan yang berlaku pada masyarakat desa Bader maupun desa Lenteng Timur, terjadi di antara warga sedesa atau kadang-kadang masih ada hubungan famili. Jadi prinsip yang diikuti ialah endogami desa atau juga endogami famili.

Bila perkawinan sudah terjadi, biasanya mempelai menetap pada orang tua isteri dalam satu rumah atau rumah lain, akan tetapi tetap satu dapur. Biasanya keluarga baru ini pisah dapur setelah mempunyai anak satu. Maka dalam hal ini masyarakat menganut prinsip matrilokal atau uxoriokal.

Karena masyarakat Madura mayoritas menganut agama Islam, maka sistem perkawinannya menganut prinsip poligami, akan tetapi pada umumnya adalah monogami.

SISTEM RELIGI.

Pada masyarakat desa Badur kecamatan Batuputih seluruh penduduknya memeluk agama Islam, sedangkan pada masyarakat desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng penduduk asli semua memeluk agama Islam, kecuali ada beberapa penganut agama Kristen Protestan dan agama Katholik yang terdiri dari pendatang-pendatang seperti pegawai Rumah Sakit atau Puskesmas, Guru dan WNI keturunan Cina. Dalam kehidupan masyarakat desa Badur kecamatan Batuputih walau-

pun penduduknya semua beragama Islam, ternyata kita temui unsur-unsur kepercayaan yang agaknya sudah ada dan berakar dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam masuk. Dengan masuknya agama Islam kebiasaan-kebiasaan masyarakat tadi tidak lenyap bahkan kadang-kadang bercampur, misalnya dengan dimasukkannya doa-doa yang diambil dari ajaran Islam dalam kegiatan-kegiatan upacara yang erat hubungannya dengan kepercayaan animisme. Masyarakat Badur masih sering melakukan kegiatan-kegiatan religius yang bersifat animistis. Misalnya kebiasaan-kebiasaan mengadakan berbagai macam selamatan dan sajen pada waktu akan mulai bekerja mengerjakan pekerjaan penting atau di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Salah sebuah tempat yang dikeramatkan bukan saja oleh masyarakat yang ada di sekitarnya, melainkan juga oleh masyarakat yang jauh, adalah sebuah *asta* atau makam yang terletak di desa Juruan Daja yaitu desa tetangga sebelah selatan desa Badur.

Menurut ceritera rakyat setempat, makam tersebut adalah makam dari seorang bangsawan Jawa yang oleh penduduk disebut *Pangeran Siding marga*, artinya pangeran yang meninggal di perjalanan. *Asta* Juruan Daja tersebut dipergunakan oleh orang-orang untuk tempat melepas nadar.

Di samping kepercayaan yang bersifat animisme, maka masyarakat desa Badur juga masih percaya akan benda-benda pusaka yang dianggapnya mempunyai kekuatan sakti, misalnya Keris Pusaka. Kepercayaan semacam ini tentulah berbau dinamistis.

Sebagian dari upacara religius yang mereka lakukan adalah berhubungan dengan hujan, dan hal ini dapat dimengerti mengingat begitu tandusnya daerah ini serta sulitnya untuk mendapat air, terutama untuk tanah pertanian mereka. Mengapa mereka masih melakukan kegiatan-kegiatan religius yang sebenarnya dilarang menurut ajaran agama yang mereka anut (Islam), hal ini lebih banyak disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah, juga pengetahuan mereka tentang masalah-masalah keagamaan (Islam) yang kurang.

Berbeda halnya dengan keadaan masyarakat desa Lenteng Timur. Pada masyarakat ini yang secara relatif tingkat pendidikan sudah jauh lebih maju dan pengetahuan mereka tentang keagamaan (Islam) sudah lebih baik, sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan religius yang berbau anisme serta dinamisme boleh dikata sudah ditinggalkan.

SISTEM PENGETAHUAN.

1. *Pengetahuan Tentang Waktu.*

a. Tentang pembagian musim :

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, maka dalam hal pengetahuan tentang musim masyarakat Madura umumnya dan khususnya masyarakat desa Badur dan Lenteng Timur mengenal dua musim dalam satu tahun, yaitu musim hujan atau *nembara'* dan musim kemarau atau *nemor*.

Nambara' artinya angin dari barat yang membawa hujan dan *nemor* artinya angin dari timur yang kering.

b. Tentang pembagian tahun atas bulan dan pembagian minggu atas hari :

Umumnya masyarakat desa di Madura menggunakan perhitungan tahun hijriyah sebagian dari pengaruh Islam, sehingga nama-nama bulan yang dipergunakan juga berbau Islam.

Nama-nama bulan dalam bahasa Madura, ialah :

- (1) *Sora* (Muharram) dalam bahasa Jawa = Suro.
- (2) *Sappar* (Shafar).
- (3) *Molot* (Rabi'ulawal), *molot* artinya Maulid (bulan kelahiran Nabi Muhammad), dalam bahasa Jawa Mulud.
- (4) *Rasol* (Rabi'ulakhir).
- (5) Jumadilawal (Jumadilawal)
- (6) Jumadilakhir (Jumadilakhir)
- (7) *Rejjeb* (Rajab)
- (8) *Reba* (Sya'ban), dalam bahasa Jawa Ruwah.
- (9) Poasa (Ramadhan), artinya Puasa.
- (10) *Sabal* (Syawwal).
- (11) *Takepek* (Dzulqo'dah), *takepek* artinya terjepit, maksudnya mungkin terjepit antara dua hari raya, yaitu hari raya Idhul Fitri dan hari raya Idhul Qurban.
- (12) *Reaja* (Dzulhijjah), artinya hari raya, yaitu hari raya Idhul Qurban atau hari raya Haji.

Sedangkan nama-nama hari sebagaimana umumnya di Indonesia, yaitu Senin sampai dengan Minggu atau Ahad, pada masyarakat

Madura juga mengenal pembagian Minggu atas lima, seperti pada masyarakat Jawa, yaitu : *Kalebun* (Jawa Kliwon), *Manis* (Jawa Legi), *Paeng* (Jawa Pahing) *Pon* (Jawa Pon), dan *Bage* (Jawa Wage).

Perhitungan hari semacam ini dipergunakan, apabila akan melakukan pekerjaan yang penting. Misalnya kalau mendirikan rumah mereka memilih hari *paeng* atau *manis*. Maksudnya mengapa mereka memilih *paeng*, karena *paeng* dikaitkan dengan kata *pae'* yang artinya *pahit*, dengan mengharapkan agar rumah tidak dimakan oleh rayap atau anai-anai.

Pembagian minggu atas lima hari tersebut disebut juga *pancabarah* yaitu *panca* artinya lima ; *barah* artinya dedinan. Jadi pada masyarakat Madura umumnya mengenal hari baik dan buruk. Di dalam melaksanakan hal-hal yang penting selalu dipilih hari yang dianggap baik atau disebut *hari bece'*.

2. Pengetahuan tentang Flora :

Pengetahuan tentang obat-obatan tradisional.

Obat-obatan tradisional yang merupakan ramuan dari berbagai bahan, khususnya tumbuh-tumbuhan tertentu masih dipelihara dengan baik. Bahkan akhir-akhir ini obat-obatan tradisional Madura yang diproduksi secara lebih modern banyak dipasarkan secara luas di masyarakat luar pulau Madura.

Pada dua desa yaitu Badur dan Lenteng Timur sebagaimana pada masyarakat Madura yang lain, obat-obatan tradisional yang bahan utamanya terdiri dari tumbuh-tumbuhan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu obat-obatan untuk manusia dan obat-obatan untuk hewan ternak. Obat-obatan tradisional ini dalam bahasa daerah Madura disebut *Jamu*. Beberapa contoh obat-obatan tradisional yang masih dipergunakan di kedua desa tersebut antara lain, ialah :

- (1) *Daun Membra* yang rasanya pahit ditumbuk, air perasannya dicampur dengan kuning telur untuk obat sakit perut.
- (2) *Daun Mimba* yang masih banyak terdapat di desa-desa di Madura juga dapat dipergunakan untuk berbagai pengobatan yang lain misalnya untuk gatal-gatal.
- (3) Kunyit dan telur dapat dipergunakan untuk obat masuk angin atau juga obat sakit panas.

- (4) Daun *Senom* atau daun asam muda dipergunakan untuk obat sakit panas.
- (5) *Temulawak* ditambah telur untuk obat penyegar, sedangkan contoh obat-obatan tradisional atau jamu yang dipergunakan bagi hewan ternak, misalnya ; Jamu bagi Sapi yang baru melahirkan anaknya, ialah *temu ireng* atau hitam ditambah santan dan gula siwalan gula dari pohon siwalan yang banyak kita temui di berbagai tempat di pulau Madura.

3. Pengetahuan tentang Fauna :

- a. Tentang tanda-tanda hewan yang baik ,
Bagi masyarakat Badur juga masyarakat desa Lenteng Timur atau masyarakat Madura umumnya pemeliharaan ternak merupakan usaha yang utama di samping bercocok tanam, mengingat hasil pertanian rata-rata kurang memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup. Ternak yang paling utama ialah sapi. Tanda-tanda sapi yang baik menurut mereka baik masyarakat desa Badur maupun Lenteng Timur antara lain, ialah :

- (1) Badan berisi ;
- (2) bulu kemerahan atau kekuningan ;
- (3) tanduk melengkung ;
- (4) kuku baik.

Ternak nomor dua ialah Kambing. Tanda-tanda kambing yang baik, ialah pokoknya besar dan gemuk.

- b. Tentang cara pemeliharaan hewan :
Untuk sapi dan kambing dibuatkan kandang yang letaknya agak jauh dari rumah tempat tinggal. Makanannya ialah rumput dan daun-daunan. Pada masyarakat Lenteng Timur, di samping rumput dan daun-daunan untuk makanan ternak seperti sapi juga diberi sekam padi yang halus. Untuk sapi yang habis melahirkan diberi jamu *temuireng*, santan, dan gula *siwalan*.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur, jamu untuk sapi dan kambing sehabis melahirkan ialah ramuan santan, telur dan daun *koddu* ! diberikan seminggu satu kali selama menyusui. Di samping itu dalam pemeliharaan sapi tersebut, sapi-sapi dimandikan satu minggu dua kali.

Masyarakat Madura dikenal sebagai sangat sayang terhadap ternaknya, terutama sapi. Hal ini mengingat begitu pentingnya ternak sapi sebagai penunjang kehidupannya.

c. Tentang tanda-tanda perlambang dari hewan-hewan :

Pada masyarakat desa Badur masih hidup suatu kepercayaan bahwa suara binatang-binatang tertentu merupakan pertanda atau perlambang akan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu pula.

Misalnya : (1) Apabila terdengar bunyi burung *lek-kolek* suatu pertanda ada maling atau pencuri.

(2) Apabila ada bunyi cecak di pojok rumah, suatu pertanda akan datang tamu ,

(3) Apabila pada malam hari terdengar bunyi cecak di kayu atau pohon hidup di luar rumah, pertanda ada pencuri.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur, pada umumnya sudah tidak mempercayai lagi pertanda atau perlambang yang datangnya dari hewan-hewan tertentu.

BAGIAN II POLA PRODUKSI

SARANA DAN PRASARANA.

BENTUK USAHA.

Seperti telah diterangkan di muka bahwa mata pencaharian pokok penduduk desa Badur adalah bertani. Pertaniannya dilakukan di ladang, karena di desa Badur tidak terdapat sawah. Pengairan teknis maupun setengah teknis tidak ada, dan air semata-mata diperoleh dari curah hujan. Sebagai tambahan mereka mengusahakan pembuatan batu bata putih yang dibuat dari batu-batu putih yang banyak berserakan di desa ini, sebagai bahan bangunan rumah.

Bagi penduduk desa Lenteng Timur mata pencaharian pokoknya sama dengan penduduk desa Badur, ialah mengusahakan pertanian. Namun disamping pertanian itu diusahakan di ladang, diusahakan juga di sawah, sebab di desa Lenteng Timur sudah ada pengairan irigasi dan sumur Bor. Pengairan sawah ditukar oleh HIMPPA atau singkatan dari Himpunan Petani Pemakai Air untuk mengatur pemerataan. Kalau pengairan sawah dengan mempergunakan air kali atau irigasi, pada

prinsipnya petani tidak dibebani dengan ongkos, tetapi apabila pengairan itu menggunakan air sumur bor, petani harus membayar, setiap kotak sawah yaitu ± 0.25 ha sebesar Rp. 500,—.

ALAT PRODUKSI.

Dalam usaha melakukan pertanian alat-alat utama yang dipergunakan adalah bajak atau *naggala* garu atau *salage*, lembu atau *sapeh*, cangkul atau *landuk*, sabit atau *sozzo* dan linggis yang disebut *rajeng*. Fungsi alat-alat tersebut adalah :

1. Bajak atau *naggala* adalah alat untuk membalik atau menggemburkan tanah ;
2. Garu atau *salage* alat untuk meratakan tanah yang telah dibajak,
3. Lembu atau *sapeh* hewan yang dipakai untuk menarik bajak atau garu,
4. Cangkul atau *landuk* untuk meratakan tanah atau pematang.
5. Sabit atau *sozzo* yaitu alat untuk membersihkan rumput di sela-sela tanaman serta untuk memotong batang jagung pada waktu panen,
6. Linggis atau *rajeng* alat untuk menggemburkan tanah di sela-sela batu besar yang ada di ladang.

Semua alat-alat tersebut pada bagian-bagian yang terbuat dari kayu adalah dibuat sendiri oleh penduduk setempat, sedang bagian-bagian yang terbuat dari logam diperoleh dengan cara membeli dari desa atau tempat lain. Alat produksi yang dipergunakan ini masih tetap alat-alat yang dahulu di pakai oleh orang tua atau generasi sebelumnya. Baik bentuk, bahan yang dipakai serta cara menggunakan dan penggunaannya tidak ada perubahan, kecuali cara memperoleh kebanyakan mereka dengan cara membeli.

Mengenai alat-alat pertanian yang dipergunakan oleh petani di desa Lenteng Timur pada dasarnya adalah sama dengan alat-alat pertanian yang dipergunakan oleh petani desa Badur. Hanya bajak dan garunya agak berbeda sedikit. Bajak di desa Badur *gigennya* yaitu bagian yang dibuat dari logam yang masuk ke tanah dan garunya yaitu yang berbentuk seperti suri yang berfungsi untuk meratakan tanah setelah dibajak kedua-duanya mempunyai ukuran yang lebih pendek dari pada yang terdapat di desa Lenteng Timur, karena tebal permukaan tanah di desa Badur adalah dangkal dan berbatu-batu.

PROSES PRODUKSI.

Tahap pelaksanaan.

Di desa Badur umumnya tanah dikerjakan sendiri oleh pemilik dengan keluarganya, atau bersama anak-anaknya. Jika petani akan mulai mengerjakan tanahnya, pagi-pagi ia telah berangkat ke ladang dengan membawa atau memikul bajaknya dari rumah, yang dibelakang diikuti oleh anak-anaknya, biasanya anak laki-laki sambil menuntun lembu. Sesampai di ladang bajak dipasang pada lembu dan umumnya setiap bajak ditarik oleh dua ekor sapi, tetapi jika tegalnya sempit, hanya dipergunakan seekor sapi. Cara membajaknya adalah sebagai berikut :

Mula-mula arah pembajakannya membujur lurus, setelah sampai pada batas panjangnya tanah tegalannya lalu berbalik dengan agak menggeser ke samping, dan apabila sudah sampai lagi pada batas panjangnya yang lain, ia berbalik kembali dengan agak menggeser ke samping lagi. Demikianlah hal itu dikerjakan terus menerus hingga seluruh tanah tegal itu terbajak dengan membentuk garis-garis membujur lurus. Setelah itu arah pembajakannya dilakukan ke samping atau melebar. Cara melakukannya sama seperti pada waktu membajak dengan arah membujur atau memanjang tadi sampai merata.

Setelah itu tanah dibajak dengan arah zig-zag. Apabila dengan arah zigzag ini sudah merata, lalu dibajak dengan arah zig-zag pula tetapi berlawanan. Dengan demikian bidang tanah tegal itu bisa ditanami setelah dibajak sampai empat kali, tanah itu menjadi hancur. Namun karena tanah di desa Badur bercampur dengan batu-batu, maka setelah dibajak terlihat seperti *tanah ampyangan*. Kemudian tanah itu diratakan dengan garu atau *salage*. Seperti halnya dengan membajak, menggaru tanah juga ditarik oleh Lembu dan biasanya dilakukan juga oleh 2 orang, ialah ayah dan anaknya atau dengan tetangganya. Agar tanah-tanah di tepi pematang dapat juga gembur dan rata, perlu dibantu dengan mencangkul tanah tersebut, sedang tanah yang ada di sela-sela batu besar digemburkan dengan memakai linggis atau *rajang*. Tanah yang telah dibajak tidak segera ditanami, melainkan dibiarkan dulu sambil menunggu turunnya hujan. Karena itu pembajakan dilakukan pada waktu menjelang musim hujan.

Setelah hujan turun, tanah itu segera ditanami. Petani di desa Badur menambah kesuburan tanahnya dengan mempergunakan pupuk kandang. Umumnya penanaman itu dilakukan oleh keluarga sendiri, tetapi jika bidang tanahnya agak luas, mereka meminta bantuan kepada

tetangganya. Sebagai imbalan mereka diberi upah, tapi tidak berupa uang, melainkan diberi makan ala kadarnya.

Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung, karena makanan pokok penduduk desa Badur adalah jagung. Menanamnya dengan cara *ngeter* atau *nglarik*. Namun di samping tanaman jagung, ditanami juga dengan tanaman lain sebagai tanaman sulaman, yang ditanam di sela-sela tanaman jagung, misalnya kacang hijau atau arta', kacang merah atau oto' karpes maupun dengan kacang tanah atau oto' dahu'. Jenis jagung yang ditanam adalah jenis jagung Madura asli yang warnanya merah dan bentuknya kecil-kecil. Jadi tidak mempergunakan bibit unggul, alasannya selain tidak cocok dengan tanahnya, juga rasanya tidak enak.

Setelah tanaman jagung berumur \pm 3 minggu tanah dibajak lagi atau *egura!* Maksudnya agar tanah dapat menimbuni tanaman jagung yang masih muda itu, sehingga tidak mudah roboh jika kena angin. Pembajakan lagi yang disebut *egura'* tersebut memang agak mengganggu tanaman sulaman, tetapi hal itu tidak sampai menjadi tanaman itu mati, karena penanamannya lurus. Untuk selanjutnya jika di kanan kiri tanaman tumbuh rerumputan, membersihkannya dengan mempergunakan sabit atau satek. Karenanya setelah jagung dan tanaman sulaman ditanam, setiap kali petani ke ladang selalu membawa sabit. Cara membawa sabit adalah biasa saja, hanya bagian ujungnya masuk ke arah dalam untuk menjaga keamanan.

Pada waktu tanaman jagung mulai keluar bunganya, langsung dipotong bunga itu. Alasannya adalah : Kalau bunga jagung terlalu lama dipotong, buahnya tidak dapat besar lagi pula panennya terlambat. Sedangkan bunganya segera dapat dipergunakan untuk makanan sapi. Karena itu memotongnya tidak sekaligus, melainkan bertahap sekedar cukup untuk memberi makan sapi satu sampai dua hari. Cara memotong bunga jagung dapat dilakukan dengan mencabut bunga itu dengan tangan atau dipotong dengan sabit. Namun umumnya dipetik dengan tangan saja.

Kegiatan petani setelah pemotongan bunga tersebut praktis sudah tidak ada, kecuali hanya membersihkan rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman sampai tibanya musim panen. Baik malam maupun siang hari tanaman tidak di jaga karena pencuri maupun binatang pengganggu tanaman tidak ada. Kira-kira tanaman jagung berumur 2 bulan 10 hari jagung mulai dapat dipanen. Cara memanen jagung ialah dengan cara memotong-motong batang jagung dengan sabit, baru kemudian dipetik

buahnya dengan tangan. Batang dan daunnya disediakan untuk makanan lembu. Dalam satu musim penghujan, tegal dapat ditanami jagung dua kali, sedang pada musim kemarau praktis tanah itu tidak dapat ditanami sesuatupun, karena gersang dan tandus. Pada musim kemarau inilah penduduk desa Badur banyak yang melakukan pekerjaan pekerjaan sampingan.

HASIL PRODUKSI.

Setiap tegal dapat menghasilkan 11.000 sampai 40.000 biji jagung, tergantung pada luas sempitnya petak tegal. Rata-rata luas petak tegal $\pm 700 \text{ m}^2$. Jagung yang telah dipetik lalu dimasukkan ke dalam keranjang untuk dibawa pulang ke rumah. Sampai di rumah jagung itu dijemur dan pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang perempuan keluarga sendiri. Penjemuran dilakukan sampai berhari-hari dihalaman rumah. Apabila jagung itu dianggap sudah benar-benar kering, lalu dibuang kulitnya atau lobotnya kemudian disimpan ke dalam keranjang besar yang disebut *Budak*. Bagi mereka yang mampu jagung tersebut disimpan di *Jurung* yaitu semacam langit-langit yang digantung di atas tempat tidur. Penyimpanan ini dikerjakan oleh seluruh keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap kali mereka akan menanak, mereka mengambil jagung simpanan itu secukupnya. Sebab diharapkan simpanan itu harus dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari sampai datangnya musim panen yang akan datang.

KETENAGAAN.

Di desa Badur, pertanian diadakan diladang dan sebagai tanaman utama adalah jagung. Umumnya pekerjaan ini dilakukan dikalangan keluarga sendiri, dari mulai pengolahan tanah hingga saatnya panen. Untuk pekerjaan seperti membajak dan menggaru diperlukan keterampilan, karena ada hubungannya dengan pengetahuan mengendalikan sapi serta menekan mata bajak pada kedalaman tertentu. Sedangkan pekerjaan lain yaitu mencangkul, melinggis, menyabit, menanam, memotong, mengangkut hasil panen dari tegal ke rumah, menjemur dan menyimpan dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memerlukan keterampilan dan keahlian yang khusus.

Pekerjaan-pekerjaan itu biasanya dilakukan oleh laki-laki tua atau dewasa, kecuali dalam penanaman, menjemur dan menyimpan hasil dikerjakan oleh wanita. Hasil pertanian adalah jagung, hingga tidak memerlukan proses lebih lanjut seperti halnya padi.

Karena hampir semua kegiatan dalam pertanian ini dapat dikatakan dilakukan oleh keluarga sendiri beserta anggota-anggotanya, maka hubungan kerjanya adalah berdasarkan kekerabatan. Seandainya lahan pertaniannya agak luas dan terpaksa memerlukan bantuan tenaga dari luar, biasanya minta tolong kepada tetangga dengan imbalan makan sekedarnya, tanpa imbalan uang.

Di desa Lenteng Timur, dalam pertanian selain dilakukan di ladang juga dilakukan bercocok tanam di sawah karena di desa ini sudah ada pengairan atau irigasi dan sumur Bor. Mengenai ketenagaan dalam proses produksi hampir sama dengan desa Badur baik dalam pembagian maupun hubungan kerja. Dalam pengolahan tanah yang menggunakan bajak dan garu dilakukan oleh orang laki-laki yang mempunyai keterampilan, sedangkan pekerjaan lainnya tidak menuntut keahlian atau keterampilan khusus.

UPACARA—UPACARA DALAM POLA PRODUKSI.

Dalam pola produksi terdapat beberapa upacara yang dilakukan pada setiap tahap kegiatan, yaitu tahap membuka tanah pertanian, tahap menanam dan tahap memetik hasil atau panen. Adapun selengkapnya adalah :

1. Tahap Membuka Tanah Pertanian.

Pada masyarakat desa Badur, dalam kegiatan membuka tanah pertanian tidak diadakan upacara yang bersifat religius atau upacara selamatan. Sedangkan pada masyarakat desa Lenteng Timur sehubungan dengan kegiatan membuka tanah pertanian, untuk sebagian warga masyarakat masih mengenal upacara selamatan yang dalam bahasa daerah setempat disebut upacara *nyonteng*. *Nyonteng* dari kata *sonteng* yang artinya membuka dengan selamat.

Bentuk upacara *nyonteng* yaitu berupa pembacaan doa oleh orang yang dianggap menguasai masalah do'a tersebut yang disebut *kaji* yang diikuti oleh sejumlah orang yang akan membantu pekerjaan membuka tanah tersebut. Setelah pembacaan do'a selesai, kemudian makan bersama.

Jadi upacara *nyonteng* ini dilaksanakan sebelum pekerjaan membuka tanah dimulai dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Do'a yang dibaca ialah do'a menurut tuntunan agama Islam.

2. Tahap Menanam.

Pada masyarakat desa Badur terdapat upacara selamatan yang di-

laksanakan berkaitan dengan kegiatan menanam. Upacara selamatn tersebut dengan istilah *Rasolan* dan diadakan di ladang yang akan ditanami.

Untuk melakukan upacara selamatn ini diundang orang yang pandai mendo'a dan orang-orang yang sedang lewat atau yang berdekatan. Nasi yang dipergunakan sebagai perlengkapan selamatn setelah selesai dibacakan do'a diberi uang logam Rp. 5,— atau Rp. 10,— maksudnya ialah untuk saksi, jadi merupakan sarat untuk sahnya upacara.

Sebagaimana upacara-upacara selamatn yang lain, maka tujuan dari setiap diadakannya upacara ialah suatu permohonan kepada Tuhan agar semua pekerjaan mendapat berkah keselamatan dan mendatangkan hasil yang memuaskan.

Pada masyarakat Lenteng Timur, dalam kegiatan menanam juga diadakan upacara selamatn yang pelaksanaannya sama dengan upacara pada waktu membuka tanah pertanian, yaitu *nyonteng*.

3. Tahap Memetik

Dalam kegiatan memetik hasil juga diadakan upacara selamatn, dan biasanya merupakan peristiwa yang paling penting dalam proses produksi.

Pada masyarakat desa Badur upacara selamatn yang mengawali kegiatan memetik ini disebut *Rasolan alebbari* yaitu *alebbari* yang berarti panen.

Dalam upacara selamatn *Rasolan alebbari* atau selamatn panen pesertanya lebih banyak, yaitu terdiri dari orang-orang yang akan membantu memetik jagung. Meskipun masyarakat desa Badur tidak menghasilkan beras karena tidak memiliki tanah pertanian, akan tetapi setiap upacara selamatn selalu dengan nasi dan beras.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur, juga mengenal upacara selamatn yang berkaitan dengan kegiatan memetik atau panen. Untuk pekerjaan memetik hasil tanaman pertanian dibedakan atas dua macam yaitu memetik jagung yang disebut dengan istilah *molong* dan memetik padi yang disebut *anyih*.

Sebagaimana upacara selamatn yang mengawali kegiatan membuka tanah dan menanam, maka upacara selamatn yang mengawali kegiatan memetik ini juga disebut dengan *nyonteng*. Jadi istilah *nyonteng* yang artinya *membuka dengan selamat* dipergunakan untuk upacara se-

lamatan yang mengawali setiap pekerjaan penting dalam proses produksi yang makna atau tujuannya ialah dibuka dengan do'a memanjatkan puji syukur serta mengharapkan pertolongan Tuhan, agar setiap pekerjaan berjalan dengan selamat dan mendatangkan hasil yang memuaskan. Semua do'a yang dipergunakan dalam setiap upacara selamatan baik di desa Badur maupun Lenteng Timur adalah do'a menurut ajaran Islam dan mengharapkan pertolongan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah semua hasil pertanian yang berupa jagung dipetik dan terkumpul di rumah, maka proses selanjutnya ialah dijemur untuk selanjutnya disimpan.

Pada masyarakat desa Badur dikenal upacara selamatan yang berhubungan dengan kegiatan menyimpan tersebut. Yaitu sebelum jagung yang telah dijemur disimpan, terlebih dahulu diadakan selamatan *Rasolan* dengan mengundang tetangga. Kemudian jagung disimpan di dua tempat yaitu sebagian disimpan di bawah ditempatkan dalam *budak* yaitu semacam keranjang yang besar dibuat dari bambu untuk persediaan yang digunakan sehari-hari, sedang sebagian lagi disimpan di atas yaitu di *durung* untuk persediaan masa paceklik.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Badur tersebut tidak ada.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN PADA POLA PRODUKSI.

1. Tanggapan aktif Manusia terhadap lingkungan.

Mata pencaharian pokok penduduk desa Badur desa Lenteng Timur adalah bertani. Di desa Badur bentuk pertaniannya adalah pertanian ladang karena di daerah yang tandus ini tidak ada sawah. Begitu pula pengairan belum dikenal di daerah ini. Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung yang merupakan tanaman utama serta jenis kacang-kacangan. Di desa Lenteng Timur keadaannya lain karena tanahnya subur, maka di tanah ini terdapat sawah dan sudah dikenal pula sistem irigasi yang menggunakan sumur Bor maupun air kali, Jenis tanaman yang diusahakan oleh para petani selain jagung adalah padi. Selain perbedaan tanaman, maka bentuk alatnyapun terdapat perbedaan yaitu pada alat bajak dan garu pada bagian yang masuk ke dalam tanah.

Beberapa perbedaan yang diuraikan di atas, adalah disebabkan kondisi alam yang berbeda di antara kedua desa tersebut.

Desa Badur tanahnya tandus dan berbatu-batu, sedangkan di desa Lenteng Timur agak subur. Maka jelaslah bahwa keadaan lingkungan mempengaruhi pola produksi yang dalam hal ini pertanian masyarakatnya. Dengan demikian baik peralatan yang dipergunakan, jenis tanaman serta cara yang ditempuh dalam pertanian di daerah ini merupakan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan. Walaupun mata pencaharian di kedua desa sama, tapi karena keadaan lingkungan terutama lingkungan fisik berbeda, maka berbeda pula cara tanggapan mereka terhadap lingkungan dan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam rangka meningkatkan hasil produksi, pada masyarakat desa Badur yang masih tradisional tetap memakai cara lama. Mereka tidak mau menanam ladangnya dengan jagung jenis unggul, melainkan tetap memakai bibit lokal dengan alasan tanahnya tidak cocok. Lain halnya di desa yang sudah agak maju seperti di Lenteng Timur sudah mulai menanam bibit unggul, serta memakai irigasi yang agak teratur, maupun menggunakan pupuk kimia. Dengan demikian bagi masyarakat yang sudah maju telah sanggup memanfaatkan sarana maupun prasarana pertanian demi peningkatan hasil.

2. Pola Produksi Sebagai Pencerminan Kaitan Antara Manusia dengan Hasil Karya.

Hasil karya seseorang akan tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki serta kemampuan berpikirnya. Masyarakat desa Badur masih tradisional dan tingkat pengetahuannyapun masih rendah. Dari jumlah penduduk sebanyak 1.348 jiwa, maka hanya 5 orang yang mengenyam pendidikan formal. Dengan keadaan yang demikian maka hasil karya yang mereka lakukan khususnya di bidang pertanian, hanya bersifat tradisional atau turun temurun tanpa ada perubahan. Kegiatan pertanian yang dilakukan hanya meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman jagung dan kacang-kacangan yang tidak memerlukan kecermatan atau pemikiran yang berarti. Jagung yang ditanam pun masih dari jenis yang lama atau jenis lokal, tidak mau berubah kebibit jagung jenis unggul yang saat ini sudah lebih populer.

Dengan cara penanaman yang tidak mengalami perubahan atau peningkatan ditambah pula dengan kondisi tanahnya yang tandus dan berbatu-batu, maka penghasilan petani di desa ini hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, tidak pernah dapat berlebih.

Berlainan dengan masyarakat desa Lenteng Timur sudah agak maju dan tingkat pengetahuannyapun lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa Badur. Para petani di daerah ini sudah memikirkan pengairan, penanaman dengan bibit unggul, serta penggunaan pupuk. Hal ini di tunjang pula dengan kondisi tanah yang lebih subur, menyebabkan hasil pertanian dapat meningkat hingga penghidupan masyarakat desa ini lebih baik dibandingkan masyarakat di desa Badur.

Tanah yang dapat dikatakan subur telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat desa Lenteng Timur dengan pengetahuan yang mereka miliki serta kemauan bekerja. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa hasil karya sangat tergantung pada mutu atau kualitas manusianya dalam berkarya.

3. Pola Produksi sebagai pencerminan hubungan Manusia dengan Kerja.

Mata pencaharian masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur adalah bertani. Di desa Badur penanaman hanya dapat dilakukan pada musim hujan karena pada musim kemarau tanahnya kering dan tidak dapat ditanami apapun. Karena itu pekerjaan pertanian di desa ini selalu di mulai pada waktu musim penghujan tiba. Nampaknya pekerjaan yang mereka lakukan baru bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga sampai datang musim panen berikutnya. Jadi mereka bekerja belum bertujuan untuk menghasilkan barang sehingga dapat dipasarkan. Namun demikian kerja sudah mempunyai nilai sendiri pada masyarakat di daerah penelitian, maksudnya mereka lebih menghargai orang yang bekerja dari pada yang menganggur. Karena itu di dalam kegiatan pertanian kebanyakan dilakukan sendiri sekeluarga. Mereka punya kebiasaan mengajak anaknya sejak masih kecil untuk ikut dalam pekerjaan orang tuanya, dan ikut membantu apa yang bisa dilakukan. Dalam bekerja baik laki-laki maupun perempuan semua ikut terlibat dalam kegiatan pertanian.

Dalam kegiatan produksi atau bertani sudah dikenal pembagian kerja berdasarkan ketrampilan atau keahlian yaitu pada pengolahan tanah. Untuk pekerjaan membajak dan menggaru biasanya diperlakukan keterampilan yang harus dipelajari. Sedangkan pekerjaan mencangkul, melinggis, menyabit, menanam dan sebagainya dapat dikerjakan oleh siapa saja karena tanpa memerlukan keahlian khusus. Dengan demikian pada masyarakat di daerah penelitian telah di kenal kualifikasi tenaga berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Maka bagi mereka yang mem-

punyai keahlian atau keterampilan di dalam kerja, akan lebih dibutuhkan dan di hargai oleh masyarakat.

4. Pola Produksi sebagai Pencerminan Hubungan Antara Manusia dengan Waktu.

Bagi masyarakat desa Badur yang dapat dikatakan masih tradisional penggunaan waktu yang dapat digunakan sebaik-baiknya adalah disaat musim hujan. Karena tanah di desa Badur hanya cocok untuk tanaman jagung dan jenis kacang-kacangan, nampaknya tidak membutuhkan banyak waktu dari sejak penanaman hingga tanaman bisa di panen. Bila tanaman jagung sudah berbunga kemudian dilakukan pemotongan agar buahnya besar dan panennya lebih cepat. Setelah pemotongan bunga, maka kegiatan petani tidak ada lagi, mereka tinggal menunggu saat pemetikan tiba, yaitu sekitar 2½ bulan. Dalam satu musim penghujan tegal ditanami dua kali sedang pada musim kemarau kegiatan pertanian berhenti sama sekali. Selama musim kemarau penduduk desa Badur melakukan pekerjaan sampingan. Nampaknya, penggunaan waktu bagi masyarakat di desa Badur belum efisien. Hal ini terlihat banyaknya waktu menganggur dikala menunggu musim panen. Sedangkan pekerjaan sampingan yang di kerjakan dikala musim kemarau, bukan berarti memanfaatkan waktu sebaik-baiknya melainkan disebabkan tuntutan kebutuhan terutama kebutuhan pokoknya yaitu pangan.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur nampaknya tidak terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia walaupun mereka belum mempergunakan waktu se efisien mungkin untuk kegiatan ekonomi. Tapi pemikiran ke arah sana mulai ada yaitu dengan memanfaatkan lahan sebaik-baiknya dan cara pertaniannya sudah agak maju dibandingkan desa Badur, sehingga pola produksi mereka lebih baik.

Pengaruh kebudayaan terutama yang berupa upacara-upacara dalam kegiatan pertanian pada masyarakat desa Badur masih sangat besar. Setiap tahap kegiatan terlebih dahulu mereka lakukan upacara. Sedangkan pada masyarakat desa Lintang Timur yang sudah agak maju, walaupun upacara-upacara ini masih ada tapi sudah menipis dan sebagian ditinggalkan. Mereka bahkan menerima cara-cara baru dalam bertani yang mengarah kepada kemanfaatan atau efisiensi.

5. Kecenderungan pola produksi masa lalu, masa kini dan masa datang.

Pada masa lalu mata pencaharian bertani yang merupakan mata

pencapaian pokok, tujuan utama adalah memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarga. Alam lingkungan yang menyediakan alternatif belum di manfaatkan sebaik-baiknya dengan kemajuan teknologi yang ada. Dilihat dari hasil karya yang dicapai nampaknya belum memperlihatkan adanya perkembangan, karena pengetahuan yang dimiliki masih rendah. Mereka hanya mengandalkan cara-cara yang selama ini sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka, tanpa ada usaha untuk merubahnya. Orang pun bekerja hanya sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikalangan keluarga, belum menuju kearah penumpukan hasil atau produsen yang selanjutnya dapat dipasarkan. Begitu pula penggunaan waktu nampaknya masih banyak yang terbuang sia-sia tanpa diisi hal-hal yang produktif. Hal ini semua karena pemikiran dan sistem pengetahuan mereka masih tradisional.

Pada masa kini dan masa datang, tanggapan manusia terhadap lingkungan tentu akan meningkat lebih aktif. Alam lingkungan disekitarnya dimanfaatkan sebaik-baiknya, dengan alat-alat hasil teknologi yang telah maju, manusia merubah lingkungan menjadi lebih menghasilkan. Dengan pengetahuan yang sudah lebih meningkat pemikiran yang agak maju akan menghasilkan bangsa yang lebih baik pula dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Mereka mulai menerima hal-hal pertanian, baik dalam segi peralatan maupun cara-cara yang dipergunakan. Selain itu mata pencarian pertanian bukan lagi merupakan satu-satunya pencapaian utama, karena dengan pengetahuan yang mereka miliki, menciptakan lapangan kerja baru seperti berdagang dan sebagainya. Orang bukan lagi bekerja asal bekerja demi mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, tapi mereka bekerja lebih giat lagi agar dapat memenuhi kebutuhan yang sudah berkembang pula, seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Karena keinginan untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya, waktupun tidak mereka buang dengan sia-sia. Waktu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan hal-hal yang dapat menghasilkan. Dengan demikian, dimasa datang pola produksi akan mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

BAGIAN III

POLA DISTRIBUSI

Distribusi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses penyebaran dan penyampaian barang-barang dan jasa yang dihasilkan para produsen

kepada konsumen. Pada dasarnya hampir di setiap suku bangsa akan mengenal dan melaksanakan distribusi, karena selalu terjadi berpindah-nya harta benda atau hasil produksi dari pemilik kepada orang lain. Pola distribusi ini akan berhubungan dan dipengaruhi oleh masalah adat istiadat, masalah agama kepercayaan dan lain sebagainya. Karena itu pola distribusi yang terdapat di setiap suku bangsa akan mempunyai beberapa perbedaan, disamping ada pula persamaannya.

PRINSIP DISTRIBUSI.

Pada masyarakat suku Madura khususnya di daerah Badur dan Lenteng Timur, ada beberapa unsur yang mendasari dan melandasi distribusi yaitu unsur pemerataan, unsur ekonomi dan unsur keselamatan. Ketiga unsur yang melandasi prinsip distribusi di kedua daerah tersebut masih tetap berlaku. Prinsip distribusi yang didasari oleh unsur pemerataan dapat di lihat dari sudut agama, serta komunal.

Prinsip distribusi yang didasari oleh kepentingan ekonomi pada pokoknya memperhitungkan untung rugi, sedangkan prinsip keselamatan dapat dilandasi oleh agama, kepercayaan serta sistem sosial di dalam masyarakat.

PRINSIP PEMERATAAN.

Di desa Badur dan Lenteng Timur, distribusi yang berprinsip pemerataan dapat dilihat dari sudut, yaitu sudut agama dan komunal.

Penduduk desa Badur dan Lenteng Timur hampir seluruhnya beragama Islam. Sebagai pemeluk Islam yang fanatik, mereka senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sudah digariskan dalam agama, termasuk 5 rukun Islam. Salah satu rukun Islam adalah zakat yaitu suatu pemberian yang diwajibkan bagi umat Islam.

Bentuk dan cara pemberian zakat pada kedua desa tersebut hampir mempunyai kesamaan, perbedaan terletak pada takaran yang dipakai serta sistem pembayarannya. Sedang benda yang di zakatkan berupa jagung.

Distribusi lain yang masih di dasari oleh agama adalah khatam Quran yaitu bila seseorang sudah menamatkan pembacaan kitab suci Al Qur'an biasanya diadakan sekedar upacara selamatan.

Kehidupan bersama atau komunal dari kedua desa masih terdapat juga. Di desa Badur, bila dalam suatu keluarga atau rumah tangga belum ada yang memisahkan diri yaitu belum berumah tangga sendiri, maka hasil bumi diadakan pembagian berdasarkan musyawarah keluarga.

Sedangkan di desa Lenteng Timur pembagian hasil bumi berdasarkan sistem warisan, yaitu untuk anak laki-laki menerima $\frac{2}{3}$ bagian dan anak perempuan menerima $\frac{1}{3}$ bagian dari hasil bumi yang dibagikan.

PRINSIP EKONOMI.

Masyarakat desa Badur maupun desa Lenteng Timur mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani. Jenis tanaman yang merupakan tanaman utamanya adalah jagung, disamping tanaman sampingan seperti kacang tanah, kacang hijau dan palawija. Dengan demikian hasil pertanian yang utama adalah jagung.

Prinsip distribusi berdasarkan kepentingan ekonomi dari kedua desa adalah penjualan hasil produksi terutama pertanian di pasar. Bagi penduduk desa Badur penjualan hasil produksi yang dilakukan bukan dari hasil tanaman utama atau jagung melainkan hasil tanaman sampingan seperti kacang-kacangan. Selain dari pada itu mereka juga menjual hasil kerajinan yang berupa batu putih. Karena di desa Badur tidak ada pasar, maka mereka harus memasarkan hasil produksinya ke pasar di luar desanya yaitu ke Batuputih Laok atau pasar Kalompong. Hal ini di dorong oleh kebutuhan di luar hasil produksinya.

Di desa Lenteng Timur penjualan hasil produksi pemasarannya lebih luas serta lebih banyak macam hasil yang dijual. Macam hasil produksi tersebut berupa kelapa, mangga, pisang dan sebagainya, di mana hasil produksi ini berlimpah melebihi kebutuhan penduduk setempat.

Kemudian prinsip ekonomi lainnya adalah sistem bagi hasil yang umumnya sistem perduaan atau disebut *oanan*. Sistem *Oanan* ini berlaku pada pembagian hasil pertanian maupun pembagian hasil pada pemeliharaan ternak.

Bila dilihat sistem bagi hasil disini dapat disimpulkan bahwa prinsip ekonomi atau prinsip untung rugi di dalam cara ini belum begitu berperan, melainkan masih dipengaruhi oleh adanya pemerataan di antara sesama warga masyarakat bersangkutan.

PRINSIP KESELAMATAN.

Distribusi dengan prinsip keselamatan yang didasari oleh kepercayaan masih banyak di jumpai di desa Badur ataupun desa Lenteng Timur, walaupun masyarakat kedua desa adalah pemeluk agama Islam yang taat. Seperti halnya masyarakat lainnya, dalam kehidupan sehari-hari masih belum dapat melepaskan diri dari kepercayaan akan roh

halus, roh nenek moyang dan sebagainya, yang senantiasa dianggap selalu mendampingi kegiatan manusia. Untuk itu kepada mereka kadang-kadang diharapkan bimbingan atau restunya, dengan mengadakan upacara-upacara selamat. Namun tidak jarang pula, selamat-selamatan yang bersifat animistis ini diikuti oleh unsur agama misalnya dalam doa-doanya.

Di desa Badur selamat yang didasari kepercayaan ada beberapa macam, misalnya keselamatan pelepas nadar, selamat pembersihan makam, selamat gua dan berbagai selamat yang berhubungan dengan pertanian maupun selamat bagi orang yang meninggal.

Dalam selamat nadar, dilakukan oleh warga masyarakat yang mempunyai nadar atau janji tertentu bila terkabul apa yang diinginkan. Biasanya dilakukan di sebuah kuburan yang dianggap keramat di desa Juruan Daja. Selamat ini di wujudkan dengan membuat beberapa makanan kemudian di bagikan kepada sejumlah tetangga.

Selamatan pembersihan makam dilakukan di kuburan desa setahun sekali, dan biasanya dilaksanakan setelah kegiatan menanam jagung selesai. Kegiatannya adalah membersihkan kuburan bersama orang-orang, yaitu kaum laki-laki. Kemudian kaum wanita datang ketempat kegiatan dengan membawa makanan seadanya. Tujuan selamat kuburan adalah mohon keselamatan bagi yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Selamatan gua diadakan di sebuah gua dimana terdapat tempat air atau sumber air yang disebut *tambiu*. Selamat diselenggarakan pada hari Jum'at Legi, setelah selesai menanam jagung, dan dipimpin oleh kepala desa.

Tujuan selamat goa adalah mohon kepada yang maha kuasa agar diberi hujan yang cukup. Distribusi terlihat pada para peserta yang membawa bahan-bahan makanan serta makanan yang di masak, kemudian saling membagikan.

Dalam selamat yang diadakan berkaitan dengan pertanian adalah selamat menanam dan memetik jagung seperti telah di uraikan pada bagian II. Pendistribusian berupa makanan dari penyelenggara selamat kepada orang-orang yang diundang dan biasanya dengan makan bersama

Selamatan yang berhubungan dengan orang meninggal dilakukan secara bertahap, yaitu 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun dan terakhir 1000 hari orang yang meninggal. Dalam selamat ini si empunya rumah menyajikan makanan yaitu nasi dengan lauk pauk, atau

berupa bahan mentah seperti pisang, kelapa kepada para ulama, dan makanan yang sudah matang disuguhkan atau diberikan kepada tetangga. Sebaliknya yang diundang menyumbangkan bahan seperti beras, gula, kopi dan sebagainya.

Di desa Lenteng Timur Distribusi berlandaskan keselamatan hampir sama dengan desa Badur, meskipun tidak sebanyak yang terdapat di desa Badur.

SISTEM DISTRIBUSI.

Sistem distribusi adalah cara yang dipakai dalam penyampaian atau penyebaran hasil-hasil produksi sehingga dapat dinikmati oleh orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Pada dasarnya sistem distribusi yang berlaku atau dipakai oleh masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur secara garis besar dapat dibagi ke dalam 2 cara, yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Namun dalam proses distribusi kedua sistem ini sukar dipisahkan, karena dalam suatu distribusi yang kadang-kadang dilakukan dengan sistem langsung, dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

SISTEM LANGSUNG.

Sistem distribusi secara langsung di kedua desa penelitian yang terletak di kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep dapat dilihat dari sudut agama, sudut adat dan sudut ekonomi. Pendistribusian dengan sistem langsung yang paling utama adalah dari sudut agama, terutama desa Badur. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk di kedua desa hampir semua beragama Islam. Disamping itu pendistribusian secara langsung dari sudut adat juga masih menonjol. Sedangkan distribusi dari sudut ekonomi terutama di desa Badur penanamannya tidak sebesar distribusi atas dasar ekonomi di desa Lenteng Timur dimana hasil produksinya sudah memuaskan.

1. Distribusi langsung dari sudut agama.

Dimuka telah di uraikan bahwa penduduk desa Badur maupun Lenteng Timur adalah taat beragama Islam. Maka banyak kegiatan ekonomi khususnya dalam mendistribusikan hasil produksinya di landasi oleh ajaran agama Islam. Distribusi secara langsung dari sudut agama ada beberapa kegiatan yaitu zakat fitrah dan khatam Qur'an, yang biasanya diadakan *selamatan*.

Di desa Badur pembayaran zakat fitrah yang biasanya dilakukan se-

tiap akhir bulan *Poasa* atau Ramadhan, adalah berupa jagung. Setiap orang diwajibkan membayar sebanyak satu *budak*, yaitu ikatan besar yang terdiri dari tiga ikatan hasil yang disebut *tello gonte*. Satu *budak* ini diperkirakan bila dijadikan jagung pipilan sejumlah \pm 3 kilogram. Zakat fitrah ini diserahkan kepada guru mengaji atau Bapak Kyai tempat dimana anak-anak belajar membaca Al Qur'an, dan sebagian lagi diteruskan kepada anak yatim piatu. Jadi kegiatan zakat di desa Badur masih dilakukan secara langsung karena belum dikenal adanya panitya Amil yang biasanya berada di mesjid. Lain halnya di desa Lenteng Timur, pembayaran zakat fitrah kadang-kadang dibayarkan melalui panitya zakat yang berkedudukan di mesjid.

Membaca Al Qur'an merupakan hal yang dianjurkan atau sunnah menurut agama Islam. Bagi masyarakat desa Badur maupun desa Lenteng Timur, akan selalu menyuruh anak-anaknya untuk belajar mengaji atau membaca kitab suci Al Qur'an, kepada guru mengaji atau dalam bahasa Madura disebut *Kyai se' morok ngaji*. Apabila anak tersebut sudah pandai membaca dan menamatkan Al Qur'an sampai 30 juz, maka orangtuanya mengadakan selamatan, dengan mengundang para tetangga. Dalam upacara ini selain para tetangga dan kerabat, guru mengaji juga di undang. Anak yang sudah menamatkan Al Qur'an tadi disuruh membaca Qur'an atau mengaji di depán para undangan yang mengikuti dan mendengarkan. Setelah selesai dilanjutkan dengan membaca do'a bersama yang dipimpin oleh guru mengaji tadi. Akhirnya upacara di tutup dengan pemberian hadiah dari orang tua si anak kepada guru mengaji berupa bahan pakaian, sarung dan peci, sedangkan kepada para undangan lainnya di suguhi makanan ala kadarnya. Pemberian hadiah kepada guru mengaji disebut *tor-ator*. Disini terlihat bagaimana pendistribusian barang baik berupa bahan pakaian maupun bahan pangan.

Distribusi lainnya yang dilandasi agama dan disampaikan secara langsung adalah sedekah yaitu pemberian benda atau harta kepada orang lain yang memerlukan. Karena sudah merupakan keyakinan masyarakat setempat bahwa sedekah berarti amal dan hal ini merupakan perbuatan yang mulia, dengan harapan akan dibalas di akherat nanti.

2. Distribusi langsung dari sudut Adat.

Pada masyarakat suku Madura terutama bagi mereka yang mampu, pada waktu anak masih kecil sudah dibuatkan rumah oleh orang tuanya didekat atau dihalaman rumahnya. Kelak bila anak itu sudah kawin, ru-

mah itu diberikan untuk segera ditempati. Demikian pula halnya pada masyarakat di desa penelitian, terutama desa Badur. Walaupun anak itu sudah kawin tapi masih bekerja di ladang orang tuanya, hasil panennya akan dikumpulkan seluruhnya disimpan di rumah orang tuanya. Tetapi bila si anak sudah pindah dari rumah atau halaman orang tuanya, maka hasil panen akan dibagi menurut besar kecilnya jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Biasanya orang tua akan mengalah terhadap pembagian hasil panen terhadap anaknya. Bila tegal orang tuanya luas, maka anaknya yang telah kawin diberi bagian tegal sendiri sehingga hasil panen menjadi milik mereka masing-masing. Jadi disini se olah-olah terlihat kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu membuatkan rumah, memberi sebagian tanah perladangan dan bila belum mampu memberi sebagian hasil panen. Sebaliknya si anak yang ingin mendapatkan hasil harus mau mengerjakan tanah orang tuanya atau tanahnya sendiri. Bila orang tua sudah tidak sanggup mengerjakan pertanian, maka si anak berkewajiban memberi makan atau hasil panen kepada orang tuanya.

Seperti halnya suku bangsa lain, didalam kehidupan akan mengalami suatu kejadian atau saat-saat yang dianggap penting. Misalnya suatu kelahiran anak, kemudian menginjak dewasa, memasuki kehidupan berkeluarga atau perkawinan, kemudian kematian dan lain sebagainya. Pada umumnya saat atau peristiwa yang dianggap penting ini di sambut dengan upacara-upacara yang selanjutnya menjadi tradisi atau adat masyarakat bersangkutan.

Masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur, upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup meliputi upacara khitanan, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Bila seorang anak laki-laki dianggap hampir baliq atau remaja oleh orangtuanya di khitan menurut tradisi maupun menurut agama Islam. Karena dalam agama Islam khitanan juga disebut sunat Rasul. Dalam sunat Rasul diadakan upacara menurut kemampuan, biasanya dengan mengundang sanak famili serta tetangga untuk menyaksikan dan makan bersama. Kadang-kadang oleh tuan rumah selain disediakan makanan juga hiburan seperti rebana, samro' dan lain-lain. Para peserta atau undangan, terutama famili biasanya memberi sumbangan yang disebut *Sogugan* berupa bahan makanan mentah yang akan dimasak dalam pesta. Misalnya ayam, beras, kambing dan sebagainya, sedangkan famili dekat kadang-kadang memberi hadiah sarung atau baju kepada anak yang di khitan.

Demikian pula halnya didalam perkawinan, yang oleh masyarakat Madura pada umumnya dianggap upacara yang paling penting di antara upacara-upacara dalam daur hidup. Jauh-jauh hari orangtua sudah mengadakan persiapan untuk keperluan upacara perkawinan. Untuk keperluan pesta, biasanya para sanak famili terutama yang masih dekat hubungannya memberi bantuan baik berupa bahan makanan atau ada pula yang memberi pakaian kepada mempelai. Begitu pula para tetangga yang diundang dan diberitahu akan dilaksanakannya pesta perkawinan, akan memberi sumbangan bahan-bahan seperti beras, kelapa, gula, ayam, dan sebagainya. Jadi sumbangan yang berupa uang tidak ada di daerah ini. Tuan rumah sebagai penyelenggara pesta perkawinan akan menghidangkan nasi dan lauk pauk kepada yang hadir, dan kadang-kadang juga diantarkan kepada tetangga yang tergolong miskin.

Pada waktu salah seorang anggota keluarga meninggal maka pada hari ke 3, ke 7, ke 40, ke 100 hari, satu tahun dan seribu hari diadakan upacara. Biasanya dengan membacakan doa atau tahlilan. Di saat ini bagi mereka yang ikut mendoa di rumah orang yang kena musibah tadi diberi makan ala kadarnya. Biasanya para tetangga sebelumnya diberitahu akan diselenggarakannya upacara tahlilan atau mendoa bagi yang meninggal, dan mereka di undang untuk ikut mendoa. Para tetangga serta sanak famili yang diberi tahu biasanya memberi sumbangan berupa gula, kopi, beras dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa walaupun desa Badur hasil utamanya jagung, tapi dalam upacara-upacara selalu di adakan makan nasi dari beras, bukan nasi jagung.

Dengan demikian dapat terlihat disini pendistribusian barang-barang baik dari pihak yang mengadakan upacara kepada para peserta dan sebaliknya dari para peserta upacara kepada tuan rumah atau penyelenggara.

Selain dari pada itu, distribusi langsung dari sudut adat adalah upacara selamatan desa atau bersih desa, setelah panen. Dalam upacara tersebut peserta upacara menerima penjelasan, petuah-petuah dari kepala desa tentang masalah perbaikan atau kemajuan desa, kemudian doa bersama dan diakhiri dengan pemberian dari kepala desa berupa *selamatan* yaitu makan bersama. Upacara bersih desa ini diselenggarakan per-kampung secara bergilir.

Pada masyarakat desa Badur ada kebiasaan memberi makan kepada tetangga yang miskin berupa makanan yang sudah di masak. Pemberian ini dilakukan pada hari Kamis atau Jum'at, dan kebiasaan ini di sebut *Arebba*, sudah menjadi tradisi masyarakat bersangkutan.

DISTRIBUSI LANGSUNG DARI SUDUT EKONOMI.

Di desa Badur maupun desa Lenteng Timur tidak terdapat barter, atau tukar menukar barang dengan nilai yang dianggap sama. Distribusi dari sudut ekonomi di kedua desa adalah penjualan hasil bumi kepasar. Di desa Badur belum terdapat pasar, karena itu untuk menjual hasil produksi harus pergi ke pasar di luar desa. Namun di dalam desa sendiri tanpa disadari sudah terjadi distribusi yang di landasi oleh motif ekonomi. Misalnya saja seseorang yang membutuhkan bahan yang kebetulan tidak dihasilkannya seperti kelapa, sayuran dan lain-lain, maka ia akan meminta kepada tetangga yang mempunyai untuk di balas atau diganti dengan jagung yang kira-kira nilainya sama dengan kelapa atau sayuran yang dibutuhkan. Dengan demikian tanpa disadari telah terjadi tukar menukar benda yang sudah diperhitungkan nilai untung ruginya walaupun hal ini masih sangat sedikit dan samar-samar.

Bagi penduduk desa Badur yang ingin menjual hasil produksinya harus membawa kepasar Batuputih Laok atau kepasar Kalompong. Penjualannya bertepatan pada hari pasaran yang terjadi pada hari Jum'at Wage. Kadang-kadang barang yang akan dijual ini langsung saja ditukarkan dengan kebutuhan lainnya, yang tidak diproduksi di desa itu. Misalnya kacang tanah dijual ke pedagang yang kebtulan mempunyai barang yang dibutuhkan. Kacang tanah tersebut tidak diganti dengan uang melainkan langsung dengan kebutuhan yang dimaksud misalnya gula, kopi dan sebagainya. Dalam tukar-menukar ini tentu terjadi perhitungan nilai yang berimbang antara barang-barang yang ditukarkan.

SISTEM TIDAK LANGSUNG.

Di desa Badur dan desa Lenteng Timur kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep, distribusi dengan sistem tidak langsung dapat dilihat di bidang ekonomi, dan dibidang agama. Distribusi ini biasanya berlangsung melalui suatu lembaga distribusi, sebelum sampai kepada konsumen, atau orang yang membutuhkan.

1. *Dari sudut agama.*

Masyarakat desa Badur dan Lenteng Timur hampir seluruhnya beragama Islam yang taat. Salah satu kewajiban agama adalah membayar zakat yang dilaksanakan pada akhir bulan Ramadhan, sebelum hari Raya Idul Fitri. Bentuk dan cara pembayaran zakat pada kedua desa tersebut hampir mempunyai kesamaan walau ada pula perbedaan-

nya. Di desa Badur yang di zakatkan berupa jagung sejumlah tiga ikatan besar, yang disebut *tello gonte*, diperkirakan seberat 3 kg jagung pipilan. Di desa Lenteng Timur, selain jagung ada pula yang membayar zakat dengan beras. Bila yang dibayarkan jagung maka jumlahnya adalah 4 liter jagung pipil, dan dengan beras dibayarkan dalam jumlah sama, yaitu 4 liter jagung pipil, dan dengan beras dibayarkan dalam jumlah sama, yaitu 4 liter atau kurang lebih 3 kilogram.

Proses pembayaran zakatnya adalah, di desa Badur biasanya di bayarkan kepada guru mengaji, dan sebagian diteruskan kepada anak yatim piatu. Jadi prosesnya langsung dari si pemberi zakat kepada penerima zakat. Sedangkan di desa Lenteng Timur selain diberikan langsung kepada yang berhak menerima, sebagian dikumpulkan Ta'mir atau panitya zakat yang berkedudukan di Masjid. Dengan demikian terlihat perbedaan antara desa Badur dengan desa Lenteng Timur di dalam hal pembayaran zakat. Perbedaannya adalah di desa Badur pembayaran zakat berupa jagung dengan ukuran ikatan dan pemvayarannya langsung kepada penerima zakat. Sedangkan di desa Lenteng Timur selain berupa jagung yang sudah di pilil, juga berupa beras dengan ukuran liter, dan pembayarannya dilakukan melalui panitya zakat yang disebut *Ta'mir*.

2. Dari sudut ekonomi.

Distribusi secara tidak langsung berdasarkan kepentingan ekonomi dari kedua desa penelitian adalah penjualan hasil produksi ke pasar. Masyarakat desa Badur menjual hasil produksinya ke luar desa, yaitu ke pasar Batuputih Laok atau ke pasar Kalompong. Hal ini dilakukan karena di desa Badur tidak ada pasar.

Di desa Lenteng Timur sudah terdapat pasar, tapi karena di desa ini hasil produksinya berlebih maka perlu pemasaran lebih luas lagi. Kecuali itu juga di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan, hasil produksi desa Lenteng Timur di jual sampai ke luar kecamatan seperti ke Sumenep, bahkan ke Surabaya. Macam hasil produksi yang dijual adalah kelapa, mangga, pisang, dan sebagainya. Sedangkan penduduk desa Badur menjual hasil produksi sampingan yaitu kacang-kacangan.

Di pasar-pasar tempat menjual belikan hasil produksi ini sudah mengenal alat ukur maupun alat tukar berupa uang. Pasar di desa Lenteng Timur dibuka setiap hari, dan barang-barang yang diperjual belikan sudah beraneka ragam, dari bahan pangan, pakaian maupun barang pecah belah dan alat-alat rumah tangga. Di pasar ini juga diperdagangkan binatang ternak dari ayam, kambing sampai sapi. Kegiatan di pasar

desa Lenteng Timur cukup kompleks, dan yang mengunjungi pasar ini bukan saja berasal dari desa Lenteng dan sekitarnya, melainkan pendatang dari Sumenep, Pamekasan Bangkalan dan lain-lain baik sebagai pembeli ataupun penjual.

Berbeda dengan pasar di desa Batuputih Laok maupun pasar Kalompong, selain bukanya tidak setiap hari, barang-barang yang di perjual belikan masih sederhana, sekedar untuk keperluan hidup sehari-hari. Hasil penjualan barang produksi ini oleh penduduk digunakan untuk membeli barang-barang keperluan hidup sekeluarga. Pengunjung pasar inipun berasal dari penduduk desa disekitarnya.

UNSUR – UNSUR PENDUKUNG.

ALAT – ALAT TRANSPORTASI.

Alat transportasi di desa Badur keadaannya masih sangat sederhana dibandingkan yang ada di desa Lenteng Timur. Hal ini disebabkan kondisi daerahnya yang berupa jalan untuk dilalui kendaraan sangat memprihatinkan. Alat atau sarana yang dipergunakan untuk angkutan barang di desa Badur adalah berupa alat pikulan yang terbuat dari bambu, dengan dua buah keranjang yang disangkutkan yang juga terbuat dari bambu. Kadang-kadang ada juga yang mengangkut barang dengan menggunakan keranjang yang diletakkan di atas kepala, biasanya dilakukan oleh wanita. Cara ini disebut *nyuun*. Alat angkutan barang lainnya tidak ada, hanya dengan tenaga manusia, hal ini disebabkan kondisi jalan yang tidak memungkinkan.

Alat untuk transportasi bukan untuk angkutan barang di desa Badur dapat ditemui yaitu sepeda motor dan *sepeda pancal*. Sedangkan alat transportasi melalui laut digunakan perahu, yang selain untuk angkutan orang juga digunakan untuk mengangkut barang melalui laut Jawa, sebelah utara pulau Madura. Alat transportasi inipun jumlahnya sangat sedikit, yaitu sepeda motor ada 2 buah, sepeda pancal 8 buah dan perahu ada 10 buah.

Di desa Lenteng Timur alat untuk mengangkut barang sudah lebih baik dibandingkan dengan desa Badur. Di desa ini untuk mengangkut barang ke pasar orang menggunakan sepeda, atau dokar. Sedangkan untuk jarak jauh, misalnya mengangkut hasil bumi ke luar desa ke Sumenep, Pamekasan, dan Surabaya menggunakan kendaraan Colt dan mobil Truk. Selain kendaraan-kendaraan tersebut alat transportasi lainnya adalah sepeda motor yang banyak dimiliki oleh penduduk desa

Lenteng Timur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala jenis angkutan umum yang melalui jalan darat terdapat di desa ini, kecuali alat angkutan melalui laut atau sungai tidak ada.

Mengenai prasarana transportasi bila dilihat untuk kedua desa sangat berbeda kondisinya. Di desa Badur hanya terdapat jalan batu yang sudah rusak sepanjang 8 kilometer dan jalan tanah juga dalam keadaan rusak sepanjang 6 kilometer. Prasarana lain adalah tambatan perahu di tepi pantai laut Jawa di kampung Mara'kas.

Di desa Lenteng Timur keadaannya lebih baik karena prasarana angkutan yang berupa jalan-jalan serta jembatan sudah tersedia. Jalan yang sudah beraspal ada tiga jalan, masing-masing sepanjang 2 kilometer, dengan lebar 4 meter. Sedangkan jalan belum diaspal yaitu jalan berbatu yang menuju ke pasar, sepanjang 1½ kilo meter dan lebar 9 meter, disebut jalan desa atau jalan kampung. Selain itu juga terdapat jalan tanah sepanjang 1 kilometer dan lebar 2½ meter dalam keadaan baik.

Disamping prasarana transportasi yang berupa jalan, di desa Lenteng Timur terdapat 2 buah jembatan yaitu :

- 1) Jembatan yang menghubungkan Lenteng Timur kejurusan Gadung, yang panjangnya 12 meter, lebar 4 meter dan terbuat dari bahan besi. Jembatan ini merupakan jembatan lama.
- 2) Jembatan yang menghubungkan Lenteng Timur dengan kecamatan Lenggi, sepanjang 20 meter, lebar 5 meter dan terbuat dari beton. Jembatan ini adalah jembatan baru di desa ini.

ALAT UKUR.

Ada beberapa macam alat ukur, misalnya untuk mengukur berat, mengukur panjang, mengukur isi dan sebagainya. Di desa Badur belum mengenal alat ukur standar seperti meteran, kilogram dan sebagainya, melainkan alat ukur tradisional.

Untuk mengukur panjang dan lebar, di desa Badur masih menggunakan ukuran telapak kaki yang disebut *pecakan*. Satu *pecakan* ini panjangnya sama dengan panjang telapak kaki. Ukuran *pecakan* ini digunakan untuk mengukur panjang kayu, mengukur luas halaman atau pekarangan rumah dan sebagainya. Sedangkan sebagai alat pengukur berat, di pakai alat ukur yang disebut *gentangan*. Bentuk *gentangan* ini sama dengan tempurung kelapa, dan satu *gentang* mempunyai ukuran berat atau isi kurang lebih 3 kilogram. Alat ukur ini digunakan oleh masyarakat Ba-

dur untuk mengukur beratnya kacang tanah, jagung dan sebagainya. Sebagai gambaran agar lebih jelas perihal alat ukur *gentangan* dikaitkan dengan harga barang, misalnya :

Satu gentang kacang tanah yang beratnya kurang lebih 3 kilogram harganya Rp. 2700,— satu gentang kacang ijo dengan berat yang sama harganya Rp. 1300,— satu gentang jagung harganya Rp. 700 dan sebagainya. Data ini diperoleh pada saat dilakukan penelitian.

Berbeda dengan desa Lenteng Timur, di desa ini sudah dikenal dan dipergunakan ukuran-ukuran standar seperti meter, liter, kilogram dan sebagainya, seperti lazimnya di pakai oleh masyarakat maju atau masyarakat kota. Dengan demikian masyarakat desa ini sudah memakai alat ukur pasti seperti liter untuk mengukur banyaknya beras yang akan dimasukkan. Disamping itu sudah dikenal alat ukur timbangan biasa, untuk mengukur berat, dan untuk mengukur panjang dan lebar dipergunakan meter.

LEMBAGA DISTRIBUSI .

Di desa Badur belum ada lembaga distribusi. Hal ini dimungkinkan oleh tingkat kehidupan masyarakatnya masih sederhana, belum berkembang sama sekali. Seperti misalnya lembaga distribusi dibidang agama, serta lembaga distribusi di bidang ekonomi tidak ditemui di desa ini. Namun di bidang adat ada suatu wadah yang dapat kita samakan dengan lembaga distribusi, karena di sana terjadi pendistribusian benda-benda atau barang-barang. Wadah yang dimaksudkan adalah upacara-upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Badur seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara-upacara lainnya. Kemudian dalam setiap rumah tangga selalu mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap anggota rumah tangganya terutama anak-anaknya. Kewajiban-kewajiban ini sebagian merupakan pendistribusian barang, terutama untuk hasil produksi yang sudah ditentukan oleh adat bagaimana pembagiannya. Maka rumah tangga inipun dapat dikatakan lembaga pendistribusian.

Di desa Lenteng Timur, sudah ada lembaga distribusi yang mengatur dan melaksanakan pendistribusian barang atau benda. Bila dilihat dari uraian sebelumnya, maka lembaga distribusi di desa tersebut akan ditemui di bidang agama, bidang ekonomi dan bidang adat.

Di bidang agama adalah lembaga distribusi yang terbentuk bersamaan dengan kegiatan zakat, yaitu *Ta'mir*. Tamir atau panitia zakat dibentuk untuk menangani zakat, terdiri dari pengumpul zakat atau

amil zakat, serta yang membagikannya kepada mereka yang berhak. Panitia zakat ini biasanya terdiri dari kadi atau pemimpin keagamaan dari tiap-tiap *langgar* atau surau, serta petugas kantor Departemen Agama dan pejabat setempat. Panitia zakat atau Ta'mir ini bertugas mengumpulkan dan membagikan atau membayarkan zakat fitrah yang pelaksanaannya sesuai dengan tuntutan agama. Disamping panitia zakat, lembaga distribusi yang bergerak di bidang agama adalah Panitia untuk pembangunan masjid atau memperingati hari-hari besar Islam. Panitia ini dibentuk untuk melaksanakan pembangunan masjid atau peringatan hari-hari besar Islam, dan pengumpulan dana, serta pemanfaatan atau penggunaannya sesuai dengan tujuan.

Di bidang ekonomi terdapat pasar, yaitu pasar Lenteng. Luas pasar ini sekitar satu hektar, di dalamnya terdapat bangunan-bangunan seperti :

1. Kantor Pasar,
2. Lima deret tempat penjualan sepanjang 120 meter,
3. Tempat penimbangan sapi, dan
4. Kamar kecil.

Yang diperdagangkan di pasar adalah barang-barang tekstil, barang pecah belah, barang alat-alat dapur, ternak seperti sapi, kambing dan lain-lainnya. Pemandang yang bermaksud untuk menjual atau membeli barang-barang kebutuhan datang bukan saja dari desa Lenteng Timur dan sekitarnya, tapi berasal dari luar desa seperti Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan sebagainya. Pasar ini dibuka tiap hari, tapi paling ramai jatuh pada setiap hari Minggu, sebagai hari pasaran.

Dengan demikian pasar ini sudah lebih bervariasi barang-barang yang diperdagangkan maupun orang yang berjual beli.

Sistem perduaan atau yang disebut sistem *Oanan* adalah pembagian hasil pertanian atau pembagian hasil pada pemeliharaan ternak yang di dasarkan pada perhitungan untung dan rugi. Maka boleh dikatakan sistem *Oanan* merupakan lembaga distribusi walau tidak riil, dalam pendistribusian benda-benda hasil produksi.

Kemudian upacara-upacara adat yang diadakan oleh masyarakat desa Lenteng Timur juga dapat dikatakan lembaga distribusi walaupun tidak riil. Dalam upacara-upacara seperti upacara khitanan, perkawinan, bersih desa dan lain-lain terjadi pendistribusian barang-barang antara yang mengadakan upacara dengan para peserta lainnya. Dengan demikian setiap upacara yang berlangsung, menjadi wahana pendistribusian

benda-benda hasil produksi maupun benda-benda lainnya.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN PADA POLA DISTRIBUSI.

1. Tanggapan Manusia terhadap lingkungan.

Tuntutan lingkungan fisik di samping dapat mendistribusikan semua hasil produksi kepada pemakaiannya, di lain pihak dapat menjadi penghalang pola distribusi. Pada masyarakat desa Badur, hasil produksi mereka hanya cukup untuk kebutuhan sendiri. Hasil produksi yang diperoleh waktu panen mereka simpan untuk persediaan hingga masa panen yang akan datang. Jarang sekali mereka menjual hasil produksi ini keluar desa, kecuali bila terpaksa karena ada kebutuhan lain yang mendesak. Walaupun begitu bukan berarti pada masyarakat ini tidak dikenal distribusi atau membagikan hasil produksi kepada yang membutuhkan. Untuk hasil produksi utama yaitu jagung, nampaknya pendistribusiannya berlangsung dalam lingkup desanya saja, atau di kalangan warga desa. Seperti telah diuraikan dalam pola distribusi, bahwa bila panen tiba, maka hasilnya di bagikan ke anak-anaknya yang bekerja bersamanya. Sedangkan hasil produksi lainnya seperti kacang-kacangan mereka jual ke pasar yang hasilnya dibelikan kebutuhan sehari-harinya.

Dikarenakan sarana dan prasarana yang berupa jalan serta alat-alat perbubungan yang tidak memadai ditambah pula letak daerahnya yang terisolir, maka hal inipun ikut mempengaruhi frekwensi dari pendistribusian benda-benda produksi.

Disamping itu pasar juga belum ada, sehingga bila ingin memasarkan barang produksinya harus pergi ke desa lain. Hal-hal seperti ini menyebabkan pola distribusi di desa yang tergolong tradisional ini lingkungannya masih sempit, dan pendistribusian keluar desa dilakukan dalam frekwensi yang sangat kecil.

Pada masyarakat desa Lenteng Timur sudah agak maju dan pola distribusinyapun sedikit berbeda. Di daerah ini sarana dan prasarana yang mendukung distribusi telah tersedia, ditambah pula keadaan lingkungan alam memungkinkan hasil produksi di distribusikan keluar daerahnya untuk di jual dipasar. Maka baik dilihat dari ruang lingkup serta kuantitasnya, pola distribusi di daerah Lenteng Timur lebih tinggi.

Lingkungan sosial nampaknya menuntut setiap anggota masyarakat untuk membagikan benda yang dimiliki kepada orang lain. Lebih-lebih pada masyarakat tradisional yang masih memegang teguh kepada adat

dan agama yang diyakininya. Mereka akan selalu berusaha memenuhi tuntutan ini, walau dirasa berat, karena takut dikatakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya. Namun kebutuhan rumah tangga yang kelihatannya makin meningkat, menyebabkan keperluan individu saja sulit terpenuhi, apalagi kebutuhan orang lain yang merupakan tuntutan sosial. Hal ini menyebabkan tuntutan sosial baik didasarkan oleh adat, agama dan kepercayaan hanya dilaksanakan sebagian individu yang sanggup, atau yang berhasil usahanya. Maka pada masyarakat yang tradisional keinginan memenuhi tuntutan sosial itu ada, tapi terbatas oleh benda-benda yang mereka miliki.

Sedangkan bagi masyarakat Lenteng Timur yang sudah agak maju tuntutan sosial terutama yang didasari oleh adat dan kepercayaan kurang mendapat perhatian, karena mereka sudah mendapat pengaruh dari luar yang merubah pola berpikir kepada yang rasional. Bagi mereka yang mampu tuntutan sosial yang berdasarkan agama tetap mereka penuhi, sedangkan yang didasari oleh adat dan kepercayaan mulai ditinggalkan.

FAKTOR KEBUTUHAN DAN KEMANDIRIAN.

Pada masyarakat desa Badur setiap individu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan mengusahakan sendiri. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, setiap kebutuhan seperti pangan, papan, kesehatan, dapat mereka usahakan sendiri. Kecuali kebutuhan akan benda-benda atau jasa yang tidak dapat mereka usahakan sendiri seperti sandang, mereka peroleh dari orang lain. Dengan demikian proses distribusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kurang berperanan. Walaupun mereka masih memerlukan bantuan orang lain yang berupa benda-benda yang tak dapat dihasilkan sendiri, namun lebih diutamakan pemenuhan kebutuhan. Masyarakat belum tergantung kepada pendistribusian orang lain dalam kebutuhan sehari-harinya. Sehingga dapat dikatakan disini cenderung kepada bentuk rumah tangga tertutup.

Bagi masyarakat Madura yang sudah agak maju, kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan sangat berperanan. Kebutuhan akan benda-benda yang tidak dapat mereka adakan atau mereka buat sendiri, diperoleh dengan membeli dari pihak lain, dari penjualan hasil produksi. Dengan demikian pendistribusian untuk pemenuhan kebutuhan dari sudut ekonomi lebih nyata bila dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan mereka tidak lagi dengan obat-obat tradisional yang dihasilkan sendiri, melainkan memperoleh bantuan dari Puskesmas setempat. Demikian pula terhadap

kebutuhan akan benda-benda untuk Pendidikan, hiburan dan sebagainya.

3. Interaksi Antara Individu Dan Tuntutan Sosial.

Pada hakekatnya setiap individu berusaha hidup sesuai dan menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Kewajiban-kewajiban sosial seolah-olah sudah merupakan warna pada masyarakat yang masih tradisional, dan setiap individu berusaha memenuhinya selama masih sanggup. Pendistribusian barang dan jasa baik atas dasar agama, kepercayaan, adat dan sebagainya pada masyarakat Badur adalah memperlihatkan hal tersebut. Setiap individu seolah-olah merasa berhutang jika tuntutan sosial ini belum dapat dipenuhinya. Seperti pada suku bangsa Madura pada umumnya, sebelum menyelenggarakan upacara atas perkawinan anaknya akan merasa berhutang, dan selalu berusaha melaksanakannya. Begitu pula tuntutan adat lainnya bila saat sekarang belum bisa memenuhinya, akan diusahakan pada saat lain.

Tuntutan-tuntutan sosial yang di dasari oleh agama, adat dan kepercayaan ini pada masyarakat yang telah menerima pembaharuan atau pengaruh luar akan berlainan menanggapinya. Mereka akan lebih memperhatikan tuntutan sosial yang didasari oleh agama dari pada yang didasari oleh adat maupun kepercayaan. Individu merasa berkewajiban memenuhi tuntutan sosial agama.

4. Pemerataan sebagai Nilai yang mewarnai Pola Distribusi.

Kebersamaan atau solidaritas masih tetap mewarnai lapangan kehidupan sesama warga pada masyarakat tradisional. Hal ini terlihat dalam gotong-royong mendirikan rumah, membangun rumah ibadat, melaksanakan penguburan bila ada kematian dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal pemerataan, setiap individu tidak terikat dari solidaritas orang lain. Misalnya untuk membantu famili yang kekurangan, individu akan memberi bantuan sekedarnya. Pemerataan terhadap kerabat atau famili dilakukan bila keadaan individu memungkinkan. Disini akan terjadi pendistribusian yang didasari oleh pemerataan. Seperti halnya pada zakat, pada dasarnya merupakan pendistribusian yang didasari oleh nilai pemerataan. Hasil pengumpulan barang-barang produksi dalam zakat, selanjutnya akan dibagikan kepada mereka yang tidak mampu. Dengan demikian hasil produksi bukan hanya dinikmati oleh sebagian orang yang mampu saja, melainkan dapat dinikmati secara merata bersama-sama.

Pada masyarakat desa yang sudah maju, nilai kebersamaan pada mulanya masih besar. Namun dengan adanya pengaruh dari luar ditambah pula kebutuhan hidup makin meningkat, menyebabkan pola distribusi yang mereka laksanakan lebih banyak kepada prinsip ekonomi, atau perhitungan laba dan rugi. Menurut pengamatan, suasana mementingkan individu dari pada pemerataan makin berkembang.

5. Kecenderungan Pola Distribusi.

Dimasa lalu pola distribusi pada masyarakat desa baik yang masih tradisional seperti di desa Badur maupun masyarakat yang agak maju seperti Lenteng Timur masih dilandasi oleh tuntutan sosial seperti adat, agama dan kepercayaan. Tuntutan pemerataan yang mewarnai pola distribusi dapat mereka laksanakan karena kehidupan setiap individu cukup baik. Penghasilan mereka baik dari mata pencaharian utama maupun usaha sampingan menyebabkan keperluan atau kebutuhan rumah tangga mereka dapat terpenuhi bahkan kadang-kadang berlebih. Kini sebagai individu sudah mengalami penurunan dalam kehidupannya, artinya penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Maka pola produksi yang didasari oleh pemerataan makin menipis, hanya dilaksanakan bagi mereka yang mempunyai kelebihan barang.

Pada masyarakat yang agak maju pola distribusi yang dilandasi prinsip ekonomi kelihatan lebih nyata, karena kebutuhan mereka yang makin meningkat pula. Hal ini mendorong masyarakat lebih mementingkan diri sendiri dari pada pemerataan atas dasar sosial. Dimasa datang pola distribusi yang akan berkembang di kedua desa cenderung kepada pemerataan atas dasar perhitungan untung rugi atau prinsip ekonomi.

BAGIAN IV POLA KONSUMSI

Dalam hidupnya, manusia selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam bentuknya. Kadang-kadang kebutuhan yang satu telah terpenuhi, tapi timbul pula kebutuhan lainnya, sehingga kebutuhan manusia ini selalu timbul secara terus-menerus. Bila dilihat dari cara memenuhi kebutuhannya, manusia cenderung kepada kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, sedangkan kebutuhan lainnya merupakan kebutuhan yang tidak pokok atau ke-

butuhan kedua. Dengan demikian kebutuhan manusia dapat dibedakan kedalam dua golongan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

KEBUTUHAN PRIMER.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang mutlak harus dipenuhi, karena tanpa pemenuhan kebutuhan pokok ini manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya. Kebutuhan pokok atau kebutuhan utama ini meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan akan papan atau tempat tinggal.

P A N G A N.

Pada masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur kebutuhan pangan yang utama atau pokok adalah jagung. Jagung ini dibuat nasi atau diolah menjadi makanan lain seperti direbus, dibuat bubur dan lain-lain. Untuk teman makan nasi jagung adalah sayuran dan ikan laut yang banyak di jual di pasar. Masyarakat desa Badur dalam memenuhi kebutuhan pokok yang berupa jagung ini selain dari hasil ladang sendiri juga dengan membelinya dipasar. Seperti diketahui keadaan tanah di desa Badur sangat tandus sehingga ladang hanya dapat ditanami pada musim penghujan, sedang pada musim kemarau tanahnya sama sekali tidak dapat ditanami. Dengan demikian hasil produksi jagung belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

Lain halnya dengan desa Lenteng Timur, hasil produksi jagung sudah dapat mencukupi kebutuhan. Desa Lenteng Timur merupakan daerah yang subur dibandingkan desa Badur, hal mana memungkinkan panen dua kali dalam satu tahun. Maka kebutuhan pangan yang pokok yaitu jagung bagi masyarakat desa Lenteng Timur diperoleh dari usaha tanamannya sendiri. Sedangkan sayuran dan lauk pauk untuk teman makan nasi jagung di peroleh dengan membeli di pasar. Tapi ada beberapa atau sebagian penduduk yang menanam sayuran untuk keperluan sendiri.

S A N D A N G.

Kebutuhan akan sandang bagi masyarakat di kedua desa penelitian hampir sama. Seandainya terdapat perbedaan yang dimiliki masing-masing individu itu terletak pada kualitas bahan yang dipakai, maupun kuantitasnya. Hal ini disebabkan tingkat ekonomi mereka yang berbeda, dimana desa Lenteng Timur tingkat ekonomi masyarakatnya serta tingkat pengetahuannya lebih tinggi dibandingkan masyarakat desa Ba-

dur.

Adapun kebutuhan sandang bagi orang laki-laki berupa baju, sarung, *songko* atau kopiah, dan *selebar* yaitu celana tanggung. Bagi orang perempuan adalah : kain sarung, kebaya dan *sampir*, sedangkan pakaian anak-anak serupa dengan lazimnya pakaian anak-anak di kota-kota lain yaitu celana, baju dan rok. Semua kebutuhan akan sandang ini diperoleh dengan cara membeli, karena di desa Badur atau Lenteng Timur belum ada yang memproduksi pakaian dengan bahan yang dibawa sendiri oleh yang memerlukannya, atau konsumen. Pakaian jadi atau yang berupa bahan biasanya dibeli di pasar Lenteng.

PAPAN ATAU PERUMAHAN.

Di kedua desa penelitian, kebutuhan akan papan atau perumahan hanya berupa rumah tempat tinggal. Di desa Badur rumah terbuat dari batu bata, dengan bentuk atap seperti atap rumah Jawa, yaitu *joglo* atau atap *kampung*, *limas*, dan sebagainya. Kerangka rumah dibuat dari pohon siwalan atau taribung. Bentuk rumah di desa Badur masih sederhana dan kadang-kadang tidak berjendela sehingga penerangan kurang. Sedangkan di desa Lenteng Timur rumah ber dinding yang terbuat dari batu biasa atau batu gunung, dengan bentuk atap sama dengan rumah di desa Badur. Kerangka rumah kebanyakan terbuat dari kayu nangka. Kebanyakan rumah di desa Lenteng Timur ini sudah berjendela. Pintu serta jendela juga terbuat dari kayu nangka. Di desa Badur, kebanyakan penduduk mempunyai pekerjaan sampingan dengan membuat batu bata putih, dari batu-batu putih yang berserakan di desa tersebut. Bagi mereka yang dapat membuatnya sendiri, maka bila membuat rumah, batu batanya tidak perlu membeli kecuali bagi mereka yang tidak dapat membuat sendiri, terpaksa harus membeli dengan harga sekitar Rp. 8,— sampai Rp. 10,— per buah. Untuk kerangka rumah mereka mencari kayu yang ada di sekitarnya atau membeli kepada orang yang mempunyai pohon untuk keperluan tersebut.

Di desa Lenteng Timur bahan-bahan untuk membuat rumah kebanyakan dibeli, kecuali mereka yang disekitar tempat tinggalnya terdapat batu-batuan sebagai bahan bangunan. Pohon nangka yang dipergunakan sebagai bahan bangunan yaitu untuk kerangka, pintu dan jendela banyak dipunyai oleh penduduk. Bila mereka mempunyai rencana membuat rumah, biasanya menabung bahan rumah ini misalnya menyimpan batang pohon nangka serta batu-batu yang diperlukan. Bagi yang tidak mempunyai pohon nangka atau pohon-pohon yang da-

pat dipergunakan sebagai bahan bangunan lainnya, mereka harus membelinya. Dengan demikian kebutuhan akan papan atau rumah untuk tempat tinggal di desa Lenteng Timur, kebanyakan bahannya harus dibeli, lain halnya dengan desa Badur yang sebagian besar masih memanfaatkan alam sekitarnya. Kalau rumah di desa Badur tidak mengenal kamar-kamar, maka di desa Lenteng Timur sudah mengikuti model baru, yaitu rumahnya berkamar-kamar.

KEBUTUHAN SEKUNDER.

Kebutuhan sekunder dapat diartikan jenis kebutuhan di luar kebutuhan pokok sebagaimana di uraikan sebelumnya. Karena itu pemenuhannya tidak mutlak diadakan. Namun demikian kebutuhan sekunder ini jenisnya lebih komplek dibandingkan kebutuhan primer, dan sifatnya selain memperbaiki mutu hidup juga dapat meningkatkan status bagi individu yang memenuhinya. Kebutuhan primer ini meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan atau perumahan, pengetahuan, kesehatan, hiburan, agama dan adat.

P A N G A N.

Di desa Badur, makanan pokok penduduk adalah jagung yang dibuat nasi atau makanan lainnya. Selain makanan pokok tersebut mereka juga mengenal makanan tambahan yaitu nasi dan beras dengan segala lauk pauknya, ubi kayu dan lain-lainnya. Biasanya nasi dan beras dengan segala lauk-pauknya selalu diadakan pada waktu ada upacara-upacara adat seperti upacara khitanan, perkawinan, bersih desa dan sebagainya. Untuk mendapatkan beras bagi masyarakat desa Badur selalu dengan membelinya kepasar, begitu pula lauk-pauknya. Ubi kayu kadang-kadang ditanam sendiri, tapi ada pula yang membelinya kepasar. Bila kebutuhan ubi kayu ini berupa gaplek, maka harus dibeli di daerah lain yaitu desa Mending. Gaplek atau ubi kayu yang sudah dikeringkan tersebut ditumbuk kemudian dimasak menjadi *buu'* atau *tiwul* di daerah Jawa.

Di desa Lenteng Timur yang mempunyai kebutuhan sekunder untuk makanan berupa nasi beras, sayur-sayuran, ubi kayu, kacang dan sebagainya. Untuk memperoleh semua makanan tambahan ini diperoleh dari hasil tanaman sendiri. Seperti halnya di desa Badur, pada setiap upacara yang diselenggara oleh masyarakat desa Lenteng Timur selalu diadakan nasi dari beras untuk keperluan makanan bagi para peserta. Sebaliknya yang di undang juga akan menyumbang beras bukan jagung

serta bahan lain seperti kelapa, gula dan sebagainya.

Untuk mereka yang tidak mengusahakan pertanian pengadaannya dengan membeli ke pasar Lenteng yang sudah buka setiap hari.

S A N D A N G.

Kebutuhan sandang bagi masyarakat desa Badur dan Lenteng Timur yang bersifat sekunder adalah pakaian-pakaian yang seperti lazimnya dipakai oleh masyarakat di kota-kota lainnya. Misalnya celana panjang, kemeja, baju kaos, dan lain-lain bagi orang laki-laki. Bagi para wanita kebutuhan sandang yang bersifat sekunder hampir sama dengan kebutuhan pokok yaitu kain sarung, kebaya dan sampir hanya bahannya lebih bagus karena tidak dipergunakan setiap hari melainkan pada waktu-waktu tertentu seperti waktu upacara-upacara dan saat-saat penting lainnya. Bagi para remaja sudah ada kecenderungan meniru pakaian remaja di kota-kota lainnya, begitu pula pakaian untuk anak-anak.

Meskipun pada dasarnya bentuk dan macam pakaian di desa Badur dan desa Lenteng Timur sama, tapi ada pula perbedaannya yaitu di desa Lenteng selain bahannya lebih bagus, variasinya lebih beraneka ragam. Hal ini disebabkan selain perbedaan lokasi daerahnya, juga tingkat ekonomi antara kedua desa penelitian berbeda, dan masyarakat desa Lenteng Timur sebagian besar ekonominya sudah lebih baik di bandingkan masyarakat desa Badur. Warna yang disenangi adalah hitam dan putih laki-laki dan warna kuning, merah, ungu dan hijau bagi wanita.

Untuk memperoleh pakaian-pakaian tersebut mereka harus membelinya kepasar Lenteng, bahkan ke pasar daerah lain seperti Sumenep, Pamekasan bahkan ke Surabaya. Mereka ini sambil pergi menjual hasil produksinya ke pasar-pasar di daerah tersebut, dan dengan uang hasil penjualan dibelikan pakaian yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu misalnya waktu akan mengadakan pesta, waktu akan menghadapi hari Raya Idul Fitri dan sebagainya.

PAPAN ATAU PERUMAHAN.

Kebutuhan sekunder dalam hal papan atau perumahan pada masyarakat desa Badur atau Lenteng Timur dapat dikatakan belum ada. Papan yang mereka butuhkan masih terbatas pada kebutuhan rumah untuk tempat tinggal. Bagi yang mampu, mereka akan membuat rumah yang lebih besar atau lebih dari satu untuk anak-anaknya yang perempuan bila kelak berumah tangga. Hal ini disebabkan adat menetap

sesudah kawin pada masyarakat suku bangsa Madura adalah di rumah orang tua mempelai wanita. Dengan demikian bagi mereka yang mempunyai anak perempuan, akan membutuhkan papan bagi anaknya sebagai kebutuhan sekunder setelah rumah tempat tinggalnya sendiri.

Bagi mereka yang tidak mampu, adakalanya adalah dengan memperbesar atau menambah ruangan rumah tempat tinggalnya. Kebutuhan papan selain rumah tempat tinggal dalam pengertian yang lain tidak ada. Namun bila dilihat dari sudut agama, selain rumah tempat tinggal, masyarakat desa Badur maupun desa Lenteng Timur akan membuat bangunan langgar di samping rumahnya. Langgar itu selain berfungsi sebagai tempat melakukan sembahyang atau sholat lima waktu, juga digunakan untuk tempat tidur anak laki-laki dan menerima tamu laki-laki. Bagi yang mampu, akan membuat bangunan tambahan berupa kandang sapi, kambing dan tempat kayu bakar.

Kebutuhan akan pengetahuan pada masyarakat desa Badur nampaknya mulai disadari, walaupun frekwensinya belum tinggi. Pengetahuan yang sifatnya formal di peroleh dari pendidikan formal seperti sekolah Dasar, sekolah Menengah dan sebagainya. Bagi anak-anak yang ingin mendapat pengetahuan formal harus pergi kesekolah-sekolah formal diluar desa Badur. Sedangkan pengetahuan yang bersifat non formal seperti pengetahuan keagamaan banyak di tempuh oleh anak-anak di desa Badur, yang diperoleh di *langgar langgar* atau surau yang banyak terdapat di desa tersebut. Menurut data yang terlihat pada tabel tingkat pendidikan desa Badur ternyata bahwa pendidikan yang bersifat formal di desa Badur masih rendah. Tamatan Sekolah Dasar hanya 5 orang dari jumlah penduduk sebesar 1.348 orang. Bahkan sebagian Pamong Desa yang buta huruf pun masih ada.

Lain halnya di desa Lenteng Timur, kebutuhan akan pengetahuan terutama pengetahuan formal sudah cukup tinggi. Hal ini dapat terlihat dalam data-data tentang tingkat pendidikan penduduk desa Lenteng Timur. Di desa ini jumlah orang atau anak-anak yang berpendidikan cukup banyak, baik tingkat S.D, Sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas bahkan tingkat Perguruan Tinggi. Untuk memperoleh pengetahuan formal mereka cukup bersekolah di desanya sendiri, karena di desa Lenteng Timur sudah terdapat sekolah S.D. Negeri, Madrasah Hiftakhul Ulum, SMP yayasan Pendidikan Lenteng dimana semua sekolah tersebut terletak di tengah-tengah desa. Untuk sekolah Injutan tingkat pertama dan tingkat atas negeri harus pergi ke luar desa, begitu pula tingkat Akademi di desa ini belum ada.

K E S E H A T A N.

Kesehatan senantiasa dibutuhkan oleh semua orang. Kebutuhan akan kesehatan ini rupanya sudah di sadari oleh masyarakat desa Badur maupun desa Lenteng Timur. Di desa Badur masyarakatnya masih mempergunakan obat-obat tradisional. Apabila pengobatan dengan cara tradisional ternyata belum bisa sembuh, mereka pergi ke Puskesmas di luar desa atau membeli obat-obat yang dijual orang di warung atau toko obat. Di desa Lenteng Timur sudah terdapat Puskesmas, sehingga memudahkan penduduk untuk pergi berobat apabila kesehatan mereka terganggu. Namun demikian obat-obat tradisional yang mereka sebut *Jamu* dari ramuan tumbuhan setempat masih sering dipergunakan penduduk, menurut keperluan mereka.

H I B U R A N.

Kebutuhan akan hiburan di desa Badur, dapat dipenuhi dengan adanya hiburan yang disebut Haddra yaitu sejenis hiburan kumpulan yang dilakukan secara bergilir setiap satu minggu sekali. Hiburan dipertunjukkan pada malam hari, dengan bentuk pertunjukan seni suara. Alat-alat yang dipergunakan adalah genderang, pemukulnya 5 orang, dengan pengikut sebanyak 20 orang. Semuanya duduk sambil berayun yang mereka sebut *asseb* dan menyanyikan lagu-lagu yang berisi pujian akan kebesaran Allah s.w.t. dan Nabi Muhammad s.a.w.

Di desa Lenteng Timur, hiburan ada bermacam-macam dari yang berbentuk tradisional sampai hiburan masa kini. Hiburan tradisional berupa *Samro* yang berlangsung secara musiman. *Samro* ini dilakukan oleh sekelompok orang dari desa lain yaitu desa Lenteng dan desa La'daya yang datang ke desa Lenteng Timur selain itu juga kadang-kadang dipertunjukkan pencak silat secara insidental, dan dimainkan oleh masyarakat desa Lenteng Timur sendiri. Hiburan semacam ini kelihatannya makin terdesak oleh hiburan lain seperti radio, Cassette dan sebagainya.

A G A M A.

Kebutuhan di bidang Agama pada masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur terutama menyangkut ibadah umum baik berupa masjid maupun langgar. Fungsi utama dari masjid dan langgar adalah untuk sembahyang berjamaah yaitu sembahyang bersama-sama, hingga secara tidak langsung mempererat persaudaraan sesama warga desa atau kampung.

Selain masjid dan langgar, juga isi didalamnya seperti tikar, kitab Al Qur'an, duduk dan perlengkapan sembahyang lainnya. Yang merupakan kebutuhan keluarga maupun kebutuhan individual, alat-alat untuk sembahyang seperti sarung, peci, tikar sembahyang ataupun mukena merupakan kebutuhan dalam bidang agama.

Pada hari Raya Idul Fitri juga menimbulkan kebutuhan seperti pakaian bagus, dan makanan yang diadakan khusus di luar makanan sehari-hari. Disamping itu kewajiban agama berupa zakat fitrah dengan sendirinya merupakan kebutuhan di bidang agama.

Untuk keperluan masjid atau langgar beserta perabotan didalamnya biasanya diusahakan dengan bergotong royong oleh masyarakat setempat, kadang-kadang mendapat bantuan tetangga yang ikut bersembahyang di masjid tersebut.

Yang merupakan kebutuhan keluarga maupun kebutuhan individual, dapat berupa alat-alat sembahyang seperti kain sarung, peci, tikar sembahyang, mukenah dan sebagainya.

Kemudian pada hari Raya Idul Fitri biasanya menimbulkan kebutuhan pula di bidang Agama. Biasanya untuk menyambut hari Raya ini orang mengenakan pakaian baru atau pakaian yang lain daripada pakaian sehari-hari, serta makanan khusus di luar makanan biasa. Di samping itu yang penting adalah kewajiban agama berupa zakat fitrah dengan sendirinya merupakan kebutuhan di bidang agama. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut mereka atau keluarga berusaha sendiri dengan membeli serta memanfaatkan hasil produksinya.

A D A T;

Kebutuhan yang berkaitan dengan adat yang dilakukan oleh masyarakat desa hampir bersamaan, yaitu dengan mengadakan upacara-upacara.

Di desa Badur, sehubungan dengan daur hidup dilakukan upacara-upacara kelahiran, upacara mengkhitanakan anaknya, upacara perkawinan dan upacara kematian. Selain itu juga upacara seperti upacara selamatan minta hujan, selamatan syukuran habis panen, dan selamatan lainnya. Untuk menyelenggarakan upacara-upacara selamatan ini tentu saja menciptakan kebutuhan, baik bagi penyelenggara maupun keluarga atau kerabatnya. Bagi yang mengadakan upacara harus mempersiapkan semua keperluan upacara baik benda-benda atau makanan, sedang bagi kerabatnya mau tidak mau memberi bantuan baik berupa bahan-bahan makanan ataupun benda-benda yang dibutuhkan. Pada selamatan syu-

kuran, yang di undang sebanyak 10 orang, dan kepada mereka ini diberikan makan dan minum oleh tuan rumah. Begitu pula pada selamatan Jum'at legi atau selamatan belasan, tuan rumah selalu menyuguhkan makan kepada peserta yang di undang. Dalam selamatan yang sifatnya minta keselamatan dan rasa syukur, biasanya yang di undang paling banyak 10 orang, dan mereka tidak memberikan bantuan kepada penyelenggara atau tuan rumah.

Di desa Lenteng Timur upacara-upacara yang diadakan juga sekitar upacara daur hidup terutama dalam upacara perkawinan. Selain dari pada itu juga selamatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan permohonan minta hujan. Untuk upacara-upacara daur hidup biasanya diusahakan oleh keluarga yang menyelenggarakan dibantu oleh kerabatnya, sedangkan dalam upacara minta hujan di usahakan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Di kedua desa penelitian terlihat adat kebiasaan yang menunjukkan rasa ikatan batin yang tebal di antara warga masyarakatnya, yaitu spontanitas ikut berbela sungkawa terhadap anggota warga yang mengalami musibah, dengan memberikan sesuatu seperti gula, kopi dan sebagainya untuk meringankan beban keluarga yang menderita.

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Pada dasarnya, kebutuhan manusia yang harus dipenuhi tergantung kepada kebudayaan yang dianut oleh manusia bersangkutan. Selanjutnya tuntutan kebutuhan atau pola konsumsi ini juga ditentukan oleh lingkungan dimana masyarakat itu berada. Karena itu pola konsumsi setiap masyarakat dapat berbeda, karena perbedaan faktor sosial budaya serta kondisi fisiknya. Kebudayaan menentukan benda-benda yang dibutuhkan, bagaimana cara mempergunakannya, dipergunakan untuk apa dan bagaimana cara mendapatkan, dan sebagainya.

Desa Badur yang karena kondisi pisiknya kurang menguntungkan serta tempatnya terisolir dari desa lainnya menyebabkan daerah ini lebih terbelakang dibandingkan desa Lenteng Timur. Sedangkan desa Lenteng Timur selain kondisi fisiknya dimana tanahnya lebih subur serta sarana komunikasi lebih lancar, menyebabkan desa ini lebih maju. Dengan hal ini menyebabkan desa Lenteng Timur banyak mendapat pengaruh dari luar. Tentu saja hal yang demikian akan merubah pola produksi maupun pola konsumsi masyarakatnya.

Berdasarkan data-data yang terkumpul dalam penelitian di daerah

ini, dapat di bahas peranan kebudayaan dalam pola konsumsi dari berbagai hal seperti berikut ini :

1. Pola Konsumsi Sebagai Tanggapan aktif Manusia Terhadap lingkungan.

Di atas telah disebutkan bahwa pola konsumsi ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pola konsumsi ini terwujud dalam kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Keadaan alam di desa Badur dengan segala alternatifnya memberikan kemungkinan kepada penduduk dalam usaha memenuhi kebutuhan dengan bertani, dan jenis tanaman yang dapat ditanam adalah jagung serta kacang-kacangan. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakatnya tergantung kepada hasil pertanian ini. Kebutuhan pokok yang berupa pangan adalah nasi jagung dengan lauk yang sangat sederhana. Sedangkan pada desa yang agak maju yaitu desa Lenteng Timur kebutuhan pangan selain jagung adalah beras, karena di desa ini tanahnya dapat ditanami padi. Menurut pengamatan saat ini sudah ada kecenderungan makanan pokok masyarakat dari jagung bercampur beras kepada beras saja. Perbedaan makanan pokok dari kedua desa ini pun disebabkan oleh kondisi alam yang berbeda. Namun pada dasarnya konsumsi yang berupa kebutuhan pokok pada kedua desa masih sederhana, belum banyak variasi-variasinya. Pada masyarakat desa Badur, pola konsumsi mereka selain masih sederhana diwarnai juga masih tradisional belum mengalami perubahan. Diperkirakan pada masyarakat desa Lenteng Timur yang lebih mudah mendapat pengaruh dari luar, akan menjadi pendorong berubahnya pola konsumsi.

Lingkungan sosial desa Badur sampai saat ini belum mengalami perubahan. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan serta pendidikan yang masih rendah, serta mobilitas penduduk yang minim karena sarana perhubungan yang kurang mendukung mobilitas ini. Oleh karena itu pola konsumsi yang sudah dianut sejak dahulu tidak mengalami perubahan. Karena sulitnya perhubungan maka tidak terdapat hal-hal baru yang dapat di tiru, tapi misalnya ada tentu dapat dijangkau kemampuan ekonomi masyarakat.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat di daerah ini baik primer maupun sekunder masih sederhana dan bersifat tradisional. Kondisi alam tidak memberi kemungkinan untuk meningkatkan hasil, sehingga pola konsumsi masyarakat terbatas

hal-hal yang perlu saja. Begitu pula lingkungan sosial budaya yang tidak mengalami perubahan menyebabkan pola konsumsi yang tradisional tetap bertahan. Dengan demikian pola konsumsi sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan di daerah ini akan mengalami perubahan apabila sumber daya alam untuk meningkatkan produksi, meningkatkan pendidikan dan melancarkan sarana komunikasi dikembangkan.

2. Pola Konsumsi Sebagai Hasil Interaksi Antara Individu Dengan Sistem Sosial Dan Kepercayaan.

Sistem Sosial dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur merupakan sistem sosial bangsa Madura pada umumnya. Hal ini menuntut kewajiban tertentu terhadap setiap individu baik memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga, anggota rumah tangga maupun terhadap anggota masyarakat lainnya.

Sebagai kepala rumah tangga setiap individu diuntut kewajiban memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga sehari-hari bagi anggota atau keluarganya, ataupun keperluan-keperluan lain yang berkaitan dengan adat sesuai dengan kedudukannya. Begitu pula sebagai anggota kerabat, sewaktu-waktu dituntut kewajiban seperti memberi bantuan kepada kerabatnya, ikut menanggung penyelenggaraan upacara-upacara adat kerabatnya, atau memberi bantuan sebagian hasil kepada kerabatnya yang mengalami kekurangan dan sebagainya.

Kemudian sebagai warga masyarakat setiap individu harus bersedia berpartisipasi semua merupakan kebutuhan yang memerlukan pemenuhan, agar dapat hidup serasi dengan masyarakatnya.

Dalam hal upacara-upacara keagamaan maupun upacara-upacara adat seperti halnya suku Madura pada umumnya, maka masyarakat di daerah penelitian masih melaksanakannya. Hal ini tentu menuntut kebutuhan yang harus dipenuhi pula, sejauh kemampuan yang ada. Dengan demikian pola konsumsi masyarakat kedua desa sangat kuat kaitannya dengan sistem sosial dan kepercayaan yang ada pada masyarakat bersangkutan. Kadang-kadang kebutuhan untuk memenuhi tuntutan adat dan kepercayaan yang diwujudkan dalam berbagai upacara ini memerlukan biaya besar, melebihi biaya hidup sehari-hari. Namun nampaknya pada masyarakat yang sudah agak maju, lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dari pada kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan. Dengan kata lain pemenuhan akan kebutuhan adat mulai dikesampingkan.

3. Pola Hidup Sederhana.

Seperti telah diuraikan di atas, pola konsumsi masyarakat desa Badur maupun Lenteng Timur adalah masih sederhana dan bersifat tradisional. Mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok, serta pengadaannya pun dalam jumlah yang memadai, karena dalam pemakaiannya pun dilakukan dengan penghematan.

Masyarakat desa Badur maupun Lenteng Timur nampaknya ada kecenderungan untuk mengesampingkan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan adat maupun kepercayaan. Misalnya dalam upacara khitanan, upacara perkawinan, upacara kematian serta upacara-upacara adat lainnya adakalanya dilaksanakan secara besar-besaran hingga memerlukan biaya yang tinggi. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa dengan penyelenggaraan upacara yang besar dengan menghabiskan banyak biaya, dapat mempertinggi martabat atau prestise individu atau keluarganya. Oleh karena itu upacara-upacara adat pada dasarnya mengandung pemborosan dan pola hidup mewah bila tidak diimbangi dengan penghasilan akhirnya akan mengundang kesulitan. Namun tampaknya upacara-upacara yang berlebihan ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat kedua desa penelitian. Mereka melaksanakan upacara-upacara tersebut sesuai dengan kemampuan serta untuk memenuhi kewajiban belaka, seperti dalam penyelenggaraan upacara perkawinan bagi anaknya.

Selain itu bila dilihat kebutuhan setiap individu atau masyarakat, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder yang tercermin dalam kebutuhan pangan, papan, sandang, kesehatan pengetahuan dan sebagainya dapat dikatakan masih sederhana bila dibandingkan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Dalam hal sandang atau pakaian, mereka belum mengenal spesialisasi dalam penggunaan, maksudnya pakaian untuk pergi, pakaian dirumah dan pakaian bekerja hampir sama saja bentuk atau bahan yang dipakai. Bedanya hanya terletak pada umur pakaian tersebut. Untuk bekerja atau dirumah di pakai pakaian yang sudah usang, sedangkan untuk pergi atau berjalan di pakai pakaian yang masih baik dan agak baru. Demikian pula dalam kebutuhan akan papan tidak banyak perubahan sejak dahulu baik bentuk atau bahannya.

Bagi masyarakat yang agak maju dan sudah mendapat pengaruh dari luar, mengalami sedikit perubahan dalam arti perkembangan, yaitu mempunyai variasi baik dalam pakaian maupun perumahan. Kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain-lain sedikit

lebih meningkat karena sarana untuk pemenuhan kebutuhan itu telah tersedia di desa bersangkutan. Namun demikian perubahan akan pola konsumsi ini masih seimbang dengan penghasilan mereka yang ikut meningkat pula. Dengan demikian pola hidup sederhana masih terlihat di dalam pola konsumsi masyarakat di kedua desa.

4. Kecenderungan Pola Konsumsi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Pola konsumsi pada masyarakat desa Badur dan desa Lenteng Timur dimasa lalu sangat tergantung dari hasil produksi serta kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh alam sekitarnya, baik yang terwujud dalam kebutuhan primer maupun kebutuhan sekundernya. Kebutuhan akan pangan misalnya masih terbatas pada hasil produksi sendiri seperti jagung, beras dan jenis makanan lainnya. Juga kebutuhan akan papan dipenuhi dengan memanfaatkan alam sekitarnya seperti kayu, bambu, daun rumbia dan lain-lain, dengan membuat sendiri secara bergotongroyong dengan model yang sederhana. Sedangkan kebutuhan akan sandang tak dapat mereka usahakan sendiri, melainkan diperoleh dari orang lain dengan membeli. Jadi sebagian besar kebutuhan dapat mereka penuhi dengan mengusahakan sendiri, karena selain keadaan memungkinkan juga disebabkan pola konsumsi masa lalu mempunyai kecenderungan yang sederhana.

Pada masa kini dengan kemajuan transportasi dan komunikasi membawa pengaruh kepada pola konsumsi suatu masyarakat. Begitu pula di desa yang agak maju dan sarana perhubungan sudah baik, membuat desa ini lebih terbuka. Hal ini menyebabkan pendistribusian barang maupun pengetahuan dan informasi semakin besar ke daerah ini sehingga merubah pola berpikir dan mendorong terciptanya pola konsumsi yang baru. Misalnya kebutuhan pengetahuan dan kesehatan yang semula merupakan kebutuhan sekunder, kini berubah menjadi kebutuhan utama dan sangat diperlukan oleh individu maupun masyarakat. Kini pola konsumsi telah berkembang dari pola konsumsi yang sederhana kepada pola konsumsi yang lebih kompleks.

Dimasa yang akan datang berkat makin majunya transportasi dan komunikasi serta pendidikan yang makin berkembang, kemungkinan terjadi perubahan pada pola konsumsi. Perubahan pola produksi dengan adanya lapangan kerja baru seperti industri, perdagangan dan lain-lain akan menambah penghasilan. Kemajuan di bidang teknologi yang menghasilkan alat-alat dan barang-barang baru mengundang minat masyarakat

kat untuk memilikinya, ini berarti pola konsumsi akan bertambah besar. Kemajuan pendidikan juga memerlukan biaya, waktu dan tenaga untuk mendapat pendidikan yang diminati oleh masyarakat. Maka dengan sendirinya ikut mendorong meningkatnya pola konsumsi. Sebaliknya bagi mereka yang sudah berpendidikan ada keinginan untuk meningkatkan kehidupan sesuai dengan martabat atau prestasinya sebagai orang yang berpendidikan, tidak mau seperti kehidupan sebelumnya.

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa dimasa datang pola konsumsi akan semakin berkembang dan meningkat terus.

BAB IV KESIMPULAN

Penelitian Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Timur mengambil sampel desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih untuk suku bangsa Jawa, dan desa Badur dan desa Lenteng Timur untuk suku Madura desa Wonodadi Wetan dan desa Hadiluwih berada diwilayah kecamatan Ngadirejo kabupaten daerah tingkat II Pacitan di Jawa Timur sedang desa Badur dan desa Lenteng Timur berada diwilayah kabupaten Sumenep di pulau Madura.

Desa Wonodadi Wetan dan desa Badur merupakan desa yang masih terisolasi dari desa-desa lainnya karena selain letak daerahnya, juga sarana komunikasi dan transportasi belum memadai, hingga kedua desa ini sulit dijangkau oleh masyarakat luar. Sedangkan dua desa lainnya yaitu desa Hadiluwih dan desa Lenteng Timur merupakan desa yang sudah mulai terbuka, karena selain letak daerahnya yang mudah dijangkau, juga sarana transportasi dan hubungan komunikasi sudah memadai hingga menyebabkan kedua desa tersebut menjadi daerah yang terbuka.

Dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran kehidupan ekonomi suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura baik di desa yang terisolir maupun di desa yang sudah terbuka. Berikut ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dari penelitian sistem ekonomi tradisional dari kedua suku bangsa tersebut.

1. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan.

Sistem Ekonomi yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal ini tergantung dari faktor lingkungan dimana manusia itu berada. Selain itu, sistem ekonomi yang berlaku di dalam satu masyarakat juga tergantung kepada tingkat pengetahuan dan kemampuan manusia itu sendiri. Bagaimana manusia dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dapat mengolah dan memanfaatkan lingkungan.

Desa Wonodadi Wetan dan desa Badur masyarakatnya hidup dengan bertani. Selain letaknya yang terisolir, kondisi alam yang kurang menguntungkan dimana tanahnya gersang, tandus dan berbatu-batu tidak

memungkinkan untuk ditanami dengan tanaman padi, melainkan ubi kayu dan jagung. Selain itu hasilnya pun tidak pernah berlebihan melainkan cukup untuk menutup kebutuhan sendiri, bahkan kadang-kadang kurang.

Mengingat kondisi tanahnya yang demikian, maka pertanian di kedua desa tersebut di dalam mengerjakan tanah pertanian memerlukan alat-alat pertanian khusus yang tidak dikenal di daerah persawahan. Lain halnya dengan dua desa lainnya yaitu desa Hadiluwih dan desa Lenteng Timur, karena kondisi tanahnya subur, maka dapat di tanami dengan padi dan juga dapat ditanami sepanjang tahun, hingga hasilnya selain dapat mencukupi kebutuhan kadang-kadang dapat berlebih.

Dengan kondisi kehidupan ekonomi yang rendah pada desa-desa yang tanahnya tandus, maka sulitlah bagi warga masyarakat kedua desa tersebut untuk mengikuti kemajuan-kemajuan yang sudah berkembang di desa-desa lain, diantaranya kemajuan pendidikan dan teknologi. Tingkat pendidikan kedua desa yaitu Wonodadi Wetan dan desa Badur masih sangat rendah.

Di desa Wonodadi Wetan yang pernah bersekolah dari Sekolah Dasar keatas hanya 293 orang atau 17,4% dari jumlah penduduk. Sedangkan di desa Badur yang berpendidikan hanya 5 orang dari jumlah penduduk 1.348, itupun hanya tingkat Sekolah Dasar. Dengan tingkat pendidikan yang rendah kiranya sulit bagi warga kedua desa tersebut untuk dapat merubah cara berpikir yang lebih maju. Mereka senantiasa bertahan dengan pola berpikir yang lama, yang mereka warisi secara turun temurun. Hal ini nampak dari sikap mereka yang masih kuat mempertahankan tradisi-tradisi lama dalam kegiatan produksi, distribusi maupun konsumsi.

Di desa-desa yang telah maju dengan kondisi alam yang lebih baik, kualitas manusianya pun ada kecenderungan berkembang kearah kemajuan sehingga mereka mulai mau menerima hal-hal yang baru walaupun begitu nyata, dan inipun tercermin dalam pola produksi, distribusi dan pola konsumsinya.

Adat memegang peranan penting dalam semua bidang kehidupan termasuk sistem ekonomi pada masyarakat. Untuk desa-desa penelitian yang ciri tradisionalnya masih kuat seperti pada desa Wonodadi Wetan dan desa Badur, kelihatannya kegiatan non ekonomis yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masih banyak dipertahankan dan dilaksanakan. Kegiatan yang di dasari oleh adat dan kepercayaan ini di dasari oleh nilai-nilai kebersamaan yang tinggi, dimana setiap kegiatan

seperti dalam produksi, maupun kegiatan sehari-hari seperti mendirikan rumah maupun kegiatan-kegiatan lain di dalam kehidupan masyarakat, tidak dilakukan sendiri-sendiri, melainkan bersama-sama. Demikian pula hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut bukan untuk dinikmati sendiri melainkan dipergunakan untuk kepentingan bersama, khususnya keluarga atau kerabat yang bersangkutan.

Agama Islam juga mewarnai kehidupan masyarakat di kedua desa yang tercermin dalam upacara-upacara yang dimulai dengan doa secara Islam. Selain itu dalam bidang Ekonomi dapat dilihat dalam pola distribusi dan pola konsumsi, seperti yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

Di bidang Teknologi, peralatan yang dipergunakan merupakan peralatan yang masih sederhana dan sudah dipakai semenjak dahulu. Selain pembuatan, cara menggunakannya dan bahan yang dipakai sederhana, maka jumlah atau macamnyapun belum banyak. Menurut penggunaannya, pada peralatan tersebut nampaknya belum ada spesialisasi, dan belum menghasilkan pekerjaan dalam jumlah besar. Dengan demikian maka penggunaan alat-alat terutama dalam produksi masih menunjukkan tanggapan aktif terhadap lingkungan yang terbatas, karena peranan tenaga manusia lebih besar dari pada peranan peralatan dalam menyambung keterbatasan fisik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi kedua desa yang tradisional pada penelitian agak terisolir dari hubungan dengan desa-desa lain karena kedua desa tersebut sulit dicapai. Hal ini merupakan faktor penghambat masuknya pengaruh dari luar, khususnya unsur-unsur kebudayaan yang dapat membawa pembaharuan bagi pola kehidupan masyarakat desa Wonodadi dan desa Badur.

Kondisi alam yang tidak menguntungkan menyebabkan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama sulit dikembangkan, sehingga kehidupan ekonomi masyarakat kedua desa sangat rendah. Hasil produksi sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri atau dikonsumsi sendiri, tidak dapat berlebih untuk dijual. Sedangkan lapangan kerja lain, selain bertani tidak ada. Keadaan ekonomi yang rendah menyebabkan minat ke lapangan pendidikanpun tidak begitu besar. Maka pengetahuan yang tidak bertambah, menyebabkan pola berpikir tetap tradisional sehingga kehidupan termasuk ekonomi tidak berkembang.

Teknologi yang dalam hal ini berupa peralatan-peralatan, masih menggunakan peralatan tradisional atau yang sudah dipergunakan sejak nenek moyang mereka, demikian pula tanaman yang ditanam serta cara berproduksi belum mengalami perubahan yang berarti.

Dalam kehidupan ekonomi, adat dan agama ikut mewarnai dalam pola produksi maupun pola konsumsinya. Sedangkan pada desa yang sudah maju, perubahan-perubahan ini sudah ada namun belum begitu menyolok.

Keserasian Antara Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi.

Sebagaimana dikemukakan, mata pencaharian utama di daerah ini khususnya lokasi penelitian adalah pertanian. Pertanian yang mereka usahakan adalah pertanian bahan pangan yaitu ubi kayu dan jagung bagi daerah yang tanahnya tandus, dan padi di daerah yang tanahnya subur. Bagi daerah yang tanahnya subur, penanaman dapat dilakukan sepanjang tahun, yakni untuk padi dapat dua kali setahun, sedangkan di daerah yang tanahnya tandus penanaman kadang-kadang hanya dilakukan pada musim hujan terutama untuk tanaman padi, tapi kadang-kadang apabila musim kemarau agak panjang maka tanahnya tak dapat ditanami sama sekali.

Dengan hasil produksi yang berupa padi maupun ubi kayu dan jagung bagi daerah yang tandus dipergunakan sebagai pemenuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan pokok ataupun kebutuhan sekunder.

Bagi daerah yang tanahnya gersang, apabila hasil produksi dapat mencukupi kebutuhan sendiri, sudah merupakan hal yang menggembirakan. Untuk menutupi kebutuhan yang bersifat sekunder, selain memanfaatkan apa yang tersedia di alam sekitarnya, mereka menjual hasil sampingan di luar makanan pokoknya seperti kelapa, kacang tanah dan sebagainya. Sedangkan bagi daerah yang subur, walaupun sawah dapat ditanami sepanjang tahun namun karena pengetahuan dan teknologi dalam bertani belum baik, maka hasil yang diperoleh masih dapat dikatakan cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Kalaupun dapat berlebih, hasilnya dijual dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Maka dapat dikatakan pola produksi daerah ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup semata, belum memikirkan peningkatan produksi dimasa datang, atau kebutuhan jangka panjang.

Bila dilihat dari pola konsumsi pada masyarakat di daerah penelitian,

nampaknya masih menunjukkan kesederhanaan. Misalnya dalam hal pangan yang merupakan kebutuhan primer, mereka cukup dengan hasil yang mereka usahakan sendiri. Seperti tiwul, nasi jagung, nasi dan beras serta sayur-sayuran yang menemani atau melengkapi makan hampir semua di dapat dari usahanya sendiri. Walaupun ada yang dibeli, itu hanya dalam jumlah maupun saat-saat tertentu misalnya ikan asin, tempe, tahu dan sebagainya. Ini berlaku baik di daerah yang tanahnya gersang maupun daerah yang subur, sedikit saja perbedaannya. Demikian pula papan atau perumahan, dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekelilingnya dalam bentuk yang sederhana. Menurut mereka rumah adalah tempat sekedar berlindung dari hujan dan panas, belum memikirkan tentang keindahan dan kemegahan. Bagi daerah yang sudah lebih maju, perobahan kepada minta rumah indah baru dengan hiasan-hiasan sudah mulai ada tapi terbatas bagi orang-orang yang mampu saja. Dalam hal kebutuhan akan sandangpun belum banyak variasi, pakaian untuk di rumah, bekerja maupun bepergian tidak dibedakan dalam jenis atau bentuknya, melainkan dibedakan pada usia pakaian tersebut.

Kebutuhan sekunder seperti kebutuhan akan, kesehatan, pengetahuan, hiburan dan lain-lainnya tidak begitu besar dan belum merupakan beban yang besar pada kehidupan mereka karena minat dan perhatian untuk itupun belum begitu besar. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan kepercayaan, adat dan agama, nampaknya lebih berperan dan mewarnai kebutuhan sekundernya. Ini jelas terlihat pada upacara-upacara yang selalu diusahakan pelaksanaannya.

Pola distribusi terutama di desa-desa yang tradisional, masih didasari oleh pemerataan, karena distribusi yang dilaksanakan pada pokoknya merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan bersama, bukan kebutuhan individu. Kegiatan distribusi yang didasari prinsip ekonomi belum begitu menonjol.

Selain itu disebabkan sarana dan prasarana yang mendukung distribusi seperti jalan-jalan dan alat transportasi belum memadai, maka pola distribusi tidak mengalami perkembangan. Misalnya desa Wonodadi Wetan dan desa Badur, masih merupakan daerah yang terisolir dari dunia luar. Hal ini mengakibatkan di daerah-daerah tersebut pendistribusian barang-barang tidak dapat dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Apalagi lembaga-lembaga distribusi yang seharusnya berperan dalam pola distribusi nampaknya belum dihayati di daerah tersebut. Walaupun ada, lembaga yang berperan adalah lembaga yang mendistribusikan barang hasil produksi sendiri. Pasar sebagai lembaga distribusi

yang menyalurkan barang-barang dari luar belum begitu berperan. Oleh karena itu pola distribusi yang ada tidak mendorong peningkatan kebutuhan atau pola konsumsi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat ini di daerah penelitian antara pola produksi, pola konsumsi dan pola distribusi masih terdapat keseimbangan. Walaupun pola produksi masih sederhana, tapi dapat mendukung pola konsumsi maupun pola distribusi yang ada pada masyarakat. Seandainya pola produksi tidak berubah kemungkinan akan terjadi kepincangan karena diperkirakan adanya perubahan-perubahan pada pola konsumsi dan pola distribusi.

Nilai Budaya Dalam Sistem Ekonomi Tradisional.

Sistem Ekonomi Tradisional suku Jawa maupun suku Madura diwarnai oleh kebudayaan masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada uraian terdahulu pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi masyarakat bersangkutan.

Pola produksi yang dalam hal ini adalah pertanian, masih tetap memakai cara dan peralatan yang lama warisan dari nenek moyang mereka. Juga tidak ketinggalan upacara-upacara selamatan yang dilaksanakan pada setiap akan memulai suatu tahap pekerjaan dalam produksi. Upacara ini mereka anggap penting, karena seakan-akan ada anggapan bahwa dengan mengabaikan upacara-upacara itu segala pekerjaan yang mereka lakukan tidak akan menemui hasil seperti yang diharapkan. Pada masyarakat yang tradisional punya keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam bertani sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa, kewajiban mereka adalah berusaha dan berdaya upaya untuk mempertahankan hidupnya dengan mengusahakan benda-benda yang menjadi kebutuhan mereka. Dengan demikian nilai-nilai kepercayaan ini masih tebal dan mewarnai aspek kehidupan masyarakat, bukan hanya dalam produksi saja. Sedangkan pada masyarakat yang telah maju, hal ini sudah agak berkurang, ini dapat terlihat berkurangnya upacara-upacara yang mereka lakukan. Kalau pun mereka lakukan, itu sekedar tuntutan lingkungan sosial, agar jangan dikatakan tidak mengikuti kebiasaan lingkungannya.

Dalam pola distribusi lebih banyak didorong oleh prinsip pemerataan, dimana dalam rezeki kita terdapat pula rezeki orang lain sudah merupakan semboyan dalam hidup mereka. Karena itu memberikan sebagian dari benda-benda yang dimiliki terutama benda-benda hasil produksi kepada orang lain sering terjadi pada masyarakat terutama

pada upacara-upacara adat, maupun memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu. Disamping itu juga terlihat pada kegiatan distribusi yang berupa zakat, didasari oleh nilai pemerataan di bidang Agama.

Dalam pola konsumsi, selain masih diwarnai oleh nilai-nilai adat dan tradisi nenek moyang, maka nilai tentang hidup sederhana jelas terlihat dalam pola konsumsinya, yaitu pada kebutuhan primer ataupun sekundernya. Apa yang menjadi kebutuhan masyarakat terutama pada masyarakat yang masih tradisional, masih tetap kebutuhan yang dihayati oleh generasi sebelumnya, tanpa perubahan yang berarti. Selain kebutuhan hidup sehari-hari maka kebutuhan yang di dasari oleh tuntutan adat atau sistem sosialnya tetap merupakan kebutuhan yang utama. Sedangkan pada masyarakat yang sudah agak maju, pola konsumsi mulai mengalami perubahan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan kehidupannya terutama dalam segi ekonominya. Kebutuhan yang bersumber dari tuntutan adat mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Namun demikian nilai hidup sederhana tetap mewarnai pola konsumsinya.

Nilai budaya lainnya yang terkandung dalam sistem ekonomi tradisional masyarakat di daerah ini adalah solidaritas yang tinggi. Mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama, kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu. Berdasarkan nilai ini, maka setiap kegiatan, termasuk kegiatan ekonominya berorientasi kepada kehidupan bersama. Misalnya dalam kehidupan produksi diwujudkan dalam gotong-royong. Selain itu memberi bantuan kepada orang lain seperti kepada tetangga atau kerabatnya baik berupa bantuan moral maupun materiil dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh nilai solidaritas tersebut.

Prinsip bekerja yang dinyatakan dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi, semula sampai saat ini yang masih berkembang di daerah penelitian terutama di daerah yang belum maju adalah didasari oleh tuntutan hidup belaka. Kerja disini belum dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil sebanyak-banyaknya, melainkan sekedar status sosial, dari pada menganggur. Lain halnya pada masyarakat di desa-desa yang sudah maju, mereka bekerja dilandasi oleh motivasi ekonomi. Segala kegiatan diperhitungkan secara ekonomis, dan bertujuan untuk jangka panjang. Karena itu kepada orang yang giat bekerja dan mempunyai masa depan yang baik lebih dihargai dari pada mereka yang statusnya bekerja tapi hasilnya tidak meyakinkan. Namun demikian, penghargaan ini juga tak lepas dari pandangan mereka dalam menunaikan kewajiban agama dalam bidang ekonomi ini, yaitu Zakat, korban,

sedekah dan sebagainya. Jadi nilai agama ikut mewarnai pola ekonomi di daerah ini.

Pengaruh luar terhadap Sistem Ekonomi Tradisional.

Sistem Ekonomi suatu masyarakat secara cepat atau lambat akan mengalami perubahan. Perubahan ini berlangsung dari masa ke masa, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Perubahan-perubahan yang dialami ini tergantung pula kepada pengaruh dari luar terhadap masyarakat bersangkutan. Adapun pengaruh dari luar yang berperan dalam sistem ekonomi ini antara lain pendidikan, pengetahuan, dan teknologi baik secara langsung atau tidak langsung.

Di daerah penelitian, terutama di desa yang sudah agak maju, pendidikan yang bersifat formal mulai berkembang yang selanjutnya memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini sedikit banyak tentu mempengaruhi kehidupan ekonominya, termasuk pertanian. Dengan modal pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat memanfaatkan lingkungan alam terutama tanah pertanian dengan cara baru, hingga hasil produksi dapat meningkat. Dalam bab sebelumnya sudah diuraikan pola produksi, dimana antara masyarakat tradisional dengan masyarakat yang sudah agak maju terdapat perbedaan. Dengan pengetahuan, mereka sudah memakai sistem irigasi walaupun masih sederhana. Lahan persawahan yang mereka milikipun mereka memanfaatkan sebaik-baiknya dengan cara penanaman sepanjang tahun dengan jenis tanaman yang sesuai pada musimnya. Maka hasil produksipun meningkat, bukan hanya untuk keperluan mereka sendiri melainkan disalurkan untuk orang lain hingga keluar daerahnya dengan menjualnya ke pasar. Dengan demikian pola produksi mereka sudah diwarnai oleh prinsip berdasarkan ekonomi. Dari hasil penjualan ini kemudian dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup bukan saja kebutuhan prima, melainkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sekunder. Hal ini menyebabkan di desanya mulai beredar benda-benda produksi dari luar daerahnya sehingga perekonomian mereka menjadi lebih terbuka.

Di pihak lain kebutuhan akan pendidikan dan pengetahuan yang bersifat formal dianggap perlu bagi masa depan anak-anak mereka, menyebabkan perubahan pada pola konsumsi. Kebutuhan akan biaya sekolah, pakaian dan buku-buku mewarnai pola konsumsi yang sebelumnya bukan merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Selain itu dengan adanya benda-benda atau barang-barang yang memasuki daerahnya menimbulkan keinginan untuk memilikinya hingga mendorong pula

perkembangan pola konsumsi masyarakat. Maka dapatlah disimpulkan bahwa dengan melalui pendidikan dan pengetahuan yang mereka peroleh, dapat membuka mata dan merobah pandangan masyarakat, termasuk sistem ekonomi.

Kemajuan teknologi biasanya diikuti lahirnya peralatan baru, termasuk pula peralatan dalam pertanian. Peralatan baru yang pada dasarnya merupakan perkembangan dari alat-alat sebelumnya, terletak pada bahan yang dipakai, cara pembuatan, bentuk maupun penggunaannya. Dengan masuknya alat-alat baru dalam pertanian seperti perkakas, bibit, pupuk dan sebagainya akan mempengaruhi pola produksi dalam pertanian tersebut. Di daerah yang sudah maju, hasil teknologi baru yang mereka pergunakan adalah pupuk, alat penggilingan padi dan sebagainya. Selain itu juga jenis tanaman seperti padi unggul atau jagung jenis unggul yang mulai di tanam di daerah ini, obat-obat untuk memberantas hama dengan alat-alatnya menumpang peranan dalam meningkatkan hasil produksi. Ini berarti pola produksi yang lama sudah berubah kepada pola produksi yang baru.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan seperti adanya jalan-jalan, jembatan serta alat-alat transportasi memudahkan arus barang-barang atau manusia dari satu tempat ketempat lain. Hal ini sangat mempengaruhi pola ekonomi suatu masyarakat. Di daerah penelitian yang sarana dan prasarana perhubungannya sudah memadai, arus barang-barang dari luar lebih banyak, begitu pula hasil produksi dari daerah tersebut dapat di angkut ke luar daerah kemudian dipasarkan. Hal ini berarti bahwa pendistribusian barang menjadi lebih luas. Di pihak lain, dengan masuknya benda-benda hasil produksi dari luar menyebabkan timbulnya aneka ragam kebutuhan yang selama ini tidak dirasakan oleh masyarakat. Mereka tidak lagi berpikir untuk hidup seadanya, namun sudah mengarah kepada pemenuhan akan kebutuhan lainnya seperti alat-alat pendidikan, alat-alat dan benda hiburan seperti T.V., radio, bahkan alat transportasi seperti sepeda motor atau mobil.

Masyarakat tidak segan-segan pergi ke Puskesmas untuk berobat, karena perhubungan sudah lancar. Semuanya ini tentu membawa perubahan dalam pola konsumsi yang selanjutnya diikuti pula oleh berubahnya pola produksi yang bertujuan mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya, untuk dapat menjualnya.

Dengan demikian pola produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sudah berubah kearah ekonomi agar semua

kebutuhan tadi dapat terpenuhi.

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DI MASA DEPAN;

Pada masa lalu, di daerah penelitian pola produksi, pola distribusi maupun pola konsumsi sifatnya masih sederhana. Produksi bila dilihat dari tujuan serta benda yang dihasilkan tidak terdapat variasi yang besar. Demikian pula pada pola distribusi hanya bergerak di antara keluarga dan kerabat, serta barang-barang yang didistribusikan masih dalam jumlah kecil dan jenisnya tidak beraneka ragam. Dalam pola konsumsi sudah ada variasi dalam kebutuhannya, tapi masih sangat kecil. Kebutuhan orang ataupun masyarakat masih sederhana, hanya tertuju kepada kebutuhan utama.

Pada masa kini kecenderungan untuk memproduksi bermacam tanaman serta meningkatkan hasil produksi sudah mulai terlihat. Demikian pula perkembangan sarana dan prasarana perhubungan yang mendukung pola distribusi juga mulai terlihat di daerah ini. Pendistribusian barang menjadi lebih luas dan barang-barangpun lebih beraneka ragam. Di lain pihak pada masa kini dan masa yang akan datang kebutuhan orang maupun masyarakat semakin beraneka ragam pula, hingga pola konsumsi memperlihatkan kecenderungan akan variasi kebutuhan. Berkembangnya variasi ini disebabkan semakin besarnya tuntutan kebutuhan karena berkembangnya kegiatan-kegiatan yang sebelumnya tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola produksi, pola distribusi maupun pola konsumsi mengalami variasi yang semakin tinggi.

Dari segi adat, pada masa lalu sistem ekonomi bertujuan untuk kepentingan kumunal, sedangkan kepentingan keluarga ataupun individu merupakan kepentingan kedua. Pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang sistem ekonomi itu bergerak kearah kepentingan keluarga ataupun individu. Walaupun kepentingan komunal seperti keluarga luas dan kerabat masih ada, tapi pelaksanaannya dilakukan sesudah keperluan keluarga dan individu terpenuhi terlebih dahulu.

Dilihat dari sudut agama, maupun kepercayaan nampaknya sudah terjadi pergeseran. Dahulu hampir semua kegiatan ekonomi selalu disertai dengan upacara-upacara keagamaan ataupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan pada masyarakat. Pada masa kini atau dimasa yang akan datang peranan upacara ini mulai mengecil, dimana dalam tahap-tahap kegiatan tidak di lakukan lagi. Hal ini memperlihatkan makin mudarnya beberapa prinsip kepercayaan dan upacara

keagamaan yang dilaksanakan dalam sistem ekonomi.

Bila dilihat dari segi prinsip ekonomi baik pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi pada masa lalu belum memperlihatkan efisiensi yang tinggi. Berlainan dengan saat ini maupun dimasa yang akan datang, diperkirakan prinsip ekonomi ini akan mulai diterapkan secara lebih nyata dalam masyarakat. Dengan demikian segala tindakan dan kegiatan dalam mencapai serta mempergunakan benda-benda kebutuhan sudah akan diperhitungkan untung ruginya.

Pertanian bahan makanan di masa lalu bahkan di desa-desa yang tradisional, sampai saat ini masih diolah secara sederhana. Melihat perkembangan dan kemajuan teknologi, dimasa datang akan terjadi intensifikasi atau mekanisasi dalam pertanian bahan makanan ini. Dalam ketenagaan, karena dihitung menurut untung rugi, maka sistem upah akan mendominasi ketenagaan dalam kegiatan pertanian.

Kesimpulan terakhir yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, pada masa lalu sistem ekonomi di daerah ini dapat digolongkan ke dalam sistem ekonomi tertutup. Hal ini terlihat bahwa masyarakat menghasilkan benda-benda kebutuhan serta memakai kebutuhan itu untuk keperluan sendiri, disebabkan kebutuhannya masih sederhana dan hubungan dengan dunia luar belum lancar. Sedangkan pada saat ini hubungan dengan dunia luar mulai terbuka yang menyebabkan pula sistem ekonomi mereka mulai terbuka dimana dalam memenuhi kebutuhan setiap orang mulai tergantung kepada produksi orang lain. Dimasa yang akan datang perkembangan komunikasi dan pasar akan kian meningkat dan variasi kebutuhan setiap individu maupun masyarakatpun akan meningkat pula. Hal ini mendorong pula terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, menjadi sistem ekonomi terbuka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdurachman, Drs. *Selayang Pandang Pulau Madura*, Perc. The Sun, Sumenep, 1971.
2. Peranan Madura menuju Puncak Kebesaran Kerajaan Majapahit, Perc. The Sun, Sumenep, 1973.
3. *Babad Pacitan*, tidak diketahui penulis dan penerbitnya.
4. Dep. P dan K Ditjen Kebudayaan Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDKD Pusat, *Pola Penelitian Kerangka Laporan Dan Petunjuk Pelaksanaan*, Jakarta, 1982.
5. Fischer, Dr. H. TH, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, terjemahan Anas Makruf, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1954.
6. Pemda Kab. Dati II Pacitan, *Usaha Membangun daerah Pacitan Menuju Tertib Subur dan Sejahtera Lahir Batin Selama Tahun 1969-1979*.
7. Kesatuan Kerja Deptan 022 Madura, *Hasil-hasil Rumusan Field Discussion & Operation Penghijauan Madura, Pamekasan*, 1970.
8. Koentjaraningrat Prof, Dr. *Metode Antropologi*, Pen, Universitas, Jakarta, 1958.
9. *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1974.
10. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1975.
11., *Pengantar Umum Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1979.
12., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
13., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Jakarta, 1977.
14. Kusnaka Adimihardjo, Drs. *Kerangka Studi Antropologi Sosial Dalam Pembangunan*, Tarsito, Bandung, 1976.
15. Linton, R, *Latar Belakang Kebudayaan Dari Pada Kepribadian*, terjemahan Drs. Fuad Hasan, Jaya Shakti, Jakarta, 1962.
16. Pemda Kab. Dati II Sumenep, *Profil Wilayah Kecamatan Lenteng*, Sumenep, 1978.
17. Profil Wilayah Kecamatan Batuputih Sumenep, 1978.
18. Ronggoseputro, Drs., *Mengenal Daerah Pacitan Dan Perkembangannya*, Pen. Suradipa, Surabaya, 1980.

DAFTAR INDEK

alawatan	Dibaan	kulup-kulupan
amper	Dilem	krombu
anyih	Daro gepak	landuk
appel	Durung	layat
arokat bungko	ebung	legen
arreba	egura	limas
arta'	enem	lino
asta	gadung	linggis
babat — babat	ganclen	lobuh
bancakan	ganco	laro
bau	gaplek	luku
bawon	gareng	lurik
bersih desa	garu	lutak
brokohan	gedeg	manggung
bronjong	gedong mengo	mantu
brui	gentang	maro
bubur sumsum	gigen	mbakyu
budak	gogol	mbubak siti
carek	grabag	melekan
cepor	hadrah	mematik siti
Dadap	jamu	menthok
Daun memba	jamur	meteng
Daun siarom	Jarit anyar	methik
De	jemur	misanan
Depa	jilung	mlinjo
Desta	Jogoboyo	modin
	kalebun	molong
	kataman Nabi	molot
	kacilung	mongso
	kelobot	marotuwo
	koddu	mori
	kemantenan	nambara
	kolik	nanggala

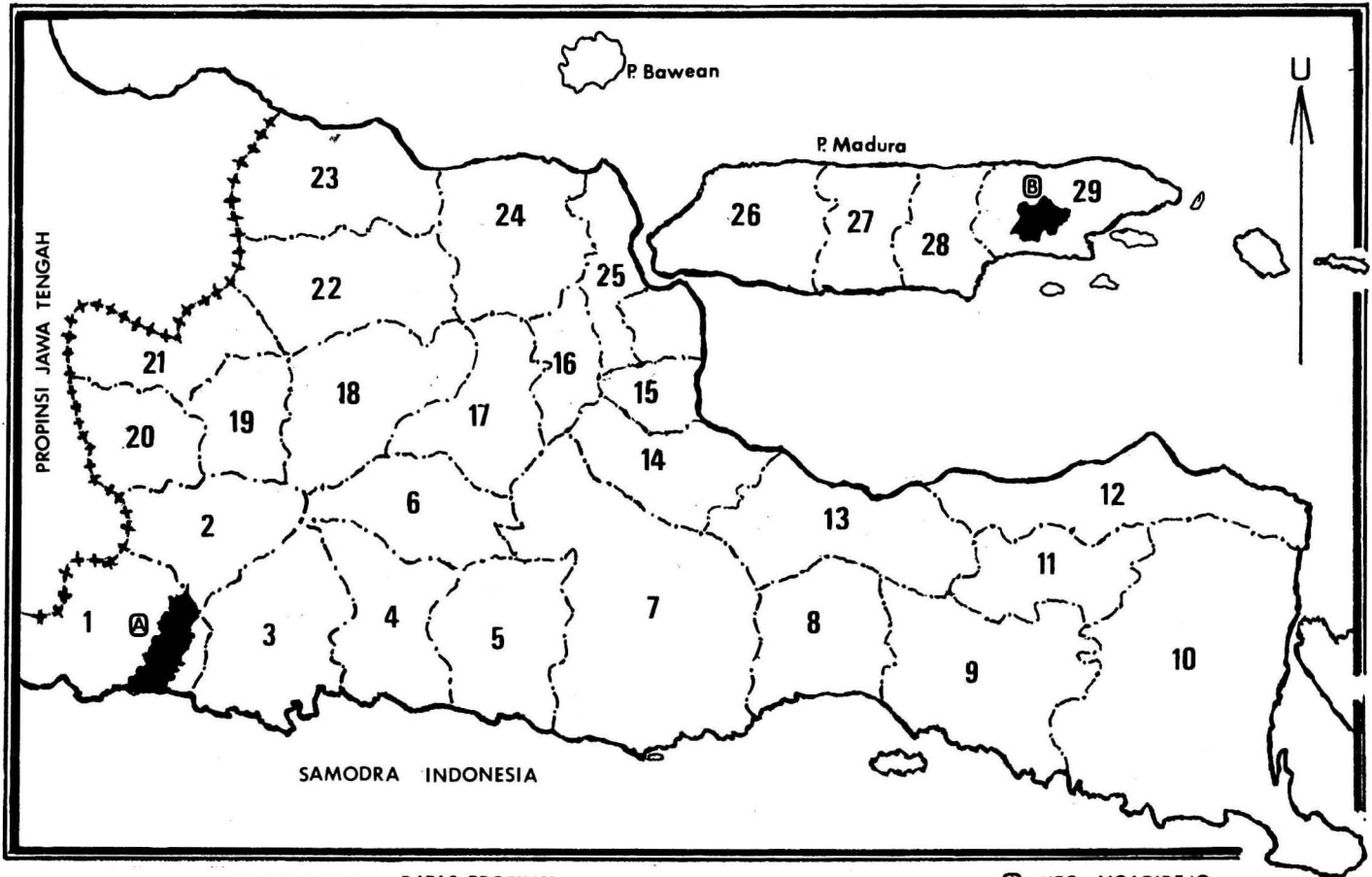
ndahut
nemor
nemur
ngale
ngareng
ngentas-entas akem
ngeter
nggrabag
njegur sabin
nyonteng
nyuwun
oanan
oto larbet
oto karpes
oto dhebu
pace
paeng
pak de
pance barah
papat
pari
pasaran
patwi
pecakan
perenjak
piti
pitu
poasa
polo gumbal
palo grinsing
raja pati
rajeng
rasol
rasolan alebari
rasta
reja
rebba

rinjing
rodung
sadek
sajen bumi
salage
samper
sambro
sanga
saprang
sapeh
sasi
sasso
senik
sepuluh
sinoman
siwalan
sogugan
sangko'
soppar
sora
sotong
suwuk
takepek
ta'min
Tambiu
tandur
tello gonte
telu
temu ireng
temu laos
temu lawak
te nong
tiwul
tjjaroh
tampo
torator
tubung

tempeng
tumpu
tuwowo
uwi
walang gambuh
walang kerik
wangkil
wetan
weton
zuru

PROPINSI JAWA TIMUR

LOKASI PENELITIAN



LEGENDA

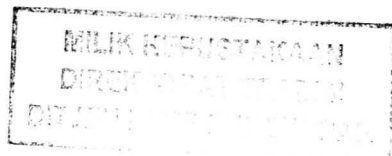
- +++++ = BATAS PROPINSI
- = BATAS KABUPATEN

█ LOKASI PENELITIAN

- Ⓐ KEC. NGADIREJO
- Ⓑ KEC. LENTENG

KETERANGAN P E T A

1. kabupaten Pacitan (daerah penelitian)
2. kabupaten Ponorogo
3. kabupaten Trenggalek
4. kabupaten Tulung Agung
5. kabupaten Blitar
6. kabupaten Kediri
7. kabupaten Malang
8. kabupaten Lumajang
9. kabupaten Jember
10. kabupaten Banyuwangi
11. kabupaten Bondowoso
12. kabupaten Situbondo
13. kabupaten Probolinggo
14. kabupaten Pasuruan
15. kabupaten Sidoarjo
16. kabupaten Mojokerto
17. kabupaten Jombang
18. kabupaten Nganjuk
19. kabupaten Madiun
20. kabupaten Magetan
21. kabupaten Ngawi
22. kabupaten Bojonegoro
23. kabupaten Tuban
24. kabupaten Lamongan
25. kabupaten Gresik
26. kabupaten Bangkalan
27. kabupaten Sampang
28. kabupaten Pamekasan
29. kabupaten Sumenep (daerah penelitian)



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal Ket
300.8
ACH
s

JAWA TIMUR